

TUGAS AKHIR
MASJID KAMPUS TERPADU
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penerapan Konsep
Filosofis Universalitas Islam
Pada Ungkapan Fisik Bangunan Masjid

LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



Disusun Oleh :

Dewi Umiyani

No. Mhs : 91 340 012

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996

TUGAS AKHIR
MASJID KAMPUS TERPADU
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penerapan Konsep
Filosofis Universalitas Islam
Pada Ungkapan Fisik Bangunan Masjid

LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Pada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Disusun Oleh :

Dewi Umiyani

No. Mhs : 91 340 012
NIRM : 910051013116120012

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996

TUGAS AKHIR
MASJID KAMPUS TERPADU
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penerapan Konsep
Filosofis Universalitas Islam
Pada Ungkapan Fisik Bangunan Masjid

Disusun Oleh :

Dewi Umiyani

No. Mhs : 91 340 012
NIRM : 910051013116120012

Yogyakarta, September 1996
Menyetujui

Pembimbing Utama


(Ir. A. Saifullah MJ, M.Si)

Pembimbing Pendamping


(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur




(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996

ABSTRAKSI

Universitas Islam Indonesia merupakan universitas yang mengemban misi Islam. Didalam tujuan UII salah satunya adalah mencetak sarjana muslim. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya fasilitas dan kondisi lingkungan yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Masjid merupakan tempat untuk sujud kepada Allah SWT, sujud dalam arti berserah diri, taat dan patuh terhadap segala perintah dan larangannya. Dengan demikian keberadaan masjid di lingkungan Kampus Terpadu UII akan dapat menjadi pengingat atau pengendali tingkah laku dan akhlak bagi masyarakat kampus terutama para mahasiswa. Sehingga keberadaan masjid sebagai salah satu fasilitas kampus akan dapat mendukung tercapainya tujuan UII.

Masjid yang mampu mewadahi kegiatan ibadah dan muamalah masyarakat Kampus Terpadu UII dengan citra universalitas merupakan penekanan pembahasan dalam penulisan ini. Hal ini didasari atas pengertian ibadah dalam Islam meliputi kegiatan ibadah dan kemasyarakatan dan juga ajaran agama Islam yang bersifat universal. Asas universalitas Islam dipilih mewakili citra bangunan masjid dengan pertimbangan bahwa masjid merupakan lambang Islam. Sehingga dengan menampilkan citra universalitas Islam maka masjid benar-benar dapat menjadi lambang Islam yang ditandakan dalam bentuk fisiknya.

Perwujudan citra universalitas pada bangunan masjid adalah ungkapan fisik bangunan yang meliputi nilai suasana ruang dan citra bangunan. Filosofis universalitas yang akan diterapkan adalah asas yang dikandung dalam konsep universalitas Islam ini yaitu asas kesamaan, asas keseimbangan, asas fleksibilitas, dan asas keterbukaan.

K A T A P E N G A N T A R

Assalamu'alaikum wr wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga dapat diselesaikannya penulisa Tugas Akhir ini.

Adapun judul dari penulisan ini Tugas Akhir ini MASJID KAMPUS TERPADU UII, Penerapan Konsep Filosofis Universalitas Islam Pada Ungkapan Fisik Bangunan Masjid. Tujuan Penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat utama dalam proses penyelesaian studi di Jurusan teknik arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penyusun sekaligus menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo. M Arch. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UII sekaligus sebagai dosen pembimbing penulisan ini.
2. Bapak Ir. Ahmad Saifullah MJ. M.Si selaku dosen pembimbing utama.
3. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian penulisan ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan yang telah mereka berikan serta akan menambah rahmatNya kepada kita semua.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan didalam penulisan ini. Namun harapan penulis semoga tetap dapat dimanfaatkan bagi wawasan keilmuan kita semua. Amin !

Yogyakarta, September 1996

Dewi Umiyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul.....	1
1.2. Latar Belakang Permasalahan.....	2
1.2.1. Rencana Pengembangan Kampus Terpadu UII	2
1.2.2. Masjid Kampus Terpadu UII.....	2
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	5
1.5. Lingkup Pembahasan.....	6
1.6. Metodologi Pembahasan.....	7
1.7. Sistematika Pembahasan.....	8
1.8. Keaslian Penulisan.....	9
1.9. Kerangka Berpikir.....	10

BAB II TINJAUAN TENTANG MASJID SECARA UMUM

2.1. Tinjauan Teoritis Universalitas Islam	12
2.2. Tinjauan Teoritis Tentang Masjid	16
2.2.1. Pengertian, Status Dan Fungsi	17
2.2.2. Tinjauan Perkembangan Masjid	24
2.2.3. Kesimpulan	34
2.2.4. Tinjauan Masjid Dengan Konsep Filosofis Universalitas	37
2.3. Tinjauan Teoritis Arsitektural	41
2.3.1. Nilai Suasana Ruang	41
2.3.2. Citra Bangunan	49
2.4. Tinjauan Kampus Terpadu UII	57
2.4.1. Tinjauan Rencana Induk Pengembangan Kampus	57
2.4.2. Tinjauan Jumlah Pelaku dan Kegiatan	61

BAB III MASJID KAMPUS SEBAGAI WADAH KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH DI LINGKUNGAN KAMPUS TERPADU UII

3.1. Penentuan Kapasitas Masjid.....	66
3.2. Ungkapan Fisik Filosofis Universalitas ...	70
3.2.1. Nilai Suasana Ruang.....	70
3.2.2. Citra Bangunan.....	79
3.3. Penentuan Ciri Khas UII.....	84

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN
MASJID KAMPUS TERPADU UII

4.1. Site Bangunan Masjid Kampus.....	88
4.2. Pewadahan Kegiatan.....	90
4.2.1. Kegiatan.....	90
4.2.2. Jumlah Pemakai.....	90
4.2.3. Besaran Ruang.....	91
4.3. Tata Ruang dalam.....	91
4.3.1. Macam Ruang.....	91
4.3.2. Organisasi Ruang.....	93
4.3.3. Hubungan Ruang.....	93
4.3.4. Gubahan Ruang.....	93
4.4. Penampilan Bangunan.....	94
4.4.1. Citra Bangunan.....	94
4.4.2. Suasana Ruang.....	95
4.5. Sistem Bangunan.....	96
4.5.1. Sistem Struktur Bangunan.....	96
4.5.2. Sistem Utilitas Bangunan.....	97
a. Sistem Air Bersih	
b. Sistem Air Kotor	
c. Sistem Pencahayaan	

DAFTAR PUSTAKA	98
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Mahasiswa dan Proyeksi Tahun 2010	61
Tabel 2	Jumlah Dosen dan Proyeksi Tahun 2010	62
Tabel 3	Jumlah Karyawan dan Proyeksi Tahun 2010	62
Tabel 4	Jumlah Mahasiswa pada Fakultas Baru Proyeksi Tahun 2010	62
Tabel 5	Jumlah Dosen pada Fakultas Baru Proyeksi Tahun 2010	62
Tabel 6	Jumlah Karyawan pada Fakultas Baru Proyeksi Tahun 2010.....	63
Tabel 7	Pembagian Jam Perkuliahan.....	64
Tabel 8	Frekuensi Pelaksanaan Kegiatan.....	67

D A F T A R G A M B A R

Gambar 1	Skema Kerangka berpikir	11
Gambar 2	Masjid Quba dan Masjid Nabawi	25
Gambar 3	Masjid Qiblatain	27
Gambar 4	Masjid Damaskus	28
Gambar 5	Masjid Cordova di Spanyol.....	29
Gambar 6	Masjid Ibnu Tulun di Cairo.....	30
Gambar 7	Masjid Al Azhar di Mesir.....	31
Gambar 8	Masjid Taj Mahal di India	31
Gambar 9	Masjid Huai Sheng Si	33
Gambar 10	Masjid Agung Demak	34
Gambar 11	Tipe-tipe Dasar Bentuk Masjid	36
Gambar 12	Masjid Parlemen Di Ankara	38
Gambar 13	Masjid Parlemen Di Dakha	39
Gambar 14	The Place of Community, Pakistan	40
Gambar 15	Pengaruh Buka'an Pada Dinding Terhadap Kualitas Ruang	42
Gambar 16	Pengaruh Teksture Dinding Pada Kualitas Ruang	43
Gambar 17	Pengaruh Lantai Dan Ceiling Terhadap Suasana Ruang	43
Gambar 18	Pengungkapan Hirarki	44
Gambar 19	Pembentukan Kesatuan Visual	45
Gambar 20	Pengungkapan Keseimbangan Melalui Bentuk Simetri	45
Gambar 21	Keseimbangan Melalui Bentuk Asimetri	45
Gambar 22	Suasana Keseimbangan Dalam Ruangan	46
Gambar 23	Fleksibelitas Bentuk Dasar	47
Gambar 24	Pengaruh Luasan Ruang Pada Fleksibelitas Ruangan	48
Gambar 25	Pengaruh Luasan Ruangan Terhadap Keterbukaan Dalam Ruangan ..	48
Gambar 26	Pengaruh Elemen Pembentuk Ruang Terhadap Keterbukaan Ruang Dalam	49
Gambar 27	Tanda Melambangkan Fungsi Secara Langsung ..	51
Gambar 28	Tanda Melambangkan Fungsi Secara Tersamar ..	52
Gambar 29	Bentuk Keteraturan Sebagai Lambang Kewibawaan	52
Gambar 30	Pengungkapan Keseimbangan Melalui Teksture..	54
Gambar 31	Perulangan Struktur Bangunan	55
Gambar 32	Skala dan Pengaruhnya Terhadap Penampilan .. Bangunan	56
Gambar 33	Pengantar Skala Pada Bangunan	56
Gambar 34	Gedung Unit 12	58
Gambar 35	Site Kampus Terpadu UII	59
Gambar 36	Gambar Sumbu Simbolik	60
Gambar 37	Suasana Ruang dalam Masjid yang Mencerminkan Asas Kesamaan	71
Gambar 38	Kesamaan Pandangan Di dalam Masjid	71
Gambar 39	Kesamaan Derajat Dalam Masjid	73
Gambar 40	Kesamaan Sifat Ruang Luar dan Ruang Dalam ..	74
Gambar 41	Keseimbangan Kedudukan Dalam Masjid	76

Gambar 42	Pengaruh Luasan Terhadap Fleksibelitas	
	Ruangan Masjid	77
Gambar 43	Keterbukaan Ruang Masjid	79
Gambar 44	Kesamaan Pada Bangunan Melalui Bukaannya	70
Gambar 45	Hirarki Pada Atap	80
Gambar 46	Karakter Bentuk Bangunan UII	80
Gambar 47	Pintu dan Jendela Membentuk Keseimbangan ..	81
Gambar 48	Bangunan Dengan Ekspresi Fleksibelitas	82
Gambar 49	Bangunan yang Mencerminkan Keterbukaan	83
Gambar 50	Bentuk Lengkung pada Bangunan	83
Gambar 51	Arti Lambang UII	85
Gambar 52	Site Masjid Kampus	89
Gambar 53	Skema Organisasi Ruang	93
Gambar 54	Diagram Hubungan Ruang	93
Gambar 55	Gubahan Ruang	93
Gambar 56	Konsep Ruang	94

LAMPIRAN 1	:	Tabel Rencana Jurusan Pada Masing-masing Fakultas
LAMPIRAN 2	:	Peta Lokasi Kampus Terpadu UII
LAMPIRAN 3	:	Peta Sebaran Tipe-Tipe Arsitektur Islam di Seluruh Dunia.
LAMPIRAN 4	:	Gambar Beesaran Ruane Gerak Sholat.

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Masjid

Merupakan sarana peribadatan bagi umat Islam untuk bersujud kepada Allah SWT. Bersujud yang meliputi kegiatan ibadah dan muamalah.

Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia

Kampus Terpadu merupakan lokasi dimana masjid berada. UII merupakan pemilik lokasi dan pihak yang membangun masjid tersebut.

Filosofis Universalitas Islam

Islam merupakan ideologi yang universal. Universal memiliki pengertian umum melingkupi seluruh alam sedangkan universalisme berarti meliputi penerapan nilai-nilai secara umum (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988). Jadi ajaran Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.

Ungkapan Fisik Bangunan Masjid

Penampilan bangunan masjid yang dapat memberikan citra melalui lambang dan tanda, gaya dan mode, dan ekspresi (teksture, ukuran, warna) yang ada pada dirinya.

Masjid Kampus Terpadu UII Penerapan Konsep Filosofis Universalitas Islam

Bangunan untuk kegiatan ibadah dan muamalah di lingkungan Kampus Terpadu UII yang penampilannya mencitrakan makna nilai atau norma-norma dalam ajaran Islam atau memberikan gambaran secara visual tentang prinsip-prinsip ajaran Islam yang tercermin pada lambang-tanda, gaya-mode, ekspresinya.

1.2. Latar Belakang Masalah

1.2.1. Rencana Pengembangan Kampus Terpadu UII

Universitas Islam Indonesia (UII) pada awal berdirinya diberi nama Sekolah Tinggi (STI) pada mulanya hanya memiliki 4 buah fakultas, dibidang keagamaan dan kemasyarakatan yaitu Fak. Agama, Fak. Hukum, Fak. Ekonomi, dan Fak. Pendidikan (UII, 1991, hal 2). Seiring dengan perkembangan jaman, UII dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan jaman dengan melakukan peningkatan baik fisik maupun non fisik. Sesuai dengan RIP Kampus Terpadu UII 1995-2010, UII merencanakan pengembangan kampus terpadu. Lokasi kampus di Jalan Kaliurang km 14, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, DIY (lihat lampiran 1). Pengembangan Kampus Terpadu disamping menambah jumlah fakultas dan beberapa jurusan, juga penambahan fasilitas kampus. Jumlah fakultas yang ada sebanyak 9 yang terbagi dalam 32 jurusan (lihat lampiran 2). Salah satu fasilitas yang akan dibangun adalah bangunan masjid kampus.

1.2.2. Masjid Kampus Terpadu UII

UII sebagai sebuah perguruan tinggi yang bernafaskan Islam, maka setiap kegiatannya dilandasi dan disertai misi Islam. Hal ini terlihat dari tujuan-tujuannya yaitu (UII, 1991, hal 2) :

- membentuk sarjana muslim, yaitu sarjana yang bertaqwa, berakhlak, terampil, berilmu amaliah dan beramal ilmiah;
- memelihara dan mengembangkan ilmu, teknologi, dan kebudayaan sepanjang tuntutan agama Islam;
- turut membangun masyarakat dan negara RI yang adil, makmur, dan sentosa, berazaskan Pancasila dan UUD 1945 yang diridloi Allah SWT;
- memelihara dan memperbaharui pemahaman agama Islam untuk diamalkan dan dihayati oleh civitas akademika UII dan masyarakat pada umumnya.

Didalam pembentukan sarjana muslim, lingkungan juga berpengaruh. Dengan kondisi lingkungan yang Islami maka mental yang terbentuk diharapkan juga bermental Islami, yaitu bertaqwa, berakhlak, terampil, berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Masjid merupakan tempat sujud dalam kehidupan kepada Allah SWT (Gazalba, 1989, hal 254). Yang dimaksud dengan sujud disini adalah mematuhi, taat, berserah diri dalam semua aspek kehidupan. Sehingga keberadaan masjid di lingkungan Kampus Terpadu dapat berfungsi sebagai pengendali keimanan dan ketaqwaan bagi masyarakat kampus, dan akan dapat membantu terwujudnya tujuan UII.

Sebagai universitas yang menyandang nama Islam, keberadaan masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai lambang ke-Islam-an UII. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba, "Masjid merupakan lambang Islam" (Gazalba, 1989, hal 268). Simbol disini tidak hanya sebatas fisik saja tetapi juga non fisik yaitu masjid kampus terpadu dapat mencerminkan misi Islam yang diemban UII melalui siarnya.

Masjid merupakan bagian dari arsitektur Islam. Dalam hal arsitektur, Islam bersifat fleksibel dan rasional (Rochym, 1983, hal 11). Islam tidak mengajarkan cara membuat masjid secara fisik, akan tetapi fungsi dan manfaatnya yang perlu diterapkan (Rochym, 1983, hal 162). Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep tentang bentuk masjid dalam ajaran Islam. Hadits yang menyebutkan tentang masjid atau berkaitan dengan masjid antara lain :

"Seluruh jagad raya telah dijadikan bagiku masjid atau tempat sujud"

(HR Bukhori)

"Bumi ini bagiku suci, dan boleh dijadikan tempat sembahyang, maka dimanapun kamu berada, boleh sembahyang bila waktunya tiba"

(HR Muslim)

Dalam dua hadits diatas tidak menyebutkan tentang bentuk masjid, tetapi memberikan pernyataan bahwa semua tempat

diseluruh muka bumi dapat digunakan untuk sujud kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam menentukan bentuk masjid adalah bebas selama tidak keluar dari ketentuan Islam.

Islam merupakan ideologi yang universal. Ajarannya meliputi seluruh kebutuhan manusia baik yang bersifat keduniawian atau ke-Ilahi-an, bersifat fisik maupun spiritual, individu atau sosial, rasional atau emosional (Muthahari, 1992, hal 108). Syariahnya bersifat universal yaitu dapat diterapkan bagi semua bangsa, semua tempat (bidang), dan waktu (Materi Kuliah Agama V, 1993, hal---).

Dengan melihat sifat universal pada ajaran Islam yang sangat melekat dan masjid merupakan lambang Islam, maka bangunan masjid yang menerapkan konsep filosofis universalitas sangat sesuai dengan jiwa Islam. Konsep diperoleh melalui penafsiran ayat-ayat Qur'an dan hadits, baik yang berhubungan langsung dengan masjid ataupun tidak langsung tetapi mendukung konsep bangunan masjid. Nilai universalitas diperoleh dari penjabaran nilai-nilai ajaran Islam yaitu aqidah, akhlak, dan syariah.

Masjid dengan arsitektur tradisional di suatu daerah, seperti misalnya di Indonesia dan Cina, merupakan salahsatu akibat adanya sifat universalitas dalam Islam. Arsitektur masjid di kedua tempat ini penggunaan unsur tradisional sangat kuat. Dengan penerapan yang disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam. Sehingga arsitekturnya berbeda dengan masjid-masjid yang berada di daerah pusat perkembangan (arsitektur) Islam, seperti di negara-negara Arab, dan Afrika Utara. Disinilah letak ke-univesal-an ajaran Islam, dapat berlaku bagi semua bangsa, tempat dan waktu. Tetapi masjid dengan arsitektur tradisional ini sering mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai. Seperti misalnya meningkatnya nilai ke-kudus-an dan berkurangnya nilai profan. Sehingga tidak lagi terwujud adanya keseimbangan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh pemahaman yang telah ada sebelum agama Islam masuk.

Mahasiswa merupakan calon sarjana yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Disini terlihat adanya nilai keseimbangan yang sangat kuat. Sehingga masjid kampus sebagai fasilitas kegiatan ibadah dan muamalah lingkungan kampus harus memiliki nilai keseimbangan yang juga merupakan aspek universalitas Islam.

Dengan demikian perancangan masjid kampus yang diharapkan mampu mewadahi kegiatan ibadah dan muamalah masyarakat kampus. Dengan penerapan sifat universalitas akan menjadikan masjid kampus sebagai cerminan ajaran Islam. Dalam masjid tercermin miniatur kehidupan ajaran Islam (Setyowati, 1986, hal 1).

1.3. Rumusan Masalah

Umum : Bagaimana mewujudkan bangunan masjid kampus yang dapat mewadahi kegiatan ibadah dan muamalah masyarakat Kampus Terpadu UII.

Khusus : Bagaimana mewujudkan citra bangunan masjid kampus yang merupakan ungkapan filosofis universalitas Islam.

1.4. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

Tujuan :

- Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan bangunan masjid yang mampu mewadahi kegiatan ibadah dan muamalah di lingkungan Kampus Terpadu UII.
- Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan masjid yang menerapkan konsep filosofis universalitas Islam.

Sasaran :

Untuk mendapatkan pra rancangan berupa konsep site bangunan masjid, konsep tata ruang, konsep penampilan bangunan, dan konsep sistem bangunan.

1.5. Lingkup Pembahasan

- Pembahasan mengenai bangunan masjid, meliputi :

- * Pengertian, status dan fungsi masjid.

Pembahasan didasarkan pada Al Qur'an dan Hadits. Disamping untuk mendapat teori masjid menurut Al Qur'an dan Hadits juga untuk mendapatkan makna universalitas di dalamnya.

- * Sejarah perkembangan masjid.

Pembahasan ini didasarkan pada bangunan masjid yang telah ada sejak masa Rasulullah hingga masa pemerintahan dinasti. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai universalitas yang ada pada bangunan masjid (Arsitektur Islam). Sehingga dapat diperoleh gambaran universalitas dalam perkembangan bangunan masjid. Tinjauan bangunan masjid pada masa Rasulullah diperoleh konsep masjid yang murni. Pada bangunan masjid di masa sesudah Rasulullah (masa dinasti) diperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan yang terjadi baik fungsi maupun bentuknya.

- * Gambaran masjid dengan konsep universalitas.

Pembahasan bangunan masjid yang menggambarkan konsep universalitas. Dimaksudkan sebagai bahan perbandingan.

- Pembahasan mengenai universalitas, meliputi :

- * Pengertian dan wujud universalitas Islam

Pembahasan didasarkan pada Al Qur'an, Hadits, dan pendapat pakar sehingga diperoleh gambaran tentang ajaran Islam yang universal. Dari penjabaran diperoleh nilai-nilai atau asas dari konsep universalitas Islam.

- * Pengertian, dan aspek pembentuk citra bangunan.

Pembahasan citra bangunan didasarkan pada teori arsitektural yang meliputi nilai suasana ruang dan penampilan bangunan. Pembahasan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran filosofis universalitas secara arsitektural (pengungkapan makna secara fisik).

1.6. Metodologi Pembahasan

Tahap I :

Pengumpulan data-data tentang jumlah pelaku dan kegiatan, karakteristik kegiatan, dan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Kampus Terpadu UII.

Issue mengenai masjid Kampus Terpadu yang merupakan bagian dari rencana pengembangan Kampus Terpadu UII dan konsep ajaran Islam yang bersifat universal. Pengumpulan data dilakukan dengan study literatur dan wawancara.

Dari data dan issue tersebut memunculkan permasalahan tentang essensi masjid. Permasalahan kemudian disusun menjadi suatu rumusan yaitu masalah umum tentang pewadahan kegiatan ibadah-muamalah dan masalah khusus tentang citra universalitas Islam.

Tahap II :

Melakukan pembahasan teori tentang filosofis universalitas Islam untuk memperoleh rumusan konsep universalitas. Kemudian teori tentang masjid secara umum (pengertian, status, fungsi) dan gambaran tentang masjid terutama pada masa Rasulullah untuk mendapatkan asas-asas atau rumusan konsep universalitas dari bangunan masjid. Kemudian pembahasan teori filosofis universalitas secara arsitektural yang dapat mengungkapkan asas-asas universalitas secara bentuk fisik.

Tahap III :

Penganalisaan masalah umum yaitu tentang kebutuhan pewadahan, digunakan data-data : jumlah pelaku dan kegiatan, karakteristik kegiatan, perkembangan fakultas dan jurusan di tahun 2010. Penganalisaan masalah khusus yaitu analisa asas-asas yang diperoleh dari pembahasan teori universalitas berdasar filosofis universalitas Islam secara umum dan universalitas berdasar teori tentang masjid, diterapkan pada bangunan masjid Kampus UII, didasarkan teori tentang universalitas secara arsitektural. Dari analisa ini kemudian disusun suatu pemecahan masalah.

Tahap IV :

Dengan menggunakan literatur dan referensi yang berkaitan dengan bangunan masjid Kampus Terpadu UII, literatur tentang arsitektural secara umum mengenai perencanaan dan perancangan bangunan, disusun konsep pendekatan dan konsep perencanaan dan perancangan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I :

Pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, metodologi, sistematika pembahasan, keaslian penulisan, dan kerangka berpikir.

Bab II :

Tinjauan teoritis universalitas Islam dan masjid, yaitu pembahasan tentang nilai-nilai ajaran Islam, tentang masjid yang meliputi pengertian, fungsi dan status, sejarah perkembangan masjid, dan bangunan masjid yang diasumsikan menerapkan konsep universalitas. Kemudian tinjauan teoritis arsitektural yaitu kualitas ruang dan citra bangunan yang mengungkapkan filosofis universalitas dalam bentuk fisik. Tinjauan lain adalah mengenai data-data yang berkaitan dengan Masjid Kampus Terpadu UII.

Bab III :

Berisi analisa hasil tinjauan pada bab II yaitu analisa filosofis universalitas berdasar teoritis masjid dan faktual masjid dikaitkan dengan teori arsitektural. Kemudian analisa terhadap kebutuhan pada bangunan masjid pada tahun perkembangan (2010).

Bab IV :

Berisi langkah pendekatan konsep perencanaan dan perancangan bangunan masjid untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan.

1.8. Keaslian Penulisan

Untuk menunjukkan keaslian penulisan maka disini di sertakan beberapa judul penulisan Tugas Akhir yang telah ada tentang masjid. Penyertaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan penekanan permasalahan yang ada pada masing-masing tulisan (ke-khas-an permasalahan).

1. "Masjid Kampus Terpadu UII" oleh Ghozin, TGA-1995, UII Penekanan :

- Masjid Kampus Terpadu di UII yang sesuai dengan essensi masa Nabi sebagai wadah kegiatan ibadah dan muamalah
- Masjid Kampus Terpadu mempunyai daya tarik dan mampu menjembatani hubungan masyarakat intern dan ekstern dan secara visual menjadi simbol bagi UII.

Perbedaan :

Penulisan diatas ditekankan pada permasalahan fungsional masjid. Pada penulisan ini penekanan pada citra bangunan.

2. "Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada" oleh Suhadi Datun, JUTA-UGM, 1985.

Penekanan :

- Peninjauan phisik bangunan Masjid Mardliyah Kampus sebagai fasilitas kegiatan keagamaan dari segi kualitas dan kwanntitas fungsional peruangannya.
- Masjid Kampus sebagai wadah aktivitas mahasiswa guna memupuk persatuan dan rasa cinta pengabdian pada masyarakat.

Perbedaan :

Tulisan tersebut menekankan pada peranan masjid sebagai pusat kemasyarakatan (muamalah). Sedangkan tulisan yang sedang dikerjakan penekanan pada citra bangunan masjid.

3. "Masjid di Yogyakarta, Suatu Ungkapan Bentuk Atas Dasar Falsafah Ibadah Muamalah", oleh Endah Setyowati, JUTA-UGM, 1986.

Penekanan :

- Masjid sebagai wadah kegiatan ibadah muamalah (sosial kemasyarakatan) yang diperuntukkan bagi generasi muda.- Masjid melalui bentuk, kondisi fisik bangunan, daya tampung, dan fasilitas peruangannya, dapat mencerminkan fungsinya sebagai pusat ibadah-muamalah dan memiliki citra sebagai pusat ibadah dan pemersatu umat.

Perbedaan :

Pada tulisan tersebut diatas menekankan pada fungsi sebagai pusat ibadah-muamalah generasi muda.

4. Rencana Induk Pengembangan Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia, UII, 1995

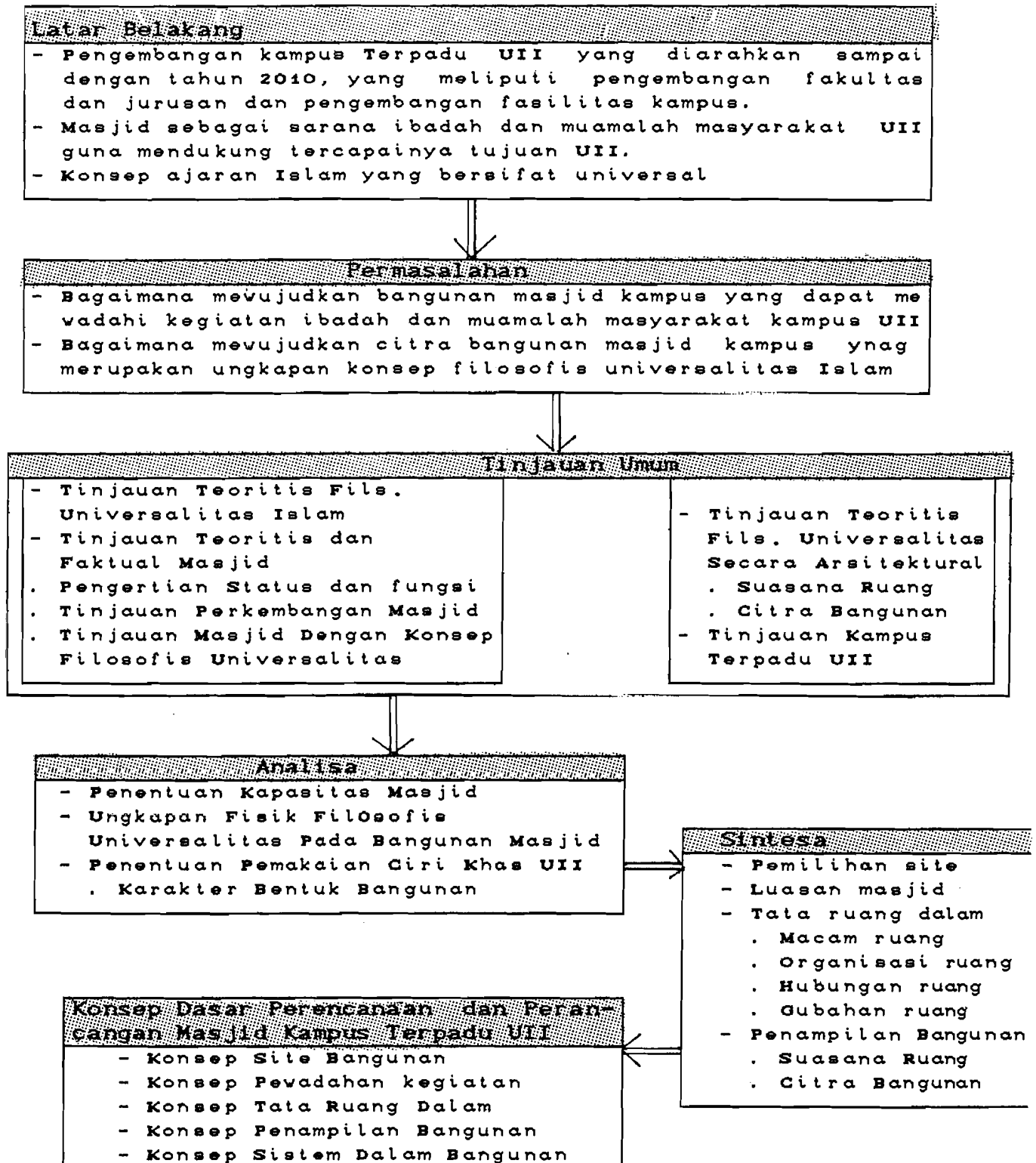
Penekanan :

Pada RIP penekanan bangunan masjid yang bersifat monumental merupakan simbol UII.

1.9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan penulisan.

Gambar 1
Skema Kerangka Berpikir



BAB II

TINJAUAN TENTANG MASJID SECARA UMUM

Pembahasan dalam bab ini adalah tinjauan umum mengenai masjid. Tinjauan secara umum meliputi tinjauan teoritis universalitas Islam, tinjauan teoritis dan faktual masjid. Tinjauan teoritis arsitektural terutama mengenai citra bangunan, yang dimaksudkan untuk memperoleh konsep filosofis universalitas. Tinjauan tentang bangunan masjid yang diasumsikan menerapkan konsep filosofis universalitas Islam sebagai bahan perbandingan. Kemudian tinjauan tentang UII yaitu mengenai data yang berkaitan dengan Masjid Kampus dan RIP Kampus Terpadu.

2.1. Tinjauan Teoritis Universalitas Islam

Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap. Didalam kitabnya selain berisi dengan hal-hal yang bersifat spiritual dan keilmuan juga berisi dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan sosial umat manusia. Ajarannya sesuai dengan fitrah manusia yaitu selaras dengan alamiah manusia. Ajaran Islam mencakup segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia ini berintikan pada tiga hal yang menjadi dasar ajarannya yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Aqidah merupakan kepercayaan. Sesuai dengan fitrah manusia, ketika ia sampai pada taraf dimana tidak lagi dapat mengatasi masalah maka ia membutuhkan suatu tempat untuk pegangan, atau tempat untuk mengembalikan segala masalah yang ada diluar jangkauan pikirannya. Tempat itu adalah Allah, yang menciptakan alam dan seisinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya :

" Allah adalah tumpuan segala harapan "
(QS. Al Ikhlas 2)

Kepercayaan kepada Allah ini adalah hal yang berkaitan dengan kerokhanian (spiritual) manusia.

Syariah adalah aturan dari Allah, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al

Jaatsiah yaitu :

"Kemudian Kami tempatkan engkau pada suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama)".

(QS. Al Jaatsiah 18)

Dalam ayat 18 Surat Al Jastsiah tersebut menunjukkan bahwa syariat merupakan aturan yang datang dari Allah. Peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya oleh Allah supaya manusia berpegangan kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama muslim, hubungan dengan alam seluruhnya dan hubungan dengan kehidupan (Prof. Dr. Mahmud Syatout dalam bukunya Al Islam Aqidah wa Syariah). Hukum-hukum atau aturan-aturan ini memiliki daya ikat yang berbeda-beda yaitu perintah keras-lunak, larangan keras-lunak, dan netral (mubah). Tingkatan-tingkatan ini menunjukkan bahwa ajaran bersifat fleksibel dan bertoleransi terhadap perbuatan manusia. Daya ikat aturan berlaku disesuaikan dengan kemampuan manusia. Sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah yaitu :

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"...

(QS. Al Baqarah 286)

"Allah tidak menciptakan dalam Islam itu suatu kesulitan"

(QS. Al Hajj 78)

Tafsir dari ayat ini adalah bahwa Allah tidak mempersulit mengerjakan agama. Seperti misalnya jika sedang sakit dan secara medis dilarang puasa, maka boleh ditinggalkan (Bakry, 1983, hal 657).

Sifat fleksibilitas yang ditunjukkan dalam firman Allah SWT tersebut diperkuat oleh hadits Rasulullah yaitu :

"Shalatlah berdiri ; kalau tidak kuasa, shalatlah duduk, kalau tidak kuasa duduk, shalatlah berbaring "

(HR Bukhari)

Dari firman Allah dan hadits tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas yang tinggi dalam ajaran Islam. Perintah shalat merupakan perintah yang keras yaitu wajib dikerjakan semua muslim. Tetapi perintah yang keras ini diimbangi dengan aturan pelaksanaan yang lunak yaitu

disesuaikan kemampuan.

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (khalik) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia) yaitu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya.

Dalam hubungannya dengan alam sekitarnya maka manusia memiliki tugas untuk memakmurkannya (mengelola).

Sebagaimana firman Allah yaitu :

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya"

(QS. Huud 61)

Dalam hubungannya dengan sesama manusia baik secara individu, kelompok, maupun bermasyarakat harus menjalin hubungan baik dan saling menghormati. Sebagaimana yang disebutkan firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Hujuraat yaitu :

"Hai manusia ! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa supaya saling kenal-mengenal dengan baik. Sesungguhnya semuli-mulia kamu disisi Allah ialah yang paling takwa."

(QS AL Hujuraat 13)

Tafsir dari ayat ini adalah bahwa manusia diciptakan Tuhan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk hidup rukun dan damai bersaudara (Bakry, 1983, hal 1027). Didalam Islam tidak mengenal adanya perbedaan derajat atau ras. Perbedaan ras dan bangsa hanyalah sebagai tanda atau identitas dalam pergaulan internasional. Satu-satunya yang membedakan manusia adalah ketaqwaannya.

Asas persamaan merupakan kunci dalam pergaulan di dalam ajaran Islam. Konsep persamaan derajat ini banyak tersebut dalam yang dicontohkan Rasulullah antara lain :

"Dengarlah dan taatilah walaupun yang diangkat menjadi pemimpin atas kamu itu seorang hamba bangsa Hasby yang kepalanya bagaikan buah anggur yang kering, selama dia menegakkan Kitab Allah kepadamu" .

(HR Bukhary)



Sebuah riwayat menceritakan tentang terjadinya sebuah perdebatan di depan Rasulullah, hingga salah seorang sahabat Nabi yaitu Abu Dzarr Al Giffary mencaci maki lawan berdebatnya (seorang hamba) dengan merendahkan warna kulitnya yang hitam . Kemudian Rasulullah berkata :

"Terlalu ! Terlalu! Tidak ada kelebihan keturunan kulit putih atas keturunan kulit hitam kecuali amal yang baik".

Didalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan dan strategi perang Nabi selalu melakukan dengan musyawarah dan selalu menerima saran dari siapa saja dengan penuh keterbukaan. Didalam permusyawaratan akan berjalan dengan baik apabila adanya kesamaan derajat, kesamaan hak dan kewajiban. Sehingga didalam musyawarah kedudukan semua peserta adalah sama. Disamping itu musyawarah akan berhasil apabila ada keterbukaan dalam mengutarakan pendapat tanpa rasa takut dan tertekan. Nabi selalu mempraktekkan hal ini didalam setiap beliau bermusyawarah. Cara mengambil keputusan dengan bermusyawarah merupakan firman Allah dalam Surat Asy Syuura yaitu :

"Dan (yang di sisi Allah itu lebih baik) bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, dan yang memutuskan urusan mereka dengan musyawarah, "
(QS Asy Syuura 38)

Dari keterangan diatas maka jelas terlihat bahwa didalam ajaran Islam tidak ada perbedaan tinggi rendah derajat manusia baik karena perbedaan warna kulit ataupun keturunannya kecuali pada amal kebajikannya. Sikap keterbukaan merupakan salahsatu ajaran Islam.

Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi maka manusia dituntut untuk memiliki ilmu baik ilmu keduniaan maupun ilmu untuk akherat sebagaimana sabda Rasulullah yaitu :

" Barang siapa menghendaki keberhasilan untuk dunia maka haruslah memiliki ilmunya, dan barang siapa menghendaki keberhasilan untuk akherat maka ia harus memiliki ilmunya juga; dan barang siapa menghendaki keduanya maka haruslah menguasai ilmu itu pula " (Al Hadits)

Dari hadits tersebut diatas jelas bahwa untuk dapat berhasil baik di dunia dan akherat maka manusia harus mau menuntut ilmu. Dengan ilmunya maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Mujaadalah yaitu :

"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kamu akan beberapa derajat"

(QS Al Mujaadalah 11)

Firman Allah SWT dan hadits tersebut diatas menunjukkan bahwa kita hidup harus juga berilmu baik ilmu yang bersifat ke-ilahi-an maupun yang bersifat keduniawian. Hal ini menunjukkan adanya unsur keseimbangan didalam ajaran Islam. Keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akherat ini ditekankan oleh Allah SWT dalam di dalam Al Qur'an yaitu :

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Alah kepadamu (untuk kebahagiaanmu) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi; dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi "

(QS)

Dari uraian diatas tentang ajaran Islam baik yang bersumber pada Al Qur'an hadits maupun pendapat pakar dapat disimpulkan beberapa prinsip dasar yang terdapat didalam ajaran Islam yaitu asas keseimbangan dunia dan akherat, fleksibelitas, persamaan derajat, dan keterbukaan.

2.2. Tinjauan Tentang Masjid

Tinjauan teoritis tentang masjid bersumber pada Al Qur'an dan Hadits sedangkan tinjauan faktual yaitu tinjauan terhadap masjid di masa Rasulullah dan perkembangan selanjutnya dimasa setelah Rasulullah. Tinjauan faktual ini diperoleh dari literatur-literatur. Tinjauan ini diarahkan untuk memperoleh gambaran nilai-nilai universalitas didalamnya. Kemudian tinjauan pada bangunan masjid yang diasumsikan memakai konsep filosofis universalitas sebagai bahan perbandingan.

2.2.1. Pengertian, Status, dan Fungsi Masjid

1. Pengertian

Masjid berasal dari kata sajada yang artinya adalah tempat sujud, tempat menyembah Allah SWT (Assad, 1989,hal---). Didalam Al Qur'an yang merupakan sumber ajaran yang I bagi umat Islam, tidak menerangkan mengenai pengertian masjid secara khusus. Keterangan yang jelas mengenai hanya tentang Masjid Al Haram. Sedangkan hadits sebagai sumber yang ke dua, didalamnya terdapat beberapa sabda Rasulullah yang menyiratkan tentang pengertian masjid.

"Seluruh jagat telah dijadikan bagiku masjid atau tempat sujud".

(HR Bukhori)

Dari hadits ini diperoleh pengertian bahwa masjid adalah seluruh jagat ini. Diseluruh permukaan bumi kita boleh melakukan sembahyang. Hadits lain yang memiliki pengertian yang sama yaitu :

"Bumi ini suci, dan boleh dijadikan tempat sembahyang, maka dimanapun kamu berada, bolehlah sembahyang bila waktunya telah tiba"

(HR Muslim)

Dengan demikian semua jagad baik di rumah di kantor, disawah di laut, di udara, di laut ataupun dimana saja disitulah masjid bagi kaum muslimin. Jadi pengertian masjid sebagai tempat untuk sembahyang yang tidak terbatas oleh tempat atau ruang-ruang pembatas (dinding).

Tetapi bila dirujuk kembali dengan Al Qur'an pada ayat-ayat yang menyebut tentang masjid maka diperoleh gambaran lain mengenai masjid.

Dalam Qur'an surat At Taubah 17-18, Allah berfirman :

"Tidak sepatasnya orang-orang musyrik itu meramaikan masjid-masjid Allah..."

(QS. At Taubah 17)

"Sesungguhnya yang meramaikan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah..."

(QS At Taubah 18)

Tafsir dari ayat diatas adalah sebagai tempat suci untuk menyembah Allah. Yang masuk ke dalamnya hendaklah

orang-orang yang suci, yaitu orang mukmin yang mentaati hukum-hukum agama. Kewajiban umat Islamlah untuk memelihara masjid-masjid agar tetap menjadi tempat yang suci untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan khusuk dan tawaduk (Bakry, 1983, hal 357).

Dengan mencermati kata-kata "yang masuk ke dalamnya" kata-kata ini menyiratkan pengertian adanya suatu ruang atau suatu tempat yang terbatas .

Kemudian pada ayat lain yaitu Surat At Taubah, yang artinya :

"Janganlah kamu sholat didalam masjid itu selamanya. sesungguhnya masjid itu didirikan atas dasar taqwa, dari hari pertamanya lebih pantas engkau sholat didalamnya".

(QS At Taubah 108)

"didalam", "didirikan", kata-kata ini juga menunjukkan adanya ruang yang terbatas. Dari keterangan-keterangan diatas dapat ditarik pengertian baru yaitu bahwa masjid adalah ruangan terbatas.

Dengan demikian masjid sebagai tempat untuk menyembah kepada Allah memiliki 2 pengertian yaitu :

- masjid adalah tempat sujud yang tidak terbatas pada tempat tertentu.
- masjid adalah tempat sujud yang terbatas atau berupa ruangan (tempat dengan pembatas nyata).

Pengertian masjid yang ke dua ini merupakan penyempitan dari pengertian yang pertama.

2. Status Masjid

Didalam Al Qur'an secara jelas disebutkan tentang status masjid, yaitu bahwa semua masjid adalah milik Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah yaitu :

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah".

(QS Al Jin 18)

Dengan demikian karena masjid adalah hak milik Allah, dan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah /

pemimpin dimuka bumi) maka semua umat Islam memiliki hak yang sama terhadap masjid. Bahkan menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk memelihara masjid-masjid tersebut, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat At Taubah 18 (lihat dalam pembahasan tentang pengertian masjid).

3. Fungsi Masjid

Penjelasan mengenai fungsi masjid secara jelas didalam Al Qur'an adalah yang berkenaan dengan fungsi Masjidil Haram yang merupakan bangunan pertama dibuat untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Ali Imran yang artinya :

"Sesungguhnya rumah mula-mula yang dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakah (Mekah)..."

(QS Ali Imran 96)

Sedangkan didalam Al Qur'an Surat Ali Imran pada ayat 97 menyiratkan fungsi Masjidil Haram sebagai tempat ibadah haji, yaitu :

"... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, (bagi) orang - orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..."

(QS Ali Imran 97)

Dari ayat tersebut jelas bahwa fungsi Masjidil Haram adalah untuk beribadah kepada Allah khususnya ibadah haji.

Fungsi lainnya adalah sebagai pemersatu umat Islam di seluruh dunia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah dalam Surat Al Baqarah yaitu :

"Arahkanlah mukamu ke Masjidil Haram. Dimana saja kamu berada arahkanlah muakamu kesana".

(QS Al Baqarah 144)

Tafsir dari ayat ini adalah sebagai berikut :

Dalam masalah qiblat ini, yang diperintahkan adalah mengarahkan muka ke Masjidil Haram untuk kesatuan (Bakry, 1983, hal 43).

Sebuah firman Allah SWT menerangkan tentang maksud diciptakannya manusia yaitu tersebut dalam Surat Adzariyat

yang artinya :

"Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia
melainkan supaya beribadah kepada-Ku".

(QS Adz Dzariyat 56)

Tafsir dari ayat ini adalah :

Beribadah menyembah Tuhan itulah tujuan utama dari hidup manusia. Dengan beribadah menyembah-Nya manusia dapat mendekatkan diri pada khaliknya (Bakry, 1983, hal 1045).

Dari tafsir ini maka diperoleh gambaran bahwa ibadah memiliki pengertian yang luas yaitu perwujudan atau pernyataan pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Terwujud dalam tindakan manusia untuk mematuhi dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perbuatan kaum muslimin dalam mendekatkan diri kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dan menunjukkan kepercayaannya kepada-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci itu dalam Islam disebut ibadah. Sedangkan perbuatan umat Islam untuk menegakkan kepentingannya dan menolak maksiat dalam dirinya sendiri atau yang mungkin terjadi diantara mereka dengan orang lain, perbuatan yang mencegah penganiayaan, mempertahankan hak, melakukan kebajikan, menciptakan perdamaian dan ketentraman semuanya itu dalam Islam disebut muamalah. (Morgan Kenneth, 1961)

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa secara garis besar ibadah dalam agama Islam terdiri dari dua macam yaitu ibadah (biasa disebut ibadah) dan muamalah.

a. Ibadah

Ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an sebagaimana yang tersebut dalam Surat Al Baqarah yang artinya :

"Dan dirikanlah sholat. Bayarlah zakat. Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk".

(QS Al Baqarah 43)

"Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu taqwa".

(QS Al Baqarah 183)

Dari ayat-ayat ini maka kewajiban umat Islam untuk beribadah kepada Allah selain ibadah haji, juga melaksanakan ibadah sholat, ibadah puasa, dan zakat.

Sehingga atas dasar kewajiban beribadah kepada Allah SWT maka fungsi masjid adalah sebagai berikut :

- sebagai tempat sholat terutama shalat rawatib
- sebagai tempat pelaksanaan ibadah zakat
- sebagai tempat penunjang ibadah puasa
- sebagai tempat penunjang pelaksanaan ibadah haji (manasik haji).
- sebagai tempat i'tikaf (berdiam diri dalam masjid).

b. Muamalah

Sebagaimana yang disebutkan oleh Morgan Kenneth bahwa ibadah dalam Islam tidak sebatas ibadah untuk akherat (hubungan dengan Allah SWT) tetapi juga ibadah dalam kaitannya dengan kebutuhan dunia (hubungan dengan sesama manusia). Sebagaimana yang disebut dalam beberapa ayat dalam Al Qur'an, antara lain :

"...Apabila diseru untuk mengerjakan sholat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. ...".

(QS Al Jum'ah 9)

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

(QS AL Jum'ah 10)

Tafsir dari ayat ini adalah :

Kalau sudah ada seruan adzan untuk sholat Jum'at maka hendaklah segera pergi sholat. Semua kegiatan ditinggalkan. Jika sholat telah selesai ditunaikan, maka boleh bahkan disuruh mencari rezeki kembali ketempat masing-masing (Bakry, 1983, hal 1123). Dari tafsir tersebut tugas manusia tidak hanya kegiatan akherat tetapi juga kegiatan untuk kebutuhan dunia.

Didalam Al Qur'an pada ayat lain disebutkan :

"Hai orang yang beriman, tepatilah segala macam janjimu !...".

(QS Al Maidah 1)

"Janganlah kamu berbuat aniaya kepada kaum yang menghalangi kamu dari Masjidil Haram. Bertolong-tolonglah berbuat baik dan taqwa dan janganlah berbuat dosa dan aniaya".

(QS Al Maidah 2)

Tafsir dari kedua ayat tersebut ialah :

Ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa kepada mukmin diwajibkan memenuhi janji-janji yang sudah dibuat yaitu :

- Janji kepada Allah.

yaitu akan mematuhi perintah dan menjauhi larangan. Mengerjakan sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

- Janji kemasyarakatan yang ada hubungannya dengan sesama manusia. Tidak menipu, tidak berdusta, tidak memfitnah, kasih mengasihi, bantu membantu, beramal sholeh, dan menyuruh berbuat makruf dan melarang yang mungkar. (Bakry, 1983, hal 201).

Dari tafsir ayat tersebut semakin jelas bentuk ibadah manusia yang diwajibkan yaitu ibadah dan kemasyarakatan. Sehingga manusia mukmin adalah orang yang berpikir dan bertindak secara seimbang.

Keseimbangan hidup tersebut dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah yang artinya :

"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam) suatu umat yang berkeseimbangan (antara tuntutan rohani dan jasmani, antara kehidupan didunia dan diakhirat) agar kamu menjadi ikutan manusia (dalam hidup berkeseimbangan itu) dan Rasul menjadi saksi atas kamu".

(QS Al Baqarah 143)

Tafsir dari ayat tersebut adalah :

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang berkeseimbangan. Artinya tidak hanya mementingkan rohani sehingga meninggalkan jasmani. Begitu juga tidak mencintai dunia saja dan melupakan akhirat. Seimbang antara jasmani dan rohani antara usaha untuk dunia dan amal untuk akhirat (Bakry, 1983, hal 43).

Dalam beberapa hadits yang meriwayatkan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam masjid pada jaman Rasulullah dapat memberikan gambaran dari fungsi masjid masa itu. Kegiatan tersebut antara lain (Gazalba,1989,hal 126-240) :

- Nabi menyelesaikan perkara dan pertikaian (peradilan) di masjid (HR Bukhori 8:44,93:18)
- Nabi menyembahyangkan jenazah Suhail bin Albaidi di masjid (HR Bukhori :578)
- Waktu seorang budak dimerdekakan , dalam ketiadaan tempat tinggal ia mendirikan kemah di pekarangan masjid. Juga sebagai tempat semacam penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan (Bukhori :57)
- Hasan Ibnu Thabit biasa mendeklamlasikan sajak - sajaknya sebagai upaya untuk mengatasi ejekan terhadap Nabi oleh musuhnya di masjid (HR Bukhori 8:68).

Dari hadits-hadits tersebut terlihat bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah sangat kompleks. Semua kegiatan baik ibadah, menuntut ilmu, kegiatan sosial kegiatan kenegaraan, kegiatan kesenian dilaksanakan di masjid. Dengan demikian fungsi masjid adalah juga sebagai tempat kegiatan kemasyarakatan (muamalah).

Berdasar firman-firman Allah dan hadits-hadits Rasulullah dan melihat gambaran fungsi Masjidil Haram, yang merupakan rumah ibadah pertama dalam Islam, seperti yang tersebut dalam Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid adalah :

- sebagai tempat sholat (mumfarid atau jama'ah)
- sebagai tempat pelaksanaan ibadah zakat
- sebagai tempat penunjang pelaksanaan ibadah puasa
- sebagai tempat penunjang pelaksanaan ibadah haji
- sebagai tempat i'tikaf.
- sebagai tempat kegiatan kemasyarakatan

2.2.2. Tinjauan Perkembangan Masjid

Tinjauan ini merupakan peninjauan terhadap perkembangan masjid dimulai dari masa Rasulullah (622-632), masa sesudahnya (masa dinasti-dinasti). Tinjauan dititik beratkan pada bentuk dan fungsinya. Tinjauan pada masjid di masa Rasulullah dimaksudkan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar bangunan masjid. Sedangkan tinjauan terhadap bangunan masjid sesudah masa Rasulullah dimaksudkan untuk mengetahui perubahan-perubahan / perkembangan fungsi dan bentuk dari bentuk (konsep) awalnya.

1. Masjid Quba

Masjid ini merupakan masjid pertama didirikan dalam sejarah Islam. Berdiri pada tahun 622, di Quba (sebelah selatan + 10 km Kota Yatsrib). Masjid Quba ini didirikan pada waktu Nabi beristirahat dalam perjalanan hijrahnya menuju Kota Yatsrib (Madinah).

Fungsi masjid :

- memberikan tempat untuk sholat,
- berkumpul dengan masyarakat Kota Quba (yang menyambut kedatangan Nabi) dimana Nabi memberikan wejangan sebelum melanjutkan kembali perjalanan menuju Yatsrib.

Bentuk fisik masjid :

- Segiempat, dibatasi dengan dinding keliling (lihat gambar 2a).
- Berupa lapangan terbuka. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat sedikit bagian yang diberi pernaungan yaitu pada sisi utara.

Bahan-bahan pembentuk :

- dinding keliling : batu gurun
- pernaungan : batang kurma dan pelepah daun kurma
- perekat : tanah liat

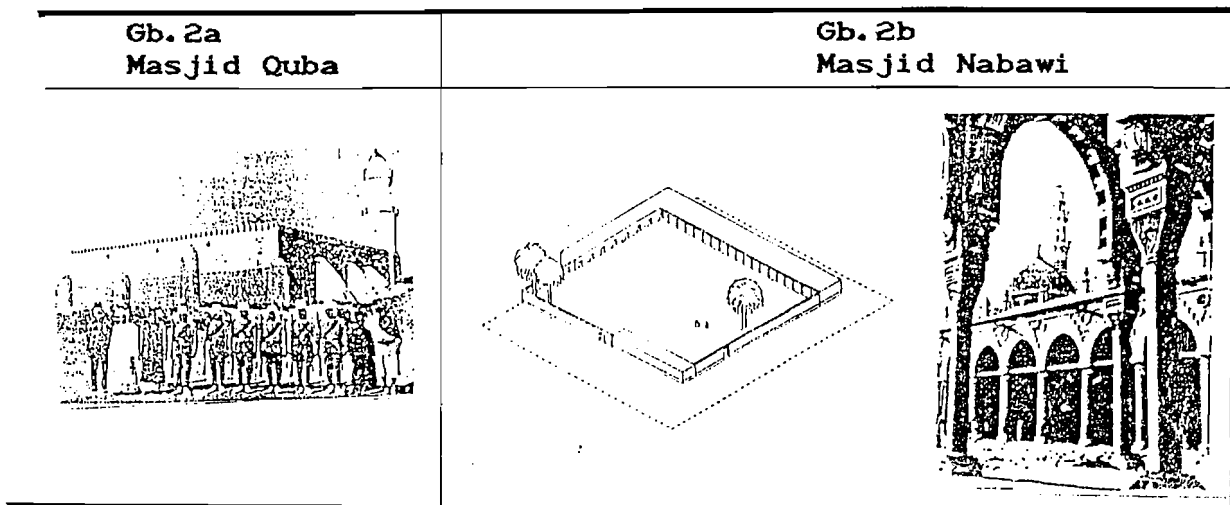
Suasana dalam ruang :

- sederhana, santai, dan terbuka (sirkulasi udara dan SM dapat masuk dengan bebas)

Penampilan bangunan :

- berkesan horizontalis, dan sangat sederhana
- melindungi

Gambar 2
Masjid Quba dan Masjid Nabawi
(setelah direnovasi)



Sumber : Sejarah Masjid
Frishman, The Mosque
Michell, Architecture of The Islamic World

2. Masjid Nabawi

Masjid Nabawi merupakan bangunan yang pertamakali dibangun Rasulullah ketika sampai di Kota Madinah, yaitu tahun 622 M. Didirikan disebuah tanah lapang yang ditengahnya terdapat sebuah sumur . Pembangunan dilakukan secara gotong-royong antara kaum anshor dan kaum muhajirin (pendatang).

Fungsi masjid :

- tempat sholat
- tempat pembinaan moral dan spiritual (menyusun kekuatan lahir batin untuk membina dan membentuk masyarakat muslim).
- tempat pembinaan dasar-dasar kemasyarakatan (ekonomi, sosial, budaya).

Bentuk fisik masjid :

- Persegi empat.
- Berupa lapangan terbuka. Dibatasi dengan dinding keliling (lihat gambar 2b). Dinding masjid pada bagian bawah digunakan batu dan bagian atasnya menggunakan batu bata. Lapangan terbuka seluas $30 \times 35 \text{ m}^2$ yang berbatas dinding keliling ini memiliki 3 buah pintu masuk. Pada

mulanya tidak ada bagian yang tertutup. Kemudian untuk melindungi dari sengatan matahari ada sedikit bagian yang dibuat pernaungan. Karena tidak mampu menampung jamaah maka masjid diperluas menjadi 50x50 m². Salah satu sudut masjid terdapat tempat untuk kaum miskin yang belum memiliki tempat tinggal.

Bahan-bahan pembentuk :

- dinding : batu bata dan batu gurun
- tiang : batang pohon kurma
- penutup atap : pelepah daun kurma.
- perekat : tanah liat

Suasana Ruang :

- sederhana (tanpa hiasan dan tanpa elemen pelengkap)
- atap datar yang rendah (dapat dicapai dengan tangan)
- santai (tidak formal)
- terbuka (unsur-unsur alam seperti udara, SM dapat masuk dengan baik).

Pada masa Khalifah Umar bin Khatab (634-644) masjid direnovasi dan di perluas (tahun 638-640). Pintu gerbang ditambah menjadi 6 buah. Pelataran lapis kerikil. Penutup atap dibentuk dari anyaman pelepah kurma yang dilapisi dengan lumpur kering.

Dimasa kekhalifahan Usman bin Affan (644-656) masjid direnovasi kembali dengan mengganti hampir semua bahan bangunan (tahun 646-647). Dinding dibangun dengan batu potongan dan langit-langit (penutup atap) dengan bahan kayu yang dibawa dari India. Pada tahun 664-665 (Khalifah Ali) ada penambahan berupa maksura (suatu tempat yang tinggi diperuntukkan khusus bagi pemimpin/orang penting).

Pada renovasi yang terakhir luasan bangunan Masjid Nabawi menjadi 100 kali lebih luas dari luasan pada masa Rasulullah. Perluasan mengakibatkan makam Rasulullah dan tiga khalifah pertama berada dalam bangunan masjid.

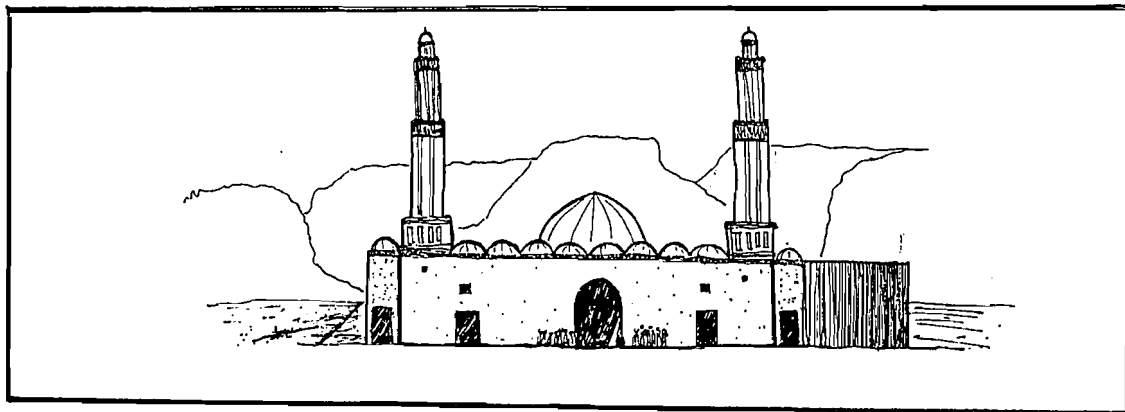
3. Masjid Qiblatain

Masjid dibangun oleh Rasulullah (antara tahun 623-624). Didirikan diatas bukit kecil di sebelah utara Harrah Wabrah (pinggiran Kota Madinah).

Bentuk fisik bangunan masjid adalah segi empat. Berbentuk lapangan terbuka dan didalamnya terdapat sumur. Bagian yang digunakan untuk sholat diberi atap. Mihrab yang merupakan penunjuk arah kiblat berada di bagian utara (mengarah ke Baitul Maqdis-Jerusalem). Kemudian pada tahun 629 terjadi perubahan arah kiblat. Kiblat menjadi ke arah selatan yaitu Masjidil Haram. Sehingga pada bagian selatan kemudian juga diberi mihrab dan dibuat penutup atap. Mihrab disini bukan seperti yang ada pada masa sekarang (ceruk) tetapi mihrab hanya merupakan penanda arah kiblat. Mihrab masjid ditandai dengan adanya batu diatas tanah.

Setelah direnovasi bangunan masjid yang beratap datar ini memiliki dua kubah diatas mihrab dan dua minaret (lihat gambar 3).

Gambar 3
Masjid Qiblatain
(telah direnovasi)



Sumber : Sketsa

4. Masjid Damaskus

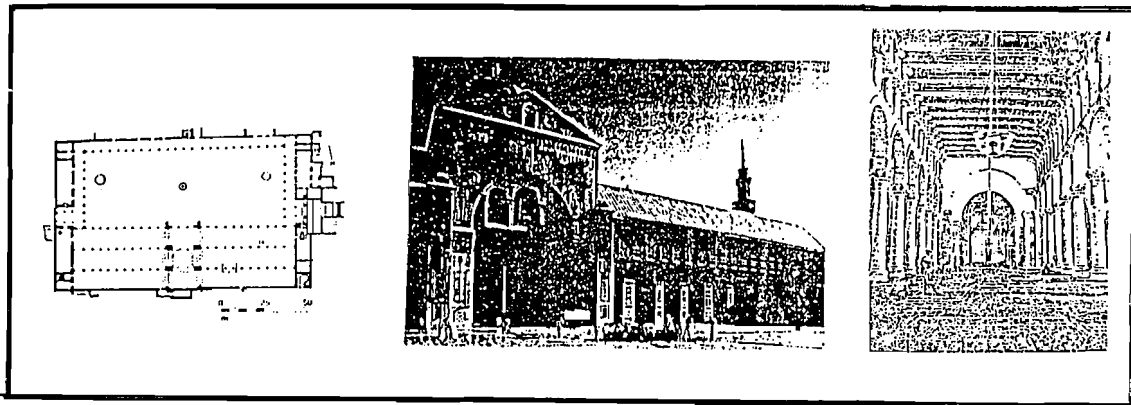
Masjid ini pada mulanya adalah gereja basilika di Damsyik, Syria. Perubahan dari gereja menjadi masjid ini dilakukan oleh Sultan Al Walid I (705-715) dengan melakukan perubahan yang disesuaikan kebutuhan masjid. Pembangunan dimulai pada tahun 706.

Masjid merupakan simbol kekuasaan Sultan Walid (Dinasti Ummayah). Jadi selain sebagai tempat shalat juga bermotifasi untuk simbol dari kekuasaan sultan.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk bangunan segi empat, dan berupa lapangan terbuka (lihat gambar 4a).
- Hiasan dekoratif berupa motif tumbuhan dan unsur alam lainnya.
- Ceiling cukup tinggi
- Struktur bangunan menggunakan kolom-kolom dan dipadu dengan konstruksi lengkung (lihat gambar 4b). Karena bentangan yang lebar maka jumlah kolom sangat banyak.
- Beratap datar. Memiliki 4 buah minaret dan 1 buah kubah
- Bahan bangunan adalah batu dan semen. Interior masjid menggunakan bahan marmer

Gambar 4
Masjid Damaskus di Syria



Sumber : Zein, Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur
Michell, Architecture of Islamic World

5. Masjid Cordova

Masjid ini dibangun oleh Abdul Rahman I pada tahun 756 di Cordova, Spanyol. Selain berfungsi sebagai tempat shalat sekaligus simbol kekuasaan. Masjid ini merupakan simbol kejayaan Islam di Eropa.

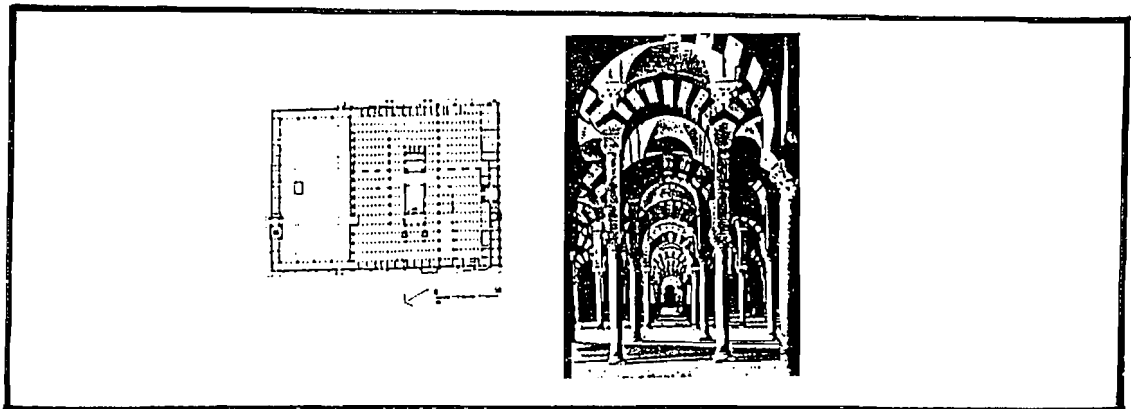
Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk bangunan adalah segi empat (lihat gambar 5a). Terdiri dari bangunan yang beratap datar dan lapangan terbuka. Masjid ini didominasi ruang yang beratap.
- Struktur bangunan adalah tiang-tiang, dinding pemikul, dan konstruksi lengkung.
- Bentangan sangat lebar sehingga ruangan penuh dengan

kolom rangkap menopang lengkung-lengkung bercorak ladam kuda (lihat gambar 5b).

- Langit-langit sangat tinggi. Kubah (dome) sebagai penutup mihrab terbuat dari marmer monolith
- Hiasan pada kubah berupa ukiran bermotif renda yang dikerawang pada batu . Hiasan pada lengkung-lengkung berupa ukiran dan warna. Suasana ruang sangat semarak.
- Terdapat maksura (tempat yang ditinggikan khusus bagi sultan dan pengikutnya).
- Pengkondisian ruang menggunakan unsur alam baik penghawaan maupun pencahayaan

Gambar 5
Masjid Cordova Di Spanyol



Sumber : Michell, Architecture of Islamic World

6. Masjid Ibnu Tulun

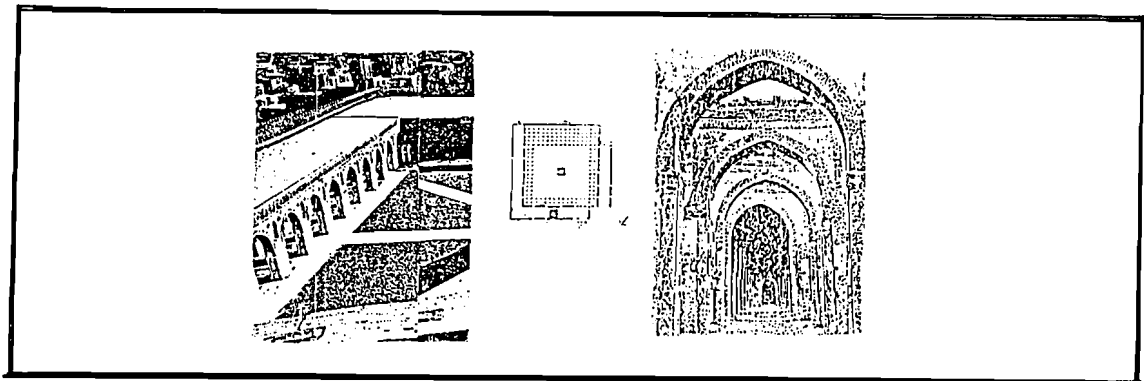
Masjid ini berada di Mesir. Dibangun oleh Akhmad Ibnu Tulun pada tahun 876 (Dinasti Abbasiyah). Masjid ini merupakan masjid ke tiga yang didirikan, yaitu setelah Masjid Amr dan Al Askar. Sebagaimana bangunan masjid lainnya masjid ini didirikan untuk beribadah kepada Allah sekaligus sebagai simbol kekuasaan.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk bangunan segi empat, $160 \times 140 \text{ m}^2$ (lihat gambar 6a).
- Bangunan terdiri dari ruang tertutup (beratap datar), serambi, halaman, tempat wudlu (sumur).
- Bangunan berkesan horizontalis (lihat gambar 6b)
- Struktur adalah dinding pemikul, kolom-kolom, dan konstruksi lengkung (lihat gambar 6c).

- Kubah berada di atas mihrab.
- Bentang sangat lebar sehingga banyak sekali kolom dalam ruang (lihat gambar 6a).
- Bahan-bahan pembentuk adalah batu merah, batu alam dan batu granit.
- memiliki minaret dengan dua tipe yaitu besar dan kecil.
- pengkondisian ruang (penghawaan dan pencahayaan) menggunakan unsur alam.
- Dinding bangunan dihiasi dengan lengkung-lengkung (pada jendela) dan relung-relung. Hiasan berupa ornamen motif flora, geometris dan kaligrafi yang menimbulkan kesan semarak.

Gambar 6
Masjid Ibnu Tulun di Cairo



Sumber : Zein, Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur
 Michell, Architecture of The Islamic World

7. Masjid Al Azhar

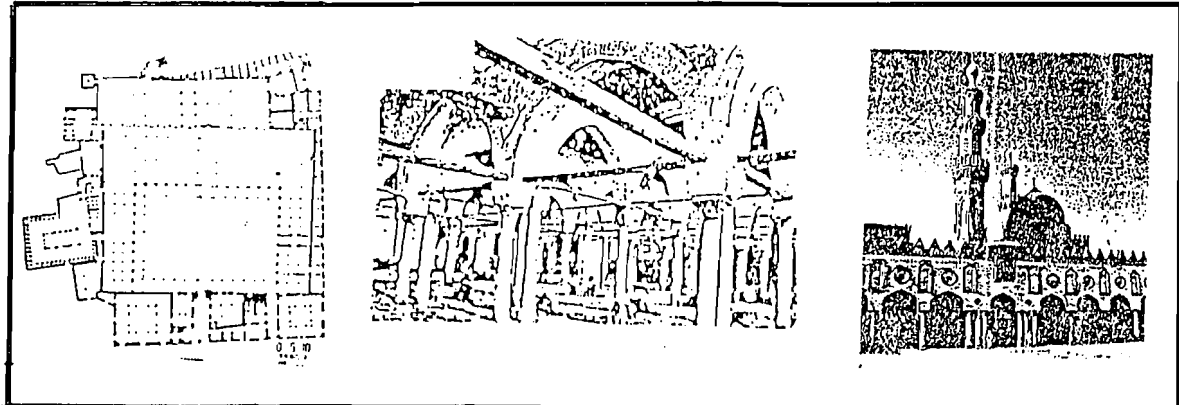
Masjid Al Azhar dibangun oleh Khalifah Muizz (952-975) di Cairo. Pembangunan dimulai tahun 970 selesai tahun 972. Bangunan selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai madrasah.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk dasar bangunan segi empat
- Macam ruang meliputi ruang sholat, ruang-ruang kuliah yang berada di sekeliling (ditepi) ruang sholat (lihat gambar 7a).
- Bangunan didominasi ruang tertutup (beratap) sedangkan lapangan terbuka relatif kecil.

- Struktur bangunan digunakan kolom dan struktur lengkung.
- Masjid beratap datar dengan bentangan yang lebar, memiliki 1 buah kubah di tengah dan 4 buah minaret .
- Bahan bangunan adalah batu bata, semen, marmer dan kayu (sebagai balok penghubung antar lengkungan)
- Penampilan bangunan berkesan horizontalis.

Gambar 7
Masjid Al Azhar di Mesir

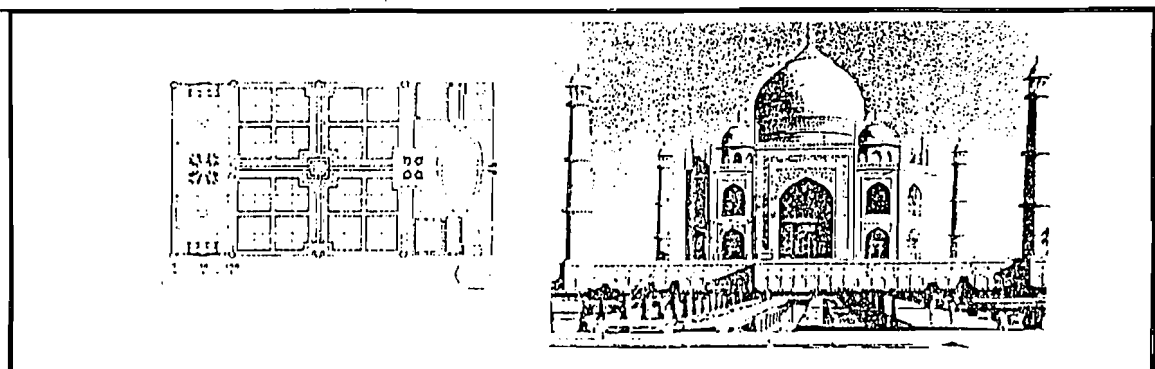


Sumber : Zein, Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid di
Jawa Timur
Michell, Architecture of The Islamic World

8. Masjid Taj Mahal

Masjid ini berada di India yang dibangun oleh Syah Jehan pada tahun 1632 (Dinasti Mughal). Masjid Taj Mahal merupakan masjid kuburan. Didekatnya terdapat kuburan istri Syah Jehan. Selain diperuntukkan bagi tempat ibadah juga berfungsi sebagai monumen.

Gambar 8
Masjid Taj Mahal di India



Sumber : Michell, Architecture of The Islamic World
Frishman, The Mosque

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk dasar segi empat, dengan tata ruang yang dinamis (lihat gambar 8a).
- Bahan bangunan adalah marmer aneka warna. Pada bangunan tengah digunakan warna biru dan putih. Warna merah merupakan warna keseluruhan bangunan.
- Tembok dihiasi dengan relung-relung berupa takikan (seperti pada candi)
- Atap memiliki 3 buah kubah yang berbentuk bunga lotus dan memiliki 4 buah minaret (lihat gambar 8b) .
- Taman sebagai pelengkap memberi kesan penonjolan yang kuat pada bangunan.

9. Masjid Huai Sheng Si di Cina

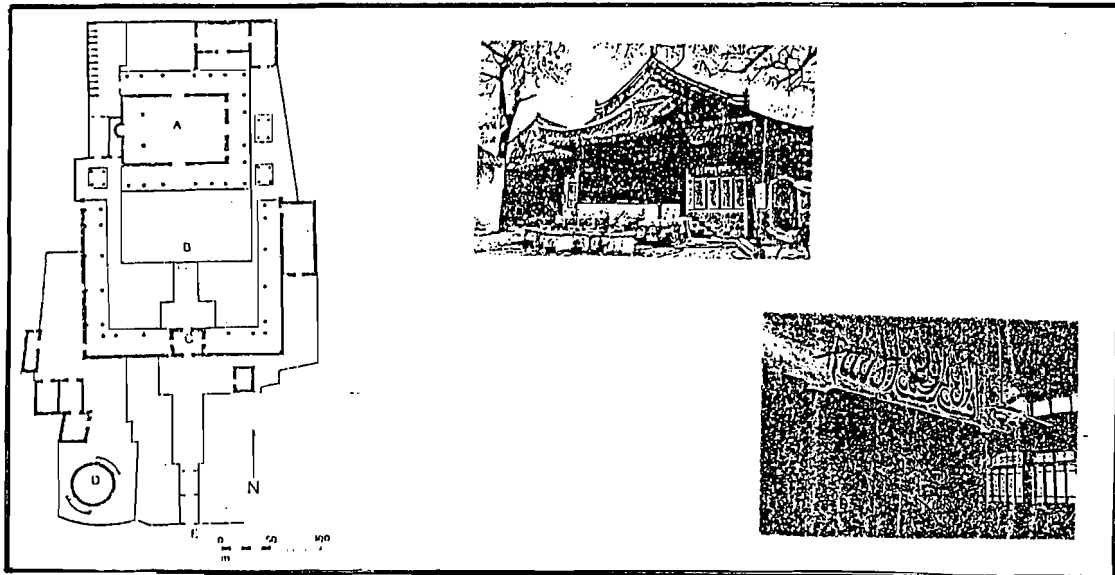
Masjid Huai Sheng Si merupakan masjid tertua di Cina Dibangun antara abad 10-11 oleh Abi Waqqas (paman Nabi) seorang ulama Arab yang datang ke Cina pada tahun 632.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Masjid terdiri dari beberapa bagian yang memiliki bentuk dasar segi empat yaitu ruang shalat (prayer hall), paviliun (Moon Pavilion), pelataran yang dikelilingi tiang-tiang batu (moon platform), dan pintu masuk (lihat gambar 10a).
- Lay out masjid tetap sesuai dengan arsitektur Cina yaitu membentuk sumbu selatan-utara walaupun kiblat mengarah pada sumbu timur-barat.
- Pintu masuk pertama membentuk jalan yang panjang dan sempit menuju pintu gerbang utama yang berupa bangunan kecil yang disebut Moon Pavilion (iwan). Iwan (Moon Pavilion) terbuka kearah pelataran yang luas yang dikelilingi oleh pilar-pilar dari batu. Pelataran ini menghubungkan pada ruangan shalat.
- Atap membentuk kemiringan yang dapat membuang air hujan secara cepat (lihat gambar 9b).
- Ruang shalat bersifat sederhana ornamen yang ada berupa kaligrafi huruf Arab (lihat 9c).
- Bahan bangunan adalah batu bata, dan kayu.
- Minaret setinggi 36.30 m merupakan struktur yang berdiri

sendiri. Bahan yang digunakan adalah batu bata. Minaret memiliki dua tangga yang membentuk spiral. Sehingga minaret ini tidak seperti arsitektur menara tradisional Cina (pagoda) tetapi merupakan arsitektur dari daerah barat (daerah asal pembawa Islam).

Gambar 9
Masjid Huai Sheng Si



Sumber : Frishman, The Mosque

10. Masjid Agung Demak di Indonesia

Masjid Agung Demak berada di Propinsi Jawa Tengah Indonesia. Dibangun secara gotong royong oleh para Wali Songo pada tahun 1474. Masjid berkedudukan sebagai masjid negara Kasultanan Demak. Fungsi masjid adalah untuk beribadah (shalat), mengajarkan agama dan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan (upacara adat).

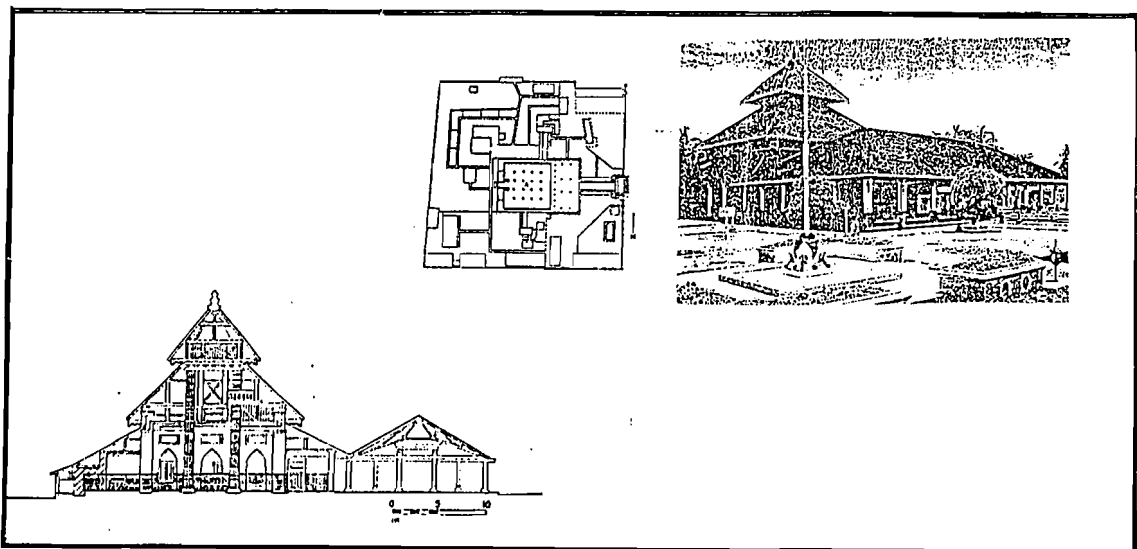
Bentuk Fisik Bangunan :

- Terdiri dari bangunan utama /ruang shalat berbentuk bujursangkar (25,5 x 25,5 m) dan serambi berbentuk persegi panjang berukuran 29 x 17 m (lihat gambar 10a).
- Ruang shalat bersifat tertutup yaitu dibatasi dinding. Serambi bersifat terbuka yaitu dibatasi dengan kolom-kolom. Pintu ruang shalat ada pada sisi timur yaitu 3 buah, sisi utara dan selatan masing-masing satu buah.
- Pada ruang shalat terdapat 4 tiang kayu (saka guru) berada ditengah-tengah ruangan untuk menyangga atap

masjid tingkat teratas dan 12 pilar menyangga atap tingkat ke 2 juga menyangga beban atap tingkat teratas, dan 16 pilar menyangga atap tingkat ke 3 yaitu yang terbawah (lihat gambar 10c).

- Didalam ruang shalat terdapat mihrab berupa ceruk, mimbar dari kayu, dan maksura (menyerupai rumah kecil) yang berukir.
- Bentuk atap ruang shalat tajug bertumpang tiga dan Diantara ke 3 tumpang terdapat rongga. Sedangkan serambi menggunakan atap limasan. Bahan penutup atap yang dipakai adalah sirap (lihat gambar 10c).

Gambar 10
Masjid Agung Demak



Sumber : Frishman, The Mosque

2.2.3. Kesimpulan

Berdasar tinjauan universalitas Islam yang didasarkan pada Qur'an dan hadits diperoleh ciri-ciri :

- Di dalam syariahnya mengandung nilai fleksibilitas dan toleransi yang tinggi.
- Didalam hubungannya dengan sesama manusia mengajarkan prinsip persamaan derajat dan keterbukaan.
- Didalam kehidupan pribadi diajarkan prinsip keseimbangan antara kepentingan dunia dan akherat.

Berdasarkan teori tentang masjid secara teoritis dari Al Qur'an, Al Hadits diperoleh ciri-ciri :

- masjid merupakan tempat untuk sujud atau berserah diri kepada Allah sang pencipta alam semesta.
- Masjid merupakan milik Allah. Hak dan kewajiban tiap muslim didalam masjid adalah sama.
- Fungsi masjid adalah untuk ibadah (sholat, puasa, zakat, haji dan i'tikaf) dan muamalah kemasyarakatan
- Manusia memiliki 2 kewajiban yang harus berjalan seimbang yaitu kewajiban dunia dan kewajiban akherat.

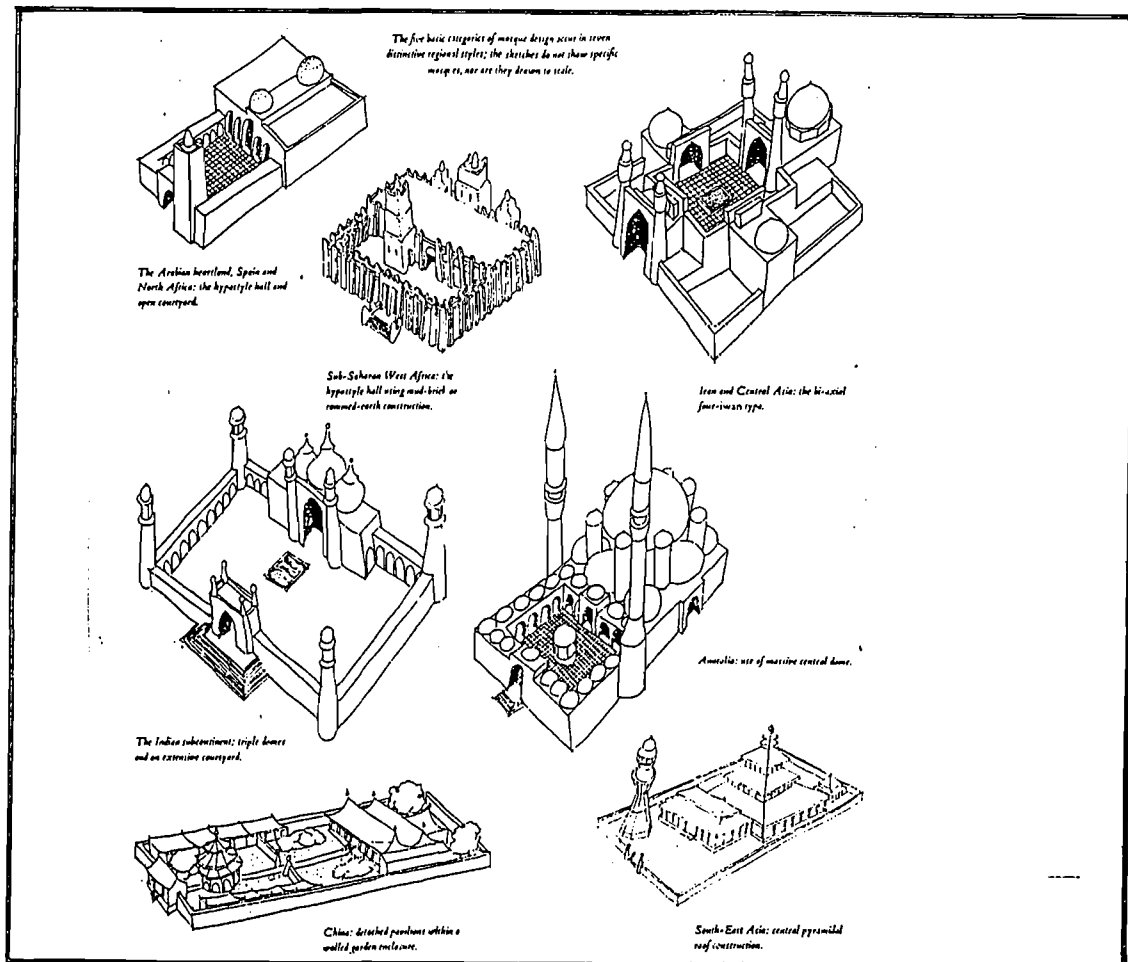
Berdasar faktual masjid pada masa Rasulullah dan masa sesudahnya diperoleh ciri-ciri :

- Bentuk dasar masjid masa Rasulullah adalah segi empat. Bentuk segi empat merupakan bentuk yang sederhana, netral, dan demokratik. Karena pada bentuk ini mudah dilakukan perubahan-perubahan tanpa merusak bentuk .
- Bentuk masjid simetris, mengungkapkan suasana ruang yang penuh keseimbangan dan kestabilan.
- Atap dan lantai yang memiliki ketinggian yang sama memberikan kesamaan suasana dalam ruang.
- Penampilan bangunan dimasa Rasulullah sederhana.

Penampilan ini tidak mengikat pada suatu gaya/corak tertentu sehingga justru memberi peluang untuk perkembangan sesuai dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari berbagai macam corak dan gaya masjid diseluruh dunia. Tetapi perbedaan-perbedaan ini tetap memiliki ciri-ciri yang sama. Sehingga dapat dikelompokkan menjadi 7 tipe yaitu tipe Arab Tengah - Spanyol - Afrika Utara, tipe Afrika Barat tipe Iran dan Asia Tengah, tipe India , tipe Anatolia, tipe China, dan tipe Asia Tenggara (lihat gambar 11). Secara prinsip tetap menunjukkan adanya unsur kesamaan yaitu bentuk segi empat dan simetris (memiliki sumbu). Sehingga bentuk yang sederhana justru menunjukkan adanya fleksibilitas yang tinggi.

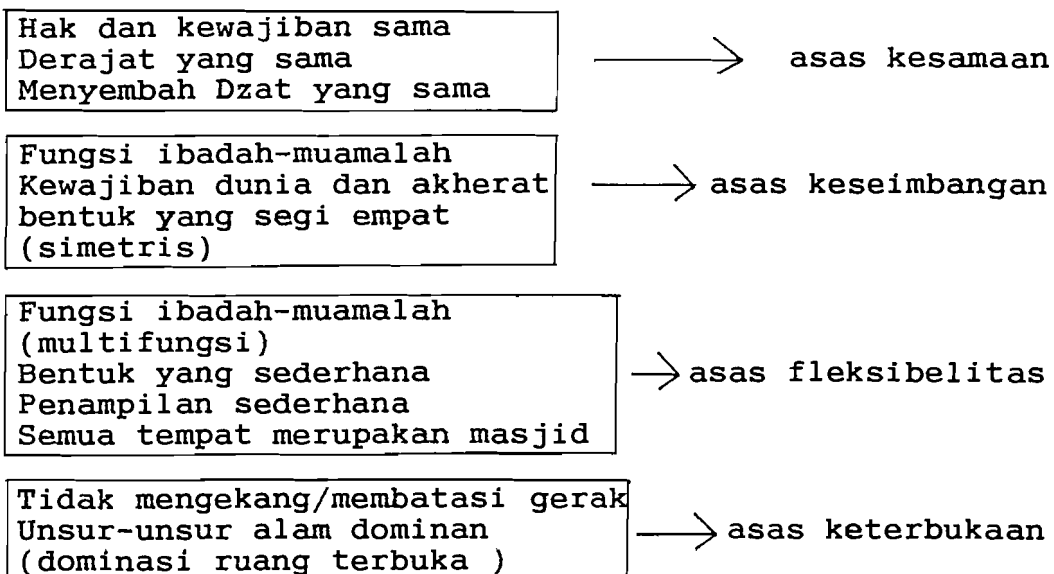
- Pada masa Nabi atap sangat rendah.
Hal ini karena bahan dan teknologi yang digunakan pada masjid dimasa Rasulullah masih sangat sederhana dan orientasi pembangunan untuk memenuhi kebutuhan semata-mata untuk perlindungan dari Sinar Matahari. Sedangkan pada masa sesudahnya, mulai terpikirkan untuk mendapatkan kenyamanan dan keindahan (bangunan luas maka atap harus tinggi).
- Bangunan melindungi, tetapi mengesankan keterbukaan. Hal ini terasa dari bentuk masjid berupa lapangan terbuka yang luas.
- Bangunan tertutup (beratap) dan yang terbuka (lapangan) mempunyai fungsi yang sama.

Gambar 11
Tipe-tipe Dasar Bentuk masjid



Sumber : Frishman, The Mosque

Berdasarkan teori-teori masjid dan ciri-ciri masjid maka dapat diperoleh kriteria-kriteria masjid yang merupakan ungkapan filosofis universalitas Islam, yaitu :



2.2.4. Tinjauan Masjid Dengan Konsep Filosofi Universalitas

Pembahasan pada sub bab ini merupakan tinjauan tentang masjid yang diasumsikan menggunakan konsep filosofis universalitas. Sehingga akan diperoleh gambaran masjid yang berkonsep filosofis universalitas dan digunakan sebagai bahan perbandingan .

1. Masjid (Parlemen) Majelis Tinggi Nasional, Turki

Masjid terletak di Ankara ibukota Negara Republik Turki, dibangun pada tahun 1989. Masjid berada di lingkungan Kompleks Majelis Tinggi Nasional sehingga peruntukannyapun diarahkan untuk mewadahi kegiatan ibadah anggota parlemen, kementerian dan staff administrasi.

Masjid terdiri dari tiga komponen yaitu halaman depan, ruang shalat, dan taman. Bangunan masjid berbentuk persegi panjang yang tegak lurus terhadap arah kiblat (lihat gambar 12a). Bentuk yang simetris memberikan suasana keseimbangan dalam ruangan yang sangat kuat.

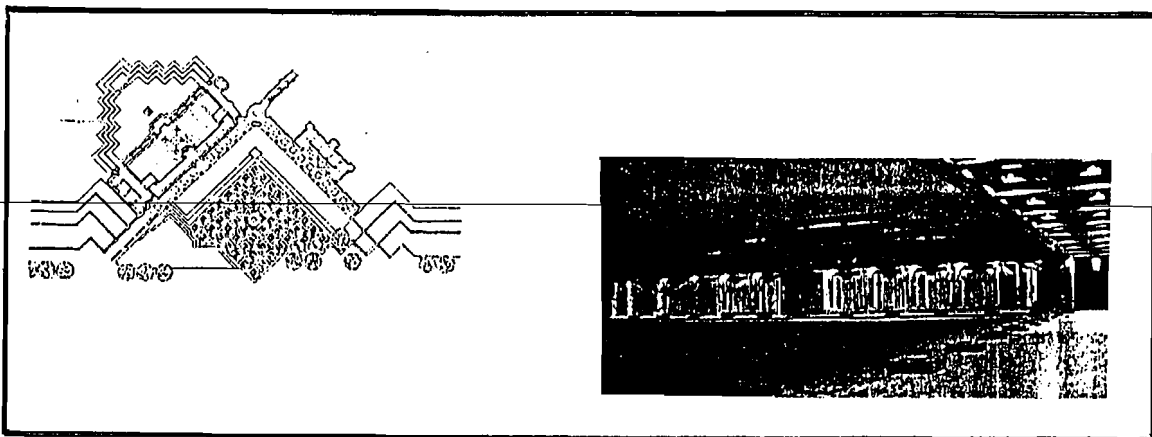
Ruangan yang bebas kolom memberikan kesamaan area pandang bagi jamaah sehingga suasana kesamaan terasa oleh setiap jamaah (lihat gambar 12b). Disamping itu dengan

tidak adanya kolom dalam ruang dan pemakaian dinding transparan dan didukung oleh ceiling yang tinggi, memberikan kesan ruangan yang luas.

Elemen pembentuk bangunan didominasi oleh beton ekspose dan bahan tembus pandang (kaca) (lihat gambar 12c). Bahkan dinding kiblat dan mihrabpun juga menggunakan bahan kaca. Sehingga suasana keterbukaan dalam bangunan sangat terasa. Kontak visual dengan alam luar sangat kuat. Sehingga pemandangan diluar terasa mengalir ke dalam bangunan. Apalagi dengan pengaturan tata ruang luar yang ditekankan untuk memberikan pemandangan yang menentramkan (berupa tanaman, kolam dan air terjun) sehingga dapat meredam kesan keras dari penggunaan beton.

Penampilan bangunan masjid yang menggunakan dinding transparan mengesankan keterbukaan terhadap segala hal yang ada diluar ruangan. Sedang upaya menanggalkan kubah yang merupakan gaya yang melekat pada masjid bahkan menjadi lambang masjid karena pemakaian yang terus menerus, justru memunculkan kesan fleksibilitas pada bangunan.

Gambar 12
Masjid Parlemen di Ankara



**Sumber : Frishman, The Mosque
Konstruksi**

2. Masjid Parlemen , Dakha.

Masjid ini terletak di komplek Gedung Parlemen Sher-e-Bangla Nagar, di Dakha ibukota Negara Bangladesh. Dibangun antara tahun 1962-1983. Rancangan dilakukan oleh arsitek dari Amerika yaitu Louis Kahn.

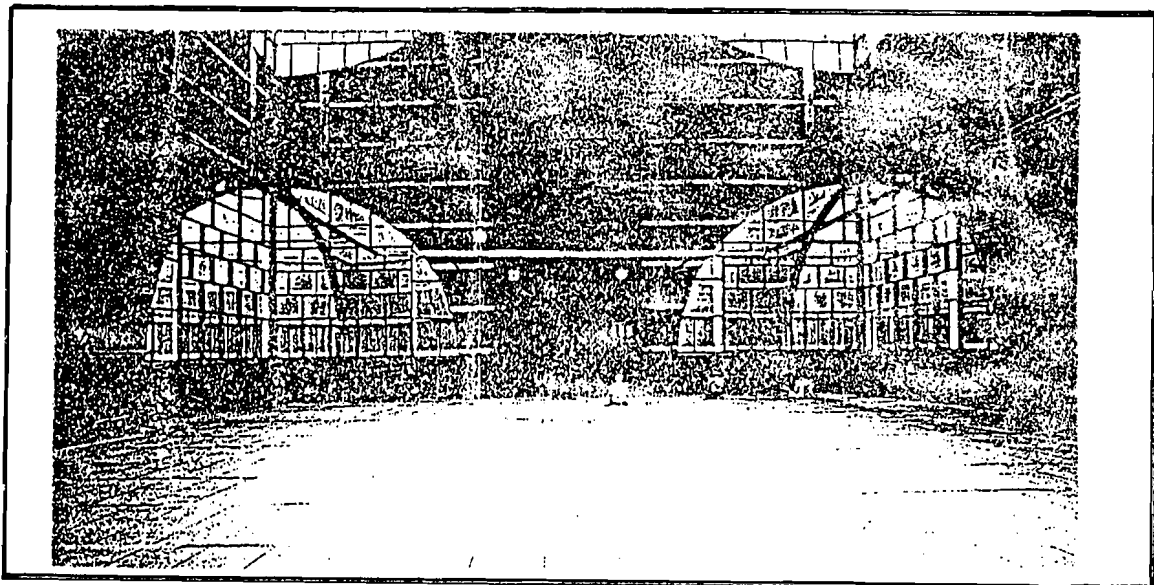
Konsep filosofis universalitas diterapkan pada bangunan ini terutama pada nilai suasana ruang dari ruangan shalat (lihat gambar 13).

Ruang shalat berbentuk persegi empat dan simetris, memberikan suasana keseimbangan yang kuat dalam ruangan masjid. Ruangan ini sepenuhnya bebas kolom. Sehingga nilai suasana kesamaan, keterbukaan, dan fleksibilitas ruang terlihat jelas. Posisi imam dalam memimpin shalat berada bersama-sama satu ruangan dengan jamaah. Ruangan shalat tidak terdapat mihrab sehingga fungsi mihrab sebagai penanda arah kiblat tersamar/tidak jelas.

Dinding ruang ini terdiri dari dinding masif dan transparan. Bukaannya terletak pada sudut-sudut dinding ruangan. Sehingga hubungan dengan luar sangat terasa. Suasana luar mengalirnya ke dalam ruangan. Suasana ketebukaan dalam ruangan dikuatkan oleh ukurannya yang sangat besar. Bukaannya berbentuk setengah lingkaran ini tersusun dari bukaan-bukaan yang berukuran kecil.

Lantai ruangan polos tanpa motif, memberikan suasana tenang, bersih dan menambah kesan luas pada ruangan. Kedudukan ceiling yang sangat tinggi berkesan monumental dan semakin menambah kesan luas pada ruangan.

Gambar 13
Masjid Parlemen di Dakka



Sumber : Frishman, The Mosque

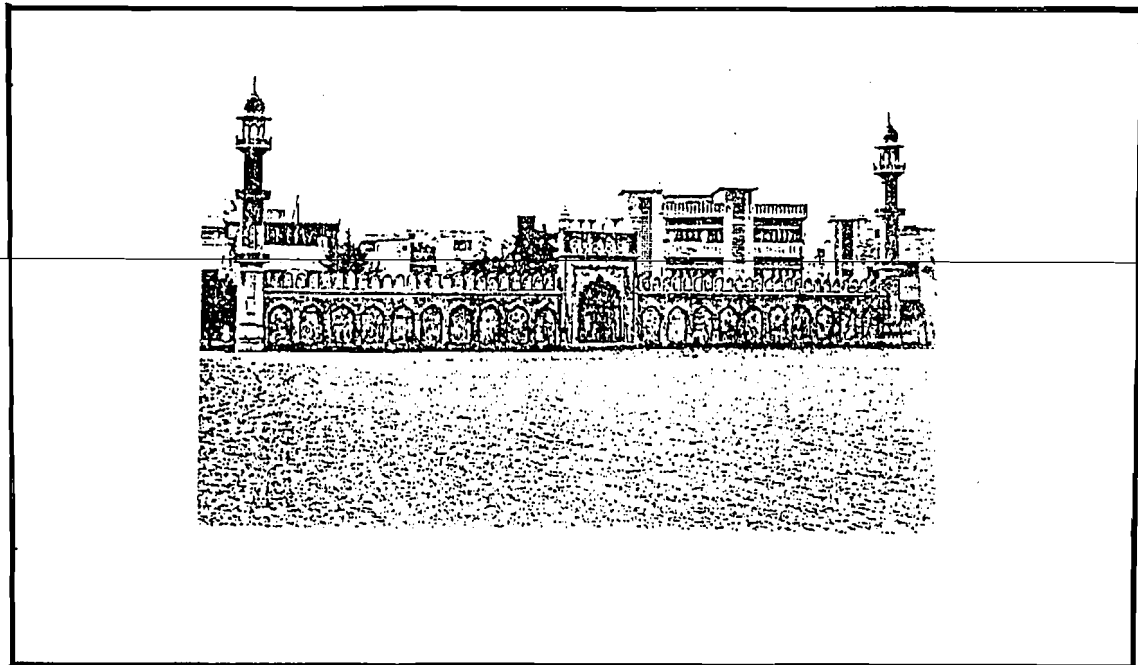
3. The Place of Community Prayer, Karachi, Pakishtan.

Masjid ini sebenarnya bukan merupakan sebuah bangunan masjid. Tetapi berdasar teori tentang masjid menurut Islam justru tempat ini merupakan masjid yang sesungguhnya. Sehingga bangunan ini sepenuhnya mencitrakan universalitas Islam. Dengan demikian bangunan ini jelas penerapan konsep filosofis universalitas.

Bangunan masjid ini merupakan tempat shalat yang berupa lapangan terbuka yang sangat besar. Bangunan hanya terdiri dari sebuah dinding pada arah kiblat dan sebuah mihrab dibagian tengahnya (lihat gambar 14). Dengan mihrab ditengah , ekspresi keseimbangan yang muncul adalah keseimbangan murni. Suasana kesamaan, keterbukaan, dan fleksibelitas sangat terasa terutama dengan tidak adanya elemen-elemen lain kecuali dinding.

Di masjid ini (di Nizamabad, Karachi, Pakishtan) dapat menampung seluruh penduduk kota. Terutama pada hari besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.

Gambar 14
The Place of Community Prayer, Pakistan



Sumber : Frishman, The Mosque
Michell, Architecture of The Islamic World

2.3. Tinjauan Arsitektural

Tinjauan arsitektural diarahkan pada pembahasan mengenai nilai suasana ruang dan citra bangunan yang dapat mengungkapkan konsep filosofis universalitas. Sehingga diperoleh ungkapan universalitas secara fisik.

2.3.1. Nilai Suasana Ruang (Kualitas Ruang)

Ruang adalah rongga yang dibatasi oleh permukaan bidang (Materi Kuliah PA, 1992, hal---). Ruang meliputi ruang dalam dan ruang luar.

Nilai ruang secara sederhana dapat dicapai melalui unsur-unsur pembentuk ruang seperti unsur linier (balok, kolom) dan bidang-bidang (lantai, dinding) yang membentuk ruang-ruang dasar bujursangkar (Ching, 1985, hal 175). Nilai suasana ruang dalam juga dipengaruhi oleh bukaan-bukaan pada bidang dinding.

1. Asas Kesamaan

Kualitas yang menunjukkan asas kesamaan adalah suatu ruangan yang dapat memberikan suasana yang menunjukkan adanya nilai-nilai kesamaan. Kesamaan menunjukkan arti bahwa penerimaan kesan yang sama. Perasaan sama ini meliputi :

- perasaan yang sama di dalam satu ruangan
- perasaan yang sama di lain ruangan (ruang luar dan ruang dalam).

Perasaan yang sama di dalam satu ruangan berarti ruangan tidak mengandung hal-hal yang dapat memunculkan perasaan antara satu dengan yang lain berbeda. Perasaan ini dapat diperoleh dengan pengolahan pada dinding, lantai, ceiling, kolom, tekstur dan warna.

Dinding

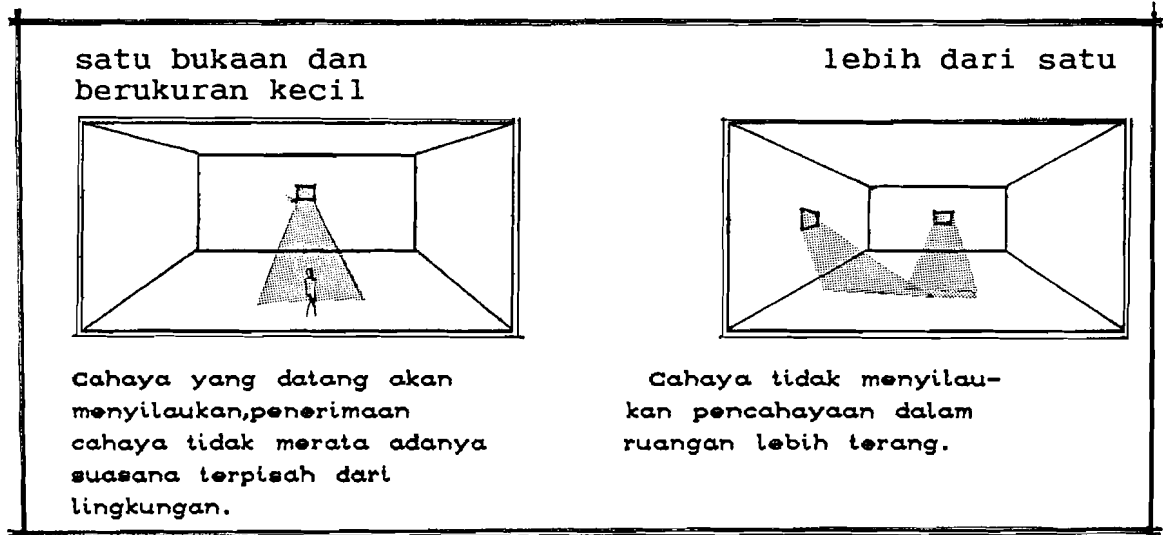
- Intensitas cahaya yang sama dalam setiap bagian dari ruangan.

Pencahayaan pada siang hari diperoleh dengan pembuatan bukaan-bukaan. Jumlah, ukuran dan peletakan bukaan

mempengaruhi jumlah cahaya yang masuk didalam ruangan. dan pemerataan cahaya matahari didalam ruangan. Adanya pemerataan cahaya dalam ruangan berarti menunjukkan adanya kesamaan suasana dalam ruangan.

Pengaruh bukaan pada kualitas suatu ruangan terutama ditentukan oleh ukuran dan jumlah. Pada posisi dimanapun bukaan diletakkan, semakin besar baik ukuran maupun jumlah akan memberikan suasana yang relatif lebih nyaman (kecuali ruangan yang bersifat privat).

Gambar 15
Pengaruh Bukaan Pada Dinding
Terhadap Kualitas Ruang



Sumber : Analisa

- Suasana ruang yang sama
Dinding

Teksture dan warna yang sama pada semua bidang dinding akan memberikan kesamaan suasana. Pengaruh teksture dinding terhadap suasana dalam ruangan sangat besar. Ruangan akan dapat memberikan suasana yang berbeda dengan pemakaian teksture yang berbeda, suasana formal dan non formal/alamiah.

Lantai dan ceiling

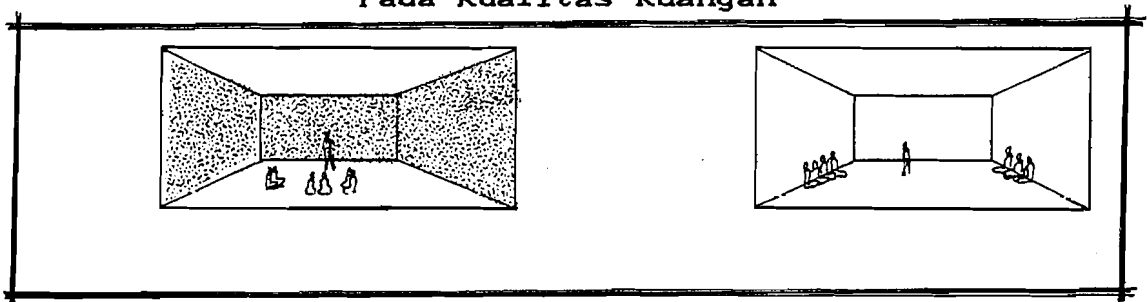
- Lantai dan ceiling di seluruh ruangan, sama.

Dengan adanya ketinggian lantai dan langit-langit yang sama maka akan memunculkan adanya persamaan derajat.

Karena tiap-tiap lantai memiliki sifat yang sama.

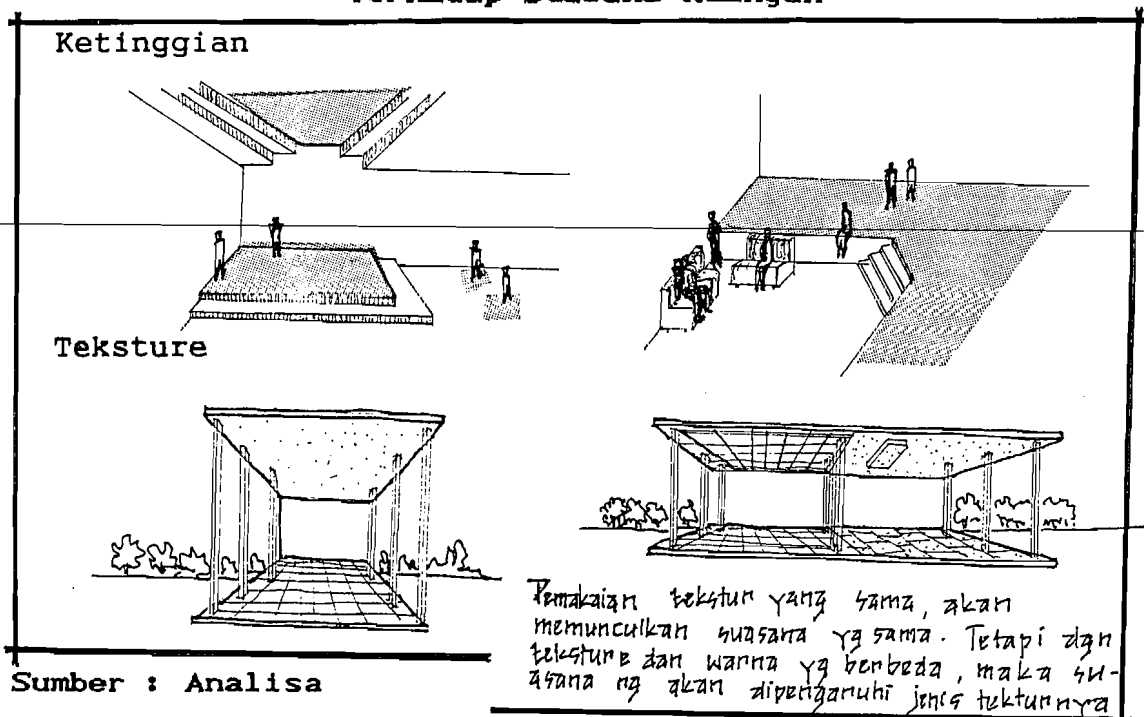
Penggunaan perbedaan (permainan) tekstur pada lantai dan ceiling atau penggunaan motif pada lantai dan ceiling akan memunculkan sifat yang berbeda.

Gambar 16
Pengaruh Teksture Dinding
Pada Kualitas Ruangan



Sumber : Analisa

Gambar 17
Pengaruh Lantai dan Ceiling
Terhadap Suasana Ruangan

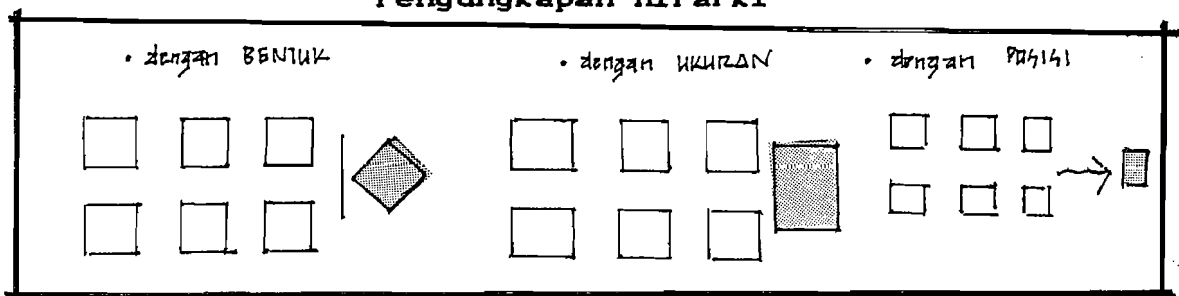


Sumber : Analisa

- Tidak ada hirarki.

Hirarki menunjukkan adanya sesuatu yang mendominasi karena memiliki perbedaan yang mencolok dibanding yang lain. Sehingga untuk mewujudkan nilai kesamaan di dalam ruangan maka tidak ada bagian ruangan yang bersifat khusus seperti misalnya ruang kudus-semi profan-profan, atau ruang yang suci dan tidak semua orang boleh menempati, atau memasuki harus dengan syarat khusus. Secara fisik hirarki ditunjukkan perbedaan berdasarkan bentuk, ukuran atau posisi.

Gambar 18
Pengungkapan Hirarki



Sumber : Ching, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya

Perasaan yang sama antara ruang diluar dan didalam . Perasaan ini dapat diperoleh dengan adanya kesatuan visual antara ruang dalam dan ruang luar.

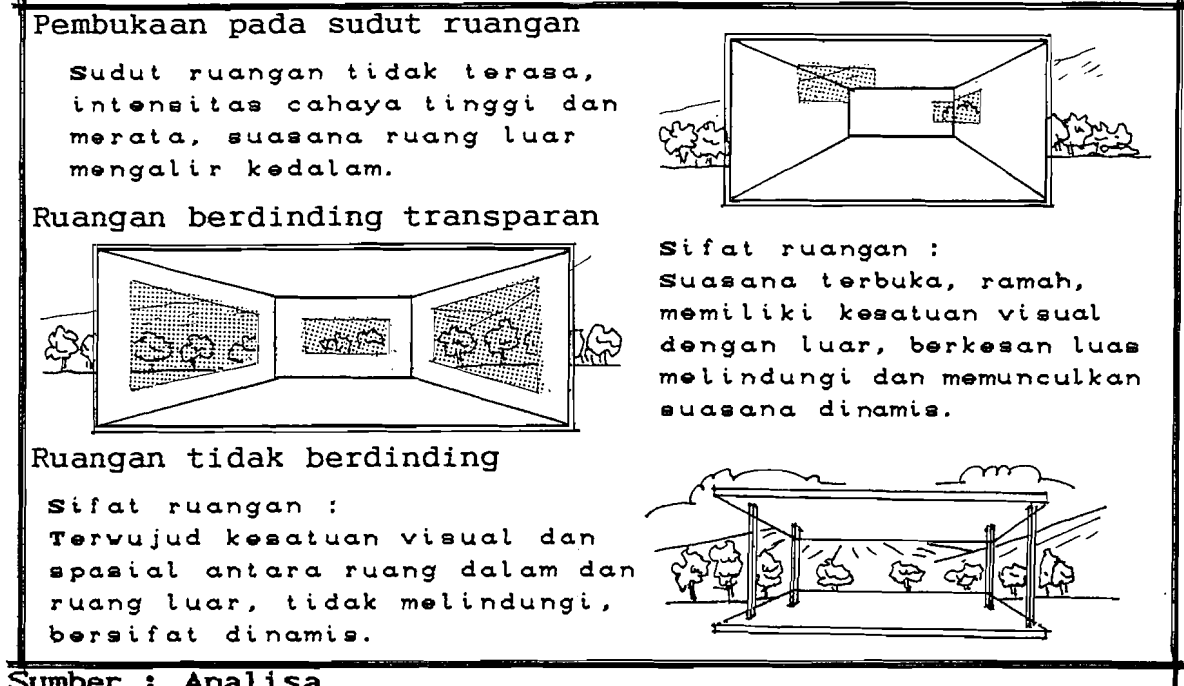
Secara fisik dapat diwujudkan melalui :

- bukaan pada sudut ruangan, atau bukaan pada dinding dengan jumlah atau ukuran yang besar.
- dinding pembatas yang transparan.
- dengan pembatas dengan unsur linear.

2. Asas Keseimbangan

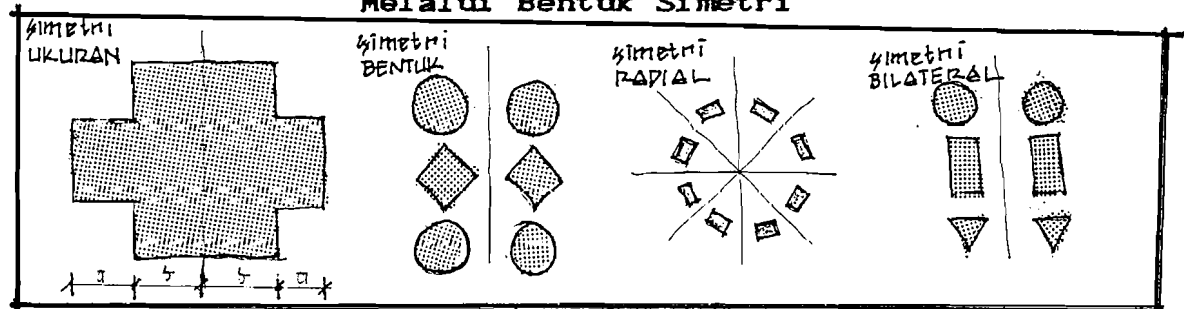
Ada dua tipe keseimbangan yaitu keseimbangan statik atau simetrik dan keseimbangan asimetrik atau dinamik. Keseimbangan simetri didasarkan adanya titik tertentu atau sumbu. Keseimbangan asimetri adalah didasarkan kepada persepsi masing-masing yang diakibatkan oleh adanya tekstur, bentuk, warna dan cahaya. (Todd,1987, hal 48-53)

Gambar 19
Pembentuk Kesatuan Visual



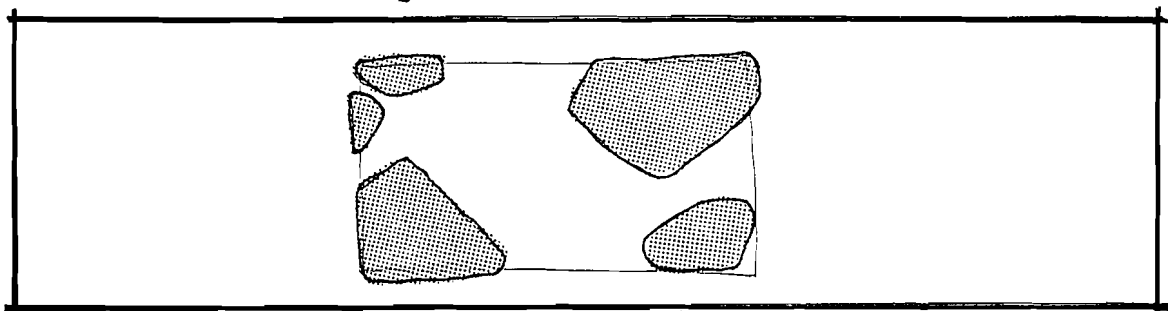
Sumber : Analisa

Gambar 20
Pengungkapan Keseimbangan Melalui Bentuk Simetri



Sumber : Ching, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya

Gambar 21
Keseimbangan Melalui Bentuk Asimetri

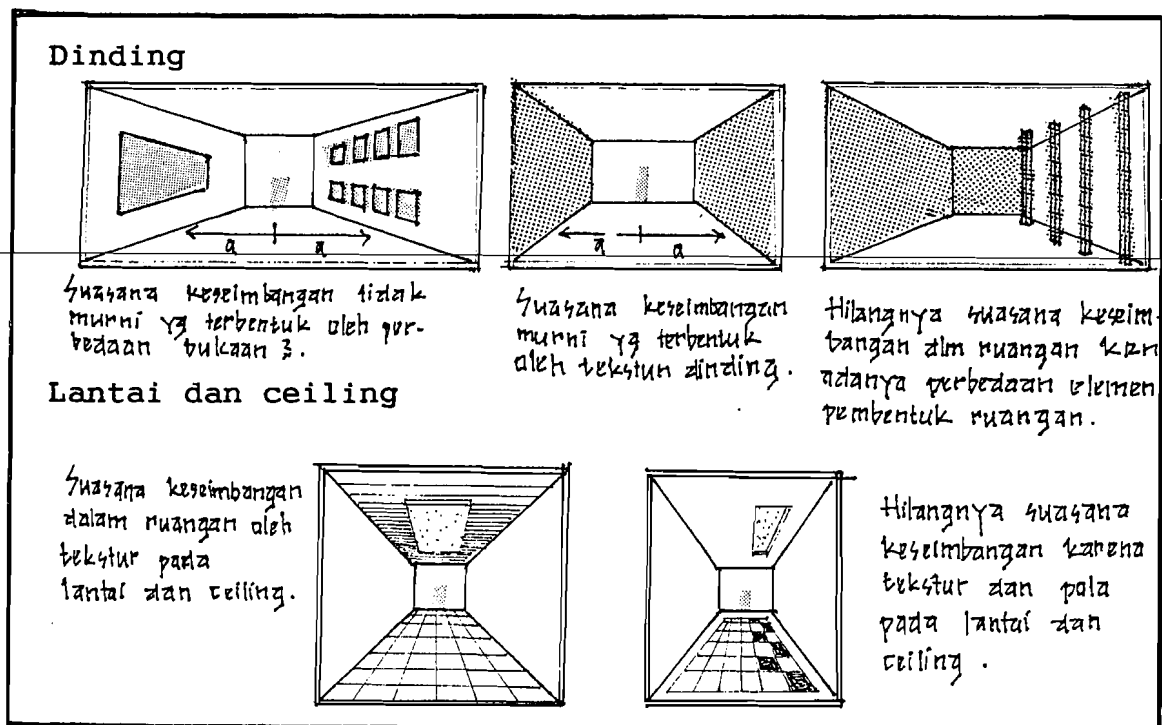


Sumber : Todd, Tapak Ruang dan Struktur

Nilai keseimbangan didalam ruangan terlihat dari suasana ruang yang menunjukkan adanya perasaan yang seimbang atau memunculkan persepsi seimbang pada diri pemakai ruangan. Keseimbangan ini terlihat dari adanya nilai yang sama berdasar pada titik tertentu. Keseimbangan di dalam ruangan akan tercapai apabila tercapai nilai yang seimbang pada daerah-daerah yang terbagai oleh titik tertentu atau /poros sumbu ruangan (yang terbentuk secara imajiner), yaitu :

- jarak sama diantara poros/sumbu ruangan.
- peletakan bukaan yang seimbang pada kedua sisi dinding ruangan
- pemakaian tekstur dan warna yang sama pada kedua sisi bidang dinding dalam ruangan.
- pemakaian elemen struktur yang sama pada kedua sisi bidang dinding dalam ruangan.
- pemakaian dekorasi pada ceiling dan motif pada lantai

Gambar 22
Suasana Keseimbangan Dalam Ruangan



Sumber : Analisa



3. Asas Fleksibelitas

Asas fleksibelitas menunjukkan suatu keadaan yang luwes atau dapat menyesuaikan diri.

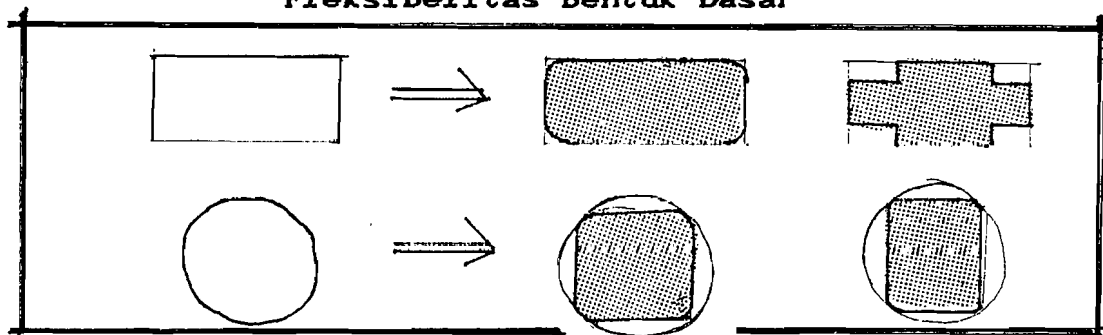
Menurut Haines (1950) dan Chiara dkk (1980) kriteria fleksibelitas pada bangunan antara lain adalah :

- Bangunan itu dapat mengikuti dan menampung tuntutan kegiatan yang senantiasa berkembang.
- Bangunan tersebut senantiasa dapat melayani perubahan pewadahan kegiatan.
- Adanya kemungkinan penambahan ataupun perubahan pada bangunan tanpa mengganggu bangunan yang sudah ada.

Fleksibelitas Ruang Dalam

- Secara arsitektural bentuk ruangan yang fleksibel adalah bentuk yang sederhana yaitu bentuk-bentuk dasar. Sehingga dengan mudah dibuat variasi ke bentuk lain (apabila diinginkan) tanpa harus membuat merombak keseluruhan bangunan/ruangan. Demikian pula apabila terjadi perubahan fungsi maka perubahan yang terjadi relatif sedikit.

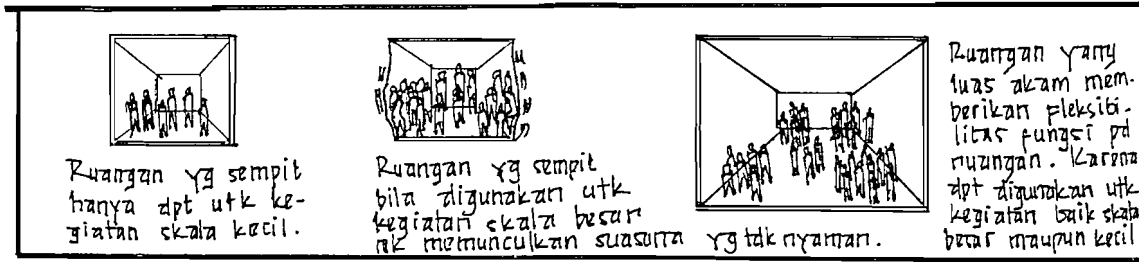
Gambar 23
Fleksibelitas Bentuk Dasar



Sumber : Analisa

- Ruang yang luas mempunyai fleksibelitas terhadap fungsi yang akan diwadahi. Dengan ruang yang luas maka berbagai macam kegiatan dapat diwadahi baik yang skala besar maupun skala kecil. Sedangkan ruang yang kecil kemampuan untuk mewadahi kegiatan sangat terbatas pada skala kecil. Sehingga tidak memiliki fleksibilitas.

Gambar 24
Pengaruh Luasan Ruang
Pada Fleksibilitas Ruang



Sumber : Analisa

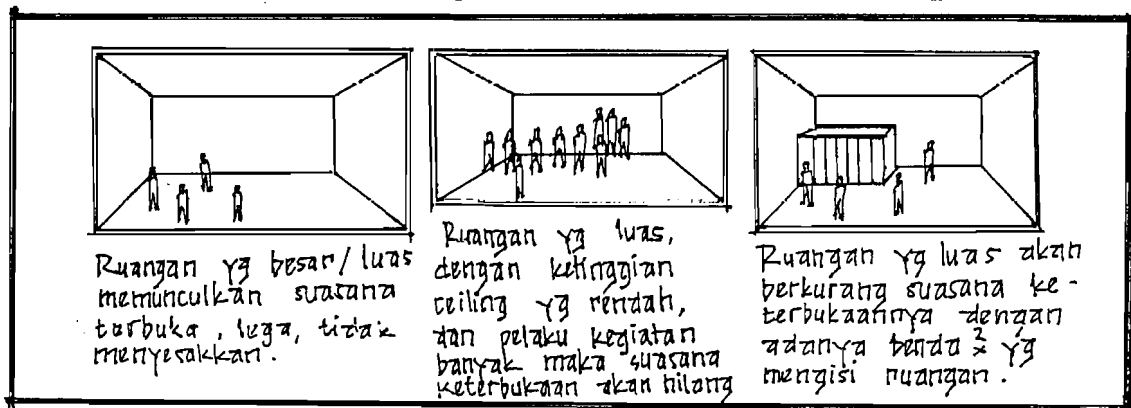
Fleksibilitas Ruang Luar

Sifat fleksibel mempunyai kecenderungan tidak memiliki suatu aturan khusus. Karena cenderung bersifat dinamis yaitu dapat berubah menyesuaikan keadaan.

4. Asas Keterbukaan

Sebuah ruangan akan terasa terbuka apabila keadaan dalam ruangan terasa luas. Ruangan yang kecil akan menimbulkan kesan menghimpit. Sehingga luasan ruangan yang dibentuk oleh dinding-dinding juga berpengaruh terhadap keterbukaan sebuah ruang. Hal ini terutama terkait dengan elemen pengisi ruangan. Luasan ruangan tidak hanya dipengaruhi oleh panjang dan lebar ruangan tetapi juga ketinggian ceiling ruangan.

Gambar 25
Pengaruh Luasan dan Elemen Pengisi
Ruangan Terhadap Keterbukaan Dalam Ruangan

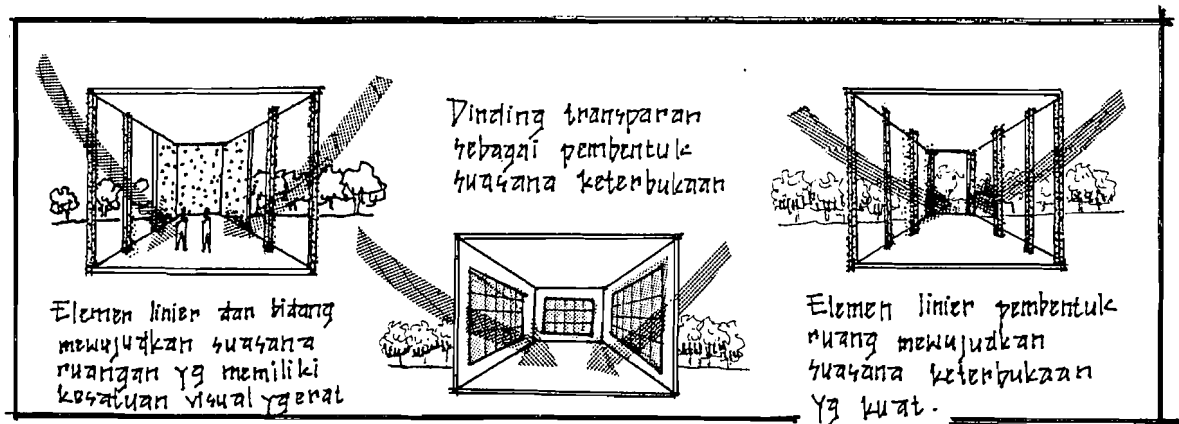


Sumber : Analisa

Secara arsitektural sifat terbuka dapat terwujud dengan adanya kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar baik visual maupun spasial. Keterbukaan mengandung makna menerima. Ruang dalam yang mencerminkan adanya keterbukaan terlihat dari banyaknya unsur luar yang dapat dinikmati dari dalam ruangan. Hal ini dapat terwujud dengan :

- Pembukaan yang lebar atau banyak
- Penggunaan bahan transparan
- Pengurangan dinding-dinding masif.

Gambar 26
Pengaruh Elemen Pembentuk Ruang
Terhadap Keterbukaan Ruang Dalam



Sumber : Analisa

Keterbukaan pada ruang luar akan terasa apabila pandangan pemakai dapat melihat secara bebas, pandangan orang luar dapat melihat secara jelas apa yang ada di dalam ruang luar. Disamping itu orang dapat memasukinya dengan mudah.

2.3.2. Citra Bangunan

Kata Citra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti :

- rupa, gambar, gambaran.
- gambaran yang dimiliki orang banyak akan sesuatu hal
- bayangan visual atau kesan yang ditimbulkan oleh sebuah "kalimat".

Citra juga berarti gambaran atau image, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang (Mangunwijaya, 1988,hal 31).

Citra dalam sebuah bangunan memiliki peranan sebagai alat komunikasi. Citra adalah bahasa bangunan yang mengkomunikasikan "jiwa" bangunan yang dapat ditangkap panca indera manusia yang dimanifestasikan ke dalam bentuk visual bangunan. Jadi citra berperanan membahasakan makna-makna yang dikandung dan yang tersembunyi melalui wujud bangunannya. Dengan wujud ini maka citra dapat dirasakan dan dinilai.

Citra bangunan yang mengungkapkan filosofis universalitas Islam berarti citra bangunan yang mengesankan bahwa bangunan mengandung nilai-nilai atau makna-makna dari ajaran Islam.

Beberapa aspek yang dapat mewujudkan citra bangunan yaitu :

- tanda dan simbol (sign and simbol)
- gaya dan mode (style and mode)
- ekspresi

1. Tanda dan Lambang

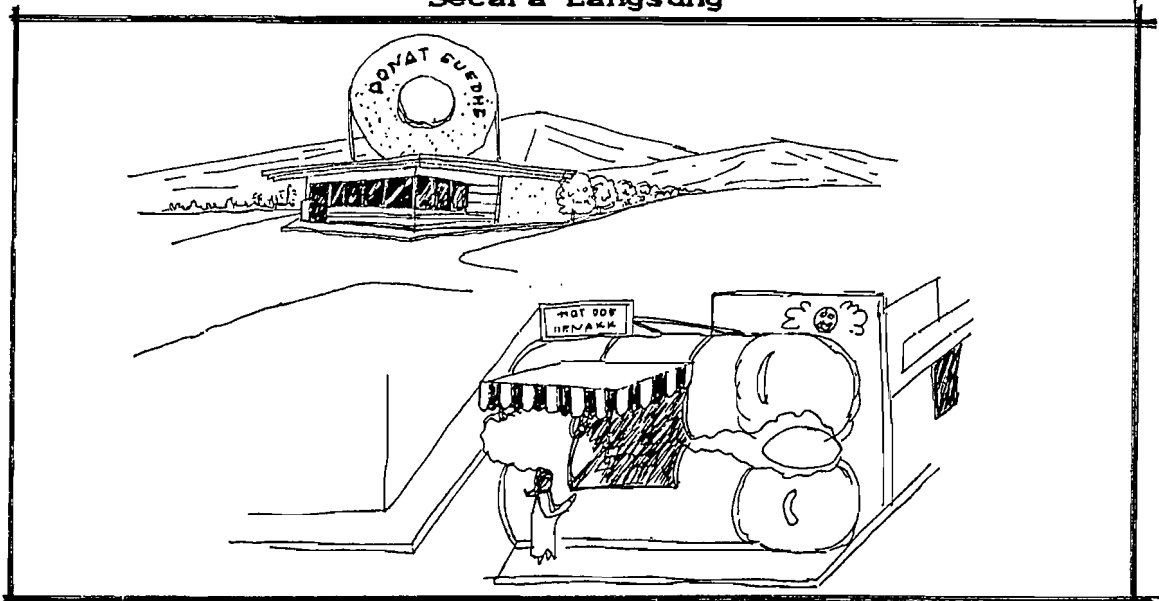
Lambang merupakan salahsatu cara untuk mengungkapkan citra yang berupa makna-makna yang dikandung dalam bangunan. Simbol ini secara fisik diwujudkan dalam bentuk tanda (sign).

Tanda dan lambang digunakan untuk mengarahkan perhatian orang pada bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau fungsi ruang-ruang dalam bangunan. Lambang-lambang dapat diperoleh dengan melihat karakter dari kegiatan yang dilambangkan (Snyder-Catanese, 1985, hal 345-347).

Pemakaian lambang pada sebuah bangunan ada yang secara langsung tetapi ada pula yang tersamar. Penyampaian simbol yang secara langsung maka orang akan dapat langsung mengetahui maksud yang disimbolkan biasanya dengan membuat

suatu perbandingan yang dapat menimbulkan ,asosiasi yang tepat seperti yang disimbolkan. Seperti misalnya tempat penjualan atau toko kue donat yang menggunakan bentuk donat diatasnya, atau tempat penjualan hot dog yang berbentuk hot dog.

Gambar 27
Tanda Melambangkan Fungsi
Secara Langsung



Sumber : Suwondo, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk
Arsitektur

Simbolisme dalam bangunan yang tersamar menuntut orang untuk mencermati dan memahami lebih mendalam terhadap tanda yang menjadi perwujudan dari simbolisme. Sehingga pemahamannya tergantung pada pengetahuan dan pengalaman masing-masing individu yang mengamati.

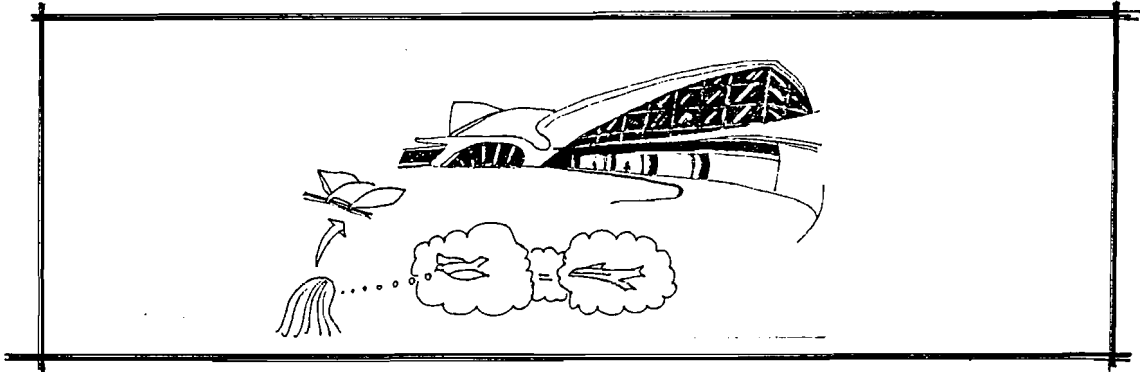
Seperti misalnya :

- Pelabuhan udara melambangkan modernitas dan cahaya, diwujudkan dengan membuat bentuk lengkung-lengkung keatas, bentuk bertekstur mulus, dan pemakaian teknologi dan bahan yang mutakhir. Hal ini disebabkan teknologi yang berkaitan dengan penerbangan merupakan hasil teknologi maju.

Simbolisme dalam penerbangan yang lebih mudah dicerna

tetapi tersamar yaitu Gedung Trans World Airlines Kennedy Airport. Gedung ini menggunakan perbandingan bentuk burung.

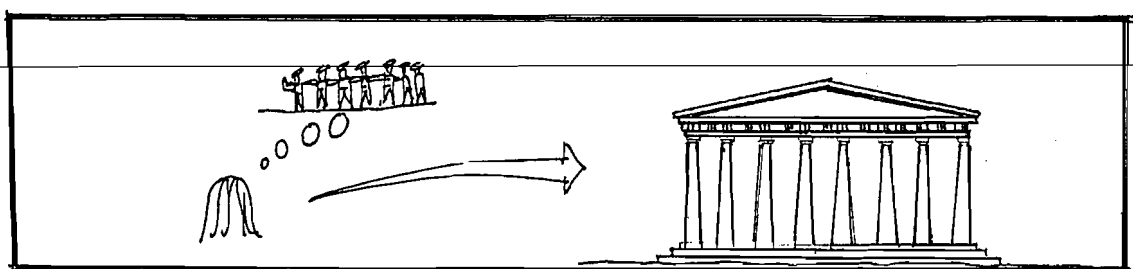
Gambar 28
Tanda Melambangkan Fungsi
Secara Tersamar



Sumber : Suwondo, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur

- Pathenon telah menjadi lambang bagi bangunan fungsi-fungsi pemerintah. Bangunan ini bersifat penuh keteraturan dan kewibawaan. Hal ini tergambarkan dari keteraturan deretan kolom-kolom yang membentuk ruangnya.

Gambar 29
Bentuk Teratur Sebagai Lambang Kewibawaan



Sumber : Analisa

- Sekolah menengah melambangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan, diwujudkan dengan penataan taman yang dapat digunakan untuk belajar.
- Nilai keagungan dilambangkan dengan suatu keadaan yang

• besar, luas dan tinggi. Keadaan besar luas dan tinggi berkaitan dengan skala manusia.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Ajaran Islam mengandung makna universalitas. Sehingga masjid yang dapat mencitrakan universalitas Islam berarti masjid melambangkan nilai-nilai ajaran Islam. dan masjid dapat menjadi lambang Islam.

2. Gaya dan Mode

Gaya menciptakan kesan pertama bagi bangunan. Gaya cenderung digunakan untuk menggambarkan periode-periode arsitektur yang lebih lama. Gaya-gaya historik adalah yang visual. Sehingga meskipun berkembang di seluruh tiap periode, tetap mempertahankan suatu bentuk pertalian visual (Smithies, 1987, hal 22). Gaya akan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan, penyesuaian dengan kondisi dan adanya teknik-teknik baru.

Dalam gerakan modern, bentuk ruangan atau bangunan mengikuti fungsi. Hal ini karena dipengaruhi oleh perkembangan bahan dan teknologi baru.

Mode menggambarkan pengaruh-pengaruh yang bersifat sementara.

- Pathenon merupakan cermin gaya klasik.
- Hasil rancangan Le Corbusier bergaya modern.

Gaya yang mampu berkembang (berubah) mengikuti perubahan kebutuhan (tetap terlihat adanya pertalian visual dengan gaya pertama) menunjukkan bahwa gaya tersebut bersifat universal.

3. Ekspresi

Tanggapan terhadap ekspresi sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Masing-masing individu akan dapat berbeda-beda. (Smithies, 1987, hal 19)

Ekspresi sebagai pembentuk citra bangunan dipengaruhi oleh unsur tekstur, warna, skala, dan konstruksi .

- Teksture

Teksture atau sifat permukaan berkaitan dengan indra peraba. Teksture mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Teksture suatu bahan akan memberikan bobot yang berbeda-beda.

- * Bangunan dengan jendela kaca yang berjajar mengesan bangunan yang ringan.

- * Bangunan yang memakai unsur logam secara terbuka akan mengesankan kekuatan pada bangunan.

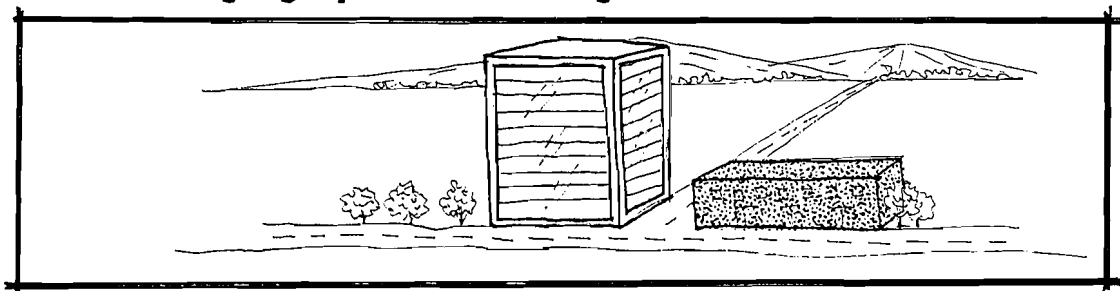
Bangunan dengan menggunakan bahan kayu akan mengesankan keakraban.

Sifat permukaan suatu bentuk dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara mendasar ditimbulkan oleh bentuk itu sendiri. Dinding yang melengkung atau berombak-ombak akan mengurangi sifat kasar dan keras sehingga justru memberikan kesan lembut.

Suatu permukaan yang halus dan lunak, menonjolkan perbedaan cahaya melalui bayangan. Permukaan ini akan mempunyai efek yang berbeda apabila permukaan tersebut halus mengkilat dan memantulkan cahaya dan bayangan berkurang maka kesan padat menjadi berkurang dan berkesan ringan.

Teksture akan dapat memberikan keseimbangan yang tidak murni. Dua bangunan yang berdampingan dengan ukuran yang berbeda akan dapat mewujudkan kesan keseimbangan dengan memberikan perbedaan tekstur.

Gambar 30
Pengungkapan Keseimbangan Melalui Teksture



Sumber : Analisa

- Warna

Bangunan dengan menggunakan warna muda akan berkesan dekat, sedangkan penggunaan warna gelap akan berkesan jauh. Disamping itu bangunan dengan warna muda pada dindingnya akan mengesankan keramahan. Keramahan melambangkan adanya keterbukaan.

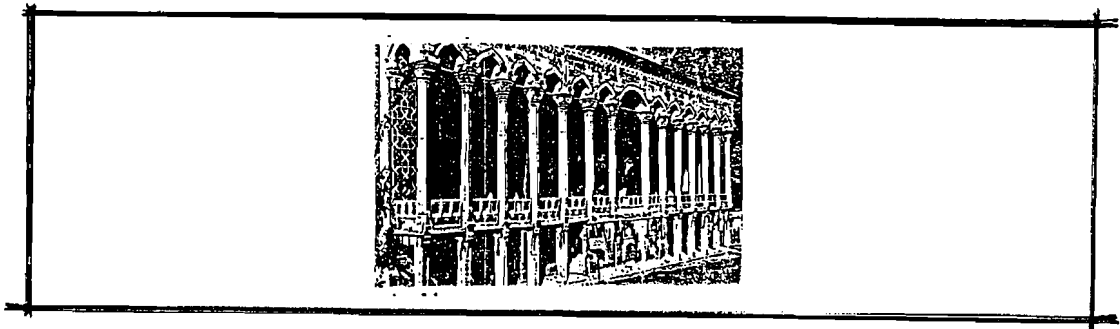
- Konstruksi

Tatanan yang logis akan mengembangkan citra visual yang baik (Snyder-Catanese, 1985, hal 334).

Sistem rangka di luar (diekspose) akan mengekspresikan kekakuan dan kekuatan.

Bentuk konstruksi yang berada di luar bangunan akan memberikan citra kesamaan yang kuat, yaitu melalui perulangan-perulangan bentuknya.

Gambar 31
Perulangan Struktur Bangunan



Sumber : Analisa

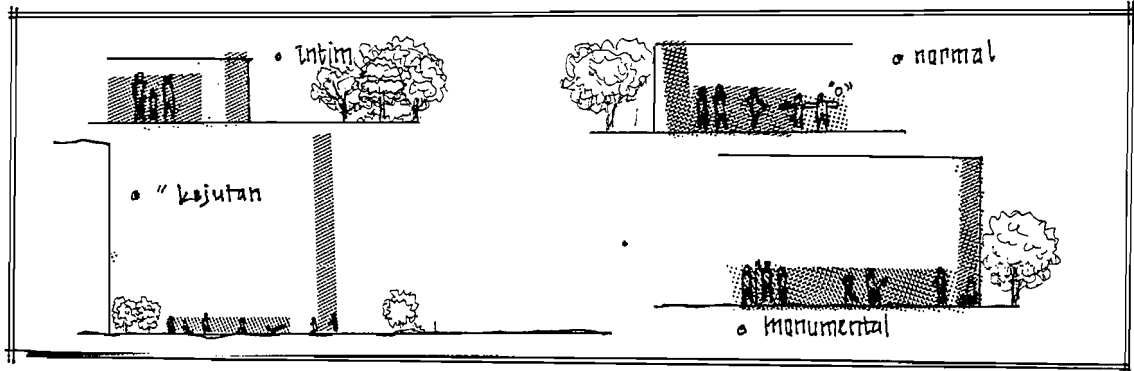
- Proporsi dan Skala

Proporsi adalah perbandingan atau ratio yang menunjukkan dua bagian atau dua hal (Materi Kuliah PA, 1992, hal ---). Proporsi bertitik tolak kepada hubungan matematis antara ukuran sebenarnya dari bentuk atau ruang (Ching, 1985, hal 326).

Skala adalah proporsi tertentu yang digunakan untuk menetapkan pengukuran dan dimensi-dimensi. Skala bertitik tolak dari bagaimana kita memandang besarnya unsur sebuah

bangunan atau ruang secara relatif terhadap bentuk lain (Ching, 1985, hal 326). Dalam hal ini adalah bentuk manusia. Skala dan proporsi memberikan pengaruh yang sangat kuat pada citra bangunan.

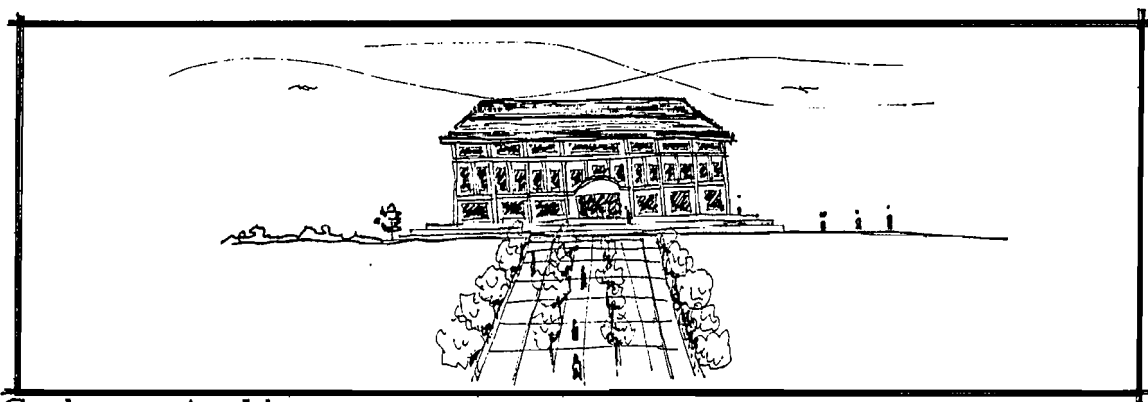
Gambar 32
Skala dan Pengaruhnya
Terhadap Penampilan Bangunan



Sumber : White, Buku Sumber Konsep

Persepsi yang ada pada setiap individu yaitu sesuatu yang berukuran besar lebih berkesan kuat dan lebih bernilai. Bangunan dengan skala besar akan menimbulkan suasana kekuasaan dan berhak mendapat penghormatan, dan yang ada disekelilingnya (manusia) adalah kecil atau lemah. Tetapi skala bangunan yang besar akan memberikan kesan besar yang memiliki keramahan apabila terdapat pengantar skala.

Gambar 33
Pengantar Skala Pada Bangunan



Sumber : Analisa

2.4. Tinjauan Kampus Terpadu UII

Pada tinjauan ini berisi pembahasan mengenai masterplan yang berkaitan dengan masjid kampus, ciri khas UII, dan data-data lapangan tentang kegiatan masjid kampus. Tinjauan terhadap ciri khas UII dimaksudkan untuk mendapatkan ciri yang dapat diterapkan pada bangunan masjid sehingga dapat mencerminkan bahwa masjid ini merupakan bagian dari UII. Sedangkan tinjauan data-data lapangan dimaksudkan untuk mendapatkan jumlah mahasiswa, dosen, karyawan, dan gambaran kegiatan-kegiatan yang ada dalam masjid kampus dilingkungan UII. Sehingga dapat memperkirakan kebutuhan peruangan masjid.

2.4.1. Tinjauan Rencana Induk Pengembangan Kampus

Pengembangan Kampus Terpadu dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengawasan, efisiensi, dan efektivitas, sehingga kinerja seluruh sistem dan jajaran di UII dapat optimal.

Rencana Pengembangan Kampus Terpadu sudah direalisasikan dan unit 12 telah selesai dan difungsikan untuk perkuliahan Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Fakultas Industri (lihat gambar 34).

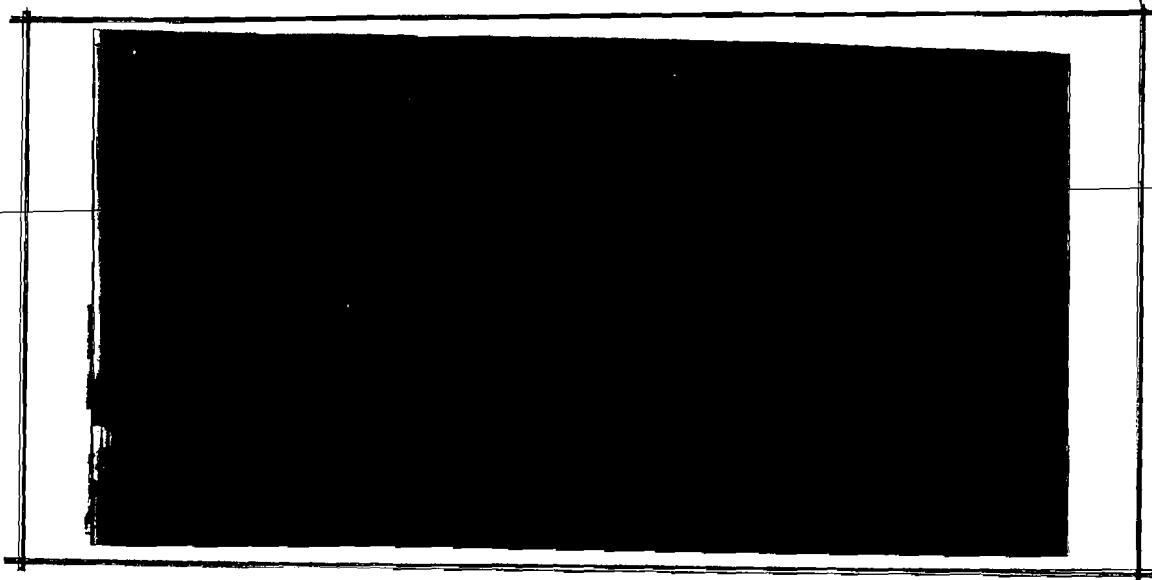
Bentuk unit 12 menjadi pedoman bagi unit lain. Bentuk tercipta dengan empat sayap dengan pusat berupa halaman tengah. Perubahan dibuat dengan penambahan modul atau setengah modul. Berdasarkan RIP, luas lahan yang tersedia 18 ha. Site Kampus Terpadu terletak di Jl Kaliurang km 14, berbentuk memanjang membentuk sumbu (lihat gambar 35).

Rencana Induk Pengembangan Kampus UII, dalam rencananya didasari oleh landasan konseptual sebagai berikut :

1. Ungkapan tata ruang dan tata massa bangunan di dalam Kampus seyogyanya mampu mencerminkan suasana lingkungan sekitarnya dan mampu mewakili citra daerah

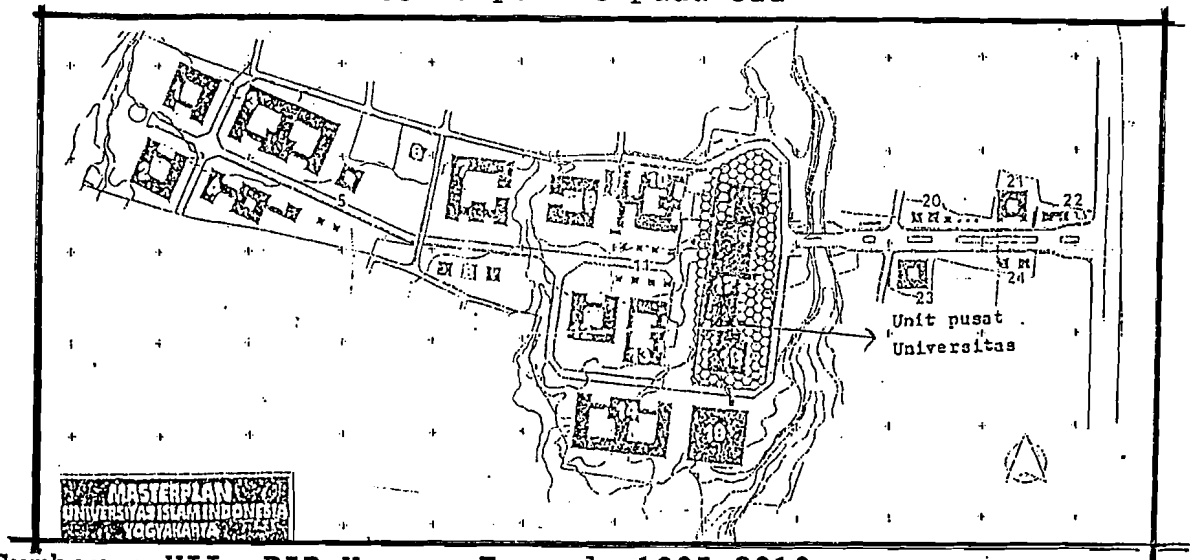
2. Untuk menghindari terbentuknya suatu lingkungan kampus yang eksklusif terhadap lingkungan sekitarnya, perlu adanya fasilitas-fasilitas pelayanan dan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh warga kampus maupun masyarakat setempat.
3. Perencanaan tata massa/tata ruang didalam kampus secara simbolis maupun fungsional mampu mengungkapkan hirarki atau tingkatan ruang yang secara keseluruhan berorientasi pada daerah pusat universitas.
4. Merencanakan suatu ruang terbuka sebagai suatu ruang penerima yang representatif pada area pintu masuk utama guna menunjang karakter visual pusat universitas.
5. Pemisahan yang jelas antar berbagai kelompok fungsi kegiatan di dalam kampus maupun keseluruhan kegiatan/bangunan di dalam kampus.
6. Perencanaan tata massa dan bangunan memperhatikan kepadatan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar potensi tapak.

Gambar 34
Gedung Unit 12



Sumber : Pengamatan Lapangan

Gambar 35
Site Kampus Terpadu UII



Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

UII sebagai universitas yang menyandang nama Islam, memiliki ke khasan baik dalam sistem pendidikannya maupun dalam perencanaan dan perancangan bangunannya.

1. Ke-khasan Sistem Pendidikan

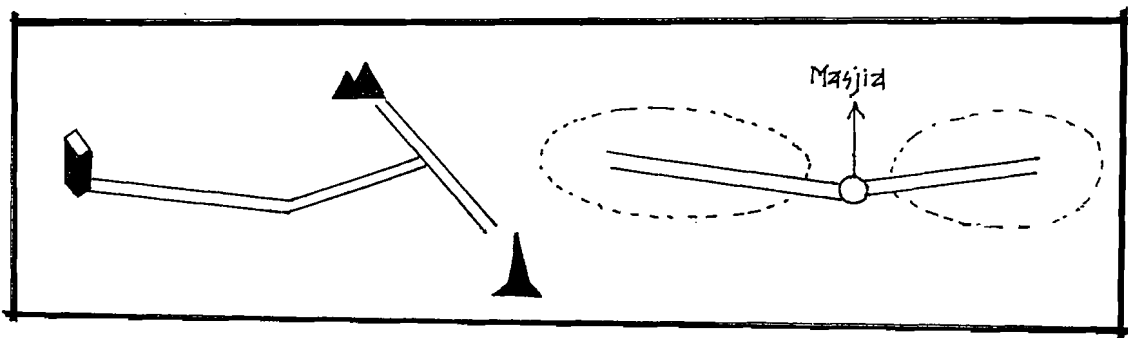
Perguruan Tinggi ini mendasarkan tujuannya yaitu untuk menciptakan sarjana yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah maka kegiatan belajar mengajarnya berdasar pada sendi-sendi agama Islam. Hal ini merupakan ciri khas UII. Salah satu yang tampak dari ke-khasan-nya yaitu adanya mata kuliah agama Islam tiap semester. Secara umum perkuliahan tidak terbatas pada kegiatan perkuliahan di dalam ruang kelas. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan yang merupakan bagian dari mata kuliah Agama Islam adalah :

- Kegiatan Kajian Al Qur'an dan Hadits dalam bentuk asistensi di masjid, mushalla, hall, atau tempat-tempat yang memungkinkan berkumpulnya kelompok kecil mahasiswa.
- Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) dalam bentuk praktek tadarus di mushalla, masjid, atau lokasi yang memungkinkan.
- Praktek Shalat dalam bentuk praktek ibadah di masjid atau lokasi yang memungkinkan.

2. Ke khasan Perencanaan dan Perancangan Bangunan Secara Umum

Didalam konsep perencanaannya maka Kampus Terpadu menggunakan konsep sumbu simbolik yaitu sumbu yang tercipta secara simbolik . Dalam kaitannya dengan Masjid Kampus maka masjid Kampus merupakan akhiran bagi sumbu serambi dan awalan bagi sumbu kiblat (lihat gambar 36).

Gambar 36
Gambar Sumbu Simbolik



Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu UII 1995-2010

Sumbu ini merupakan pedoman orientasi bagi perkembangan fasilitas-fasilitas kampus.

Sedangkan kekhasan dalam perancangan antara lain penggunaan warna hijau yang dominan, ornamen berupa stilisasi logo UII, bentuk atap kampung, dan halaman tengah (innert court).

Bangunan Masjid

Masjid Kampus Terpadu merupakan salah satu fasilitas kampus yang direncanakan. Site rencana masjid berada pada unit pusat. Kedudukan masjid dalam lingkungan Kampus Terpadu sangat dominan. Hal ini dapat dilihat dari posisi dan peranannya yaitu :

- Masjid berfungsi untuk kegiatan ibadah dan muamalah
- Site berada pada zona Unit Pusat Kampus
- Masjid merupakan ciri khas Kampus Terpadu UII.
- Bangunan masjid memiliki karakter yang berbeda dengan perancangan bangunan lainnya yaitu bersifat monumental.

- Masjid merupakan akhir dari sumbu serambi awal dari sumbu kiblat. Sehingga masjid berfungsi sebagai pengarah kiblat. Bangunan masjid mengarah tepat ke arah kiblat yaitu $24^{\circ}36'$.
- Masjid berada di lantai dua, pencapaian dengan tangga yang lebar yang terbuka ke arah luar kampus.
- Bentuk lengkung digunakan pada bangunan masjid, yaitu bentuk kubah dan hubungan antar kolom.

2.4.2. Tinjauan Jumlah Pelaku dan Kegiatan

1. Jumlah Pelaku

Berdasar Rencana Induk Pengembangan Kampus Terpadu UII disamping menambah sarana dan prasarana juga melakukan penambahan jumlah jurusan dan fakultas. Dengan penambahan ini berarti jumlah warga kampus semakin banyak.

Kampus merupakan wadah kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian proses ini melibatkan mahasiswa, dosen dan karyawan. Semakin banyak mahasiswa maka akan semakin banyak pula jumlah karyawan dan dosen. Berdasar RIP Kampus terpadu maka jumlah mahasiswa, jumlah dosen, dan jumlah karyawan tiap tahun dan proyeksi untuk tahun 2010 yaitu (lihat tabel berikut) :

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa dan Proyeksi Tahun 2010

	Jumlah Mahasiswa	POPULASI DALAM FAKULTAS						
		EK	HK	FTSP	TI	SY	TR	JM
A	JM Terdaftar tahun 2009	5831	2485	2200	941	645	767	12775
B	JM Baru tahun 2010	1217	448	449	382	134	69	2699
C	JM Lulus tahun 2010	291	309	245	197	41	40	1129
D	JM Non Aktif dan DO	59	25	22	10	7	8	128
E	JM program baru	1575	100	525	2475	20	20	4715
F	Populasi yang di- arahkan tahun 2010	8273	2699	2907	3591	751	808	18938

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu UII 1995-2010

Tabel 2
Jumlah Dosen dan Proyeksi Tahun 2010

FAKULTAS	EK	HK	FTSP	TI	SY	TR
Jumlah	8273	2699	2907	3591	751	808
Rasio Jumlah	1:20	1:20	1:20	1:20	1:20	1:20
Dosen yang diarah	414	135	146	180	38	41

Sumber : RIP Kampus Terpadu UII 1995-2010

Tabel 3
Jumlah Karyawan dan Proyeksi Tahun 2010

TAHUN AJARAN	FAKULTAS					
	EK	HK	FTSP	TI	SY	TR
JM Mahasiswa Terdaftar	8273	2699	2907	3591	751	808
Rasio	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50
Jumlah Karyawan yang diarah	166	54	60	72	152	162

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Sedangkan jumlah mahasiswa dosen dan karyawan pada fakultas baru untuk proyeksi tahun 2010 adalah :

Tabel 4
Jumlah Mahasiswa pada Fakultas Baru
Proyeksi Tahun 2010

TAHUN AJARAN	FAKULTAS BARU			
	PSI	SMM	MIPA	JML
JM diterima tiap tahun	100	150	100	350
Produktifitas yang diarah	9	9	9	27
Populasi yang diarah pada tahun 2005	550	825	550	1925

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Tabel 5
Jumlah Dosen Pada Fakultas Baru
Proyeksi Tahun 2010

	FAKULTAS BARU			
	PSI	SMM	MIPA	JML
JM Terdaftar Tahun 2010	550	825	550	1925
Rasio yang diarahkan	1:20	1:15	1:15	
Populasi Dosen Pada thn 2010	28	55	37	120

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Tabel 6
Jumlah Karyawan Pada Fakultas Baru
Proyeksi Tahun 2010

	FAKULTAS BARU			
	PSI	SMM	MIPA	JML
JM Terdaftar Tahun 2010	550	825	550	1925
Rasio yang diarahkan	1:50	1:50	1:50	
Populasi Karyawan thn 2010	12	18	12	42

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Berdasar tabel-tabel tersebut maka populasi jumlah mahasiswa, dosen dan karyawan untuk proyeksi sampai dengan tahun 2010 adalah 22.645 orang yang terdiri dari :

- Jumlah mahasiswa = 20863 orang
- Jumlah dosen = 1074 orang
- Jumlah karyawan = 708 orang

2. Kegiatan

a. Kegiatan Perkuliahan

Proses belajar mengajar di kampus berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Jam kerja ini dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu :

- jam kerja kantor, dimulai jam 07.00 - 14.00
- jam perkuliahan, dimulai jam 07.00 - 17.00

Jam kerja karyawan selain jam kantor juga terdapat jam piket yaitu jam kantor diteruskan sampai dengan sore hari. Sedangkan jam perkuliahan adalah sebagai berikut (lihat tabel 7).

Tabel 7
Pembagian Jam Perkuliahan

Jam ke 1	-----	07.00 - 08.30
Jam ke 2	-----	08.30 - 10.00
Jam ke 3	-----	10.00 - 11.30
Jam ke 4	-----	11.30 - 13.00
Jam ke 5	-----	13.00 - 14.30
Jam ke 6	-----	14 30 - 15.30
Jam ke 7	-----	15 30 - 17.00

Sumber : Analisa Data

b. Kegiatan Masjid

Jenis kegiatan masjid kampus ini secara garis besar adalah seperti yang disebutkan dalam masterplan UII yaitu untuk kegiatan ibadah dan kegiatan pendidikan. Sedangkan jenis kegiatan secara rinci didasarkan pada hasil studi lapangan pada masjid dilingkungan kampus UII yang telah ada saat ini. Sebagai bahan studi adalah masjid Al Azhar di Fakultas Hukum dan masjid Al Muqtashidin di fakultas Ekonomi.

Jumlah macam kegiatan yang dilaksanakan di ke dua masjid tersebut adalah sangat banyak. Macam kegiatan ini dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu :

- Kelompok Ibadah,

meliputi :

- . Kegiatan sholat jum'at dan sholat dzuhur
Kegiatan ini berupa sholat berjamaah dan ceramah (khotbah).
- . Kegiatan penunjang ibadah puasa di bulan Radmadlon
Kegiatan ini berupa sholat tarawih dengan khotbah, tadarus (membaca Al Qur'an).

- Kelompok Kependidikan---

meliputi :

- . Kegiatan berupa kursus-kursus bahasa dan Baca Tulis Al Qur'an.
- . Kegiatan berupa kajian-kajian agama, yang diisi dengan ceramah dan tanya jawab.
- . Kegiatan diskusi keagamaan

- Kelompok Kegiatan Sosial__ (termasuk peringatan hari besar Islam).___

- . Pengurusan zakat fitrah, di bulan Romadlon
- . Pengurusan pelaksanaan kurban, pada hari 'Idul Adha
- . Pengurusan sumbangan-sumbangan dari masyarakat
- . Kegiatan kesenian (musik, paduan suara yang Islami)

BAB III
BANGUNAN MASJID KAMPUS
SEBAGAI WADAH KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH
DI LINGKUNGAN KAMPUS TERPADU UII

Pembahasan dalam bab ini, berisi tentang analisa untuk memecahkan masalah kebutuhan yaitu dalam kaitannya dengan pewadahan kegiatan dalam masjid. Kemudian analisa tentang citra universalitas dalam bangunan masjid dan ciri khas UII yang dapat diterapkan pada bangunan masjid, sehingga dapat menunjukkan bahwa masjid merupakan bagian dari kampus UII bahkan menjadi simbol Kampus Terpadu UII. Sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan tentang ungkapan universalitas pada bangunan secara fisik dan sekaligus dapat menjadikan simbol keIslaman UII.

3.1. Penentuan Kapasitas Masjid Kampus

Dalam menentukan kapasitas masjid kampus maka diperlukan dipertimbangan terhadap beberapa faktor yaitu jenis kegiatan masjid dalam kampus dan jumlah pemakai masjid.

a. Jenis Kegiatan

Secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu kegiatan ibadah, kegiatan kependidikan, dan kegiatan sosial. Masing-masing kegiatan ini memiliki frekuensi kegiatan yang berbeda-beda (lihat tabel 8).

Dari tabel tersebut kegiatan yang sering dilaksanakan adalah kegiatan ibadah dan kependidikan.

Didalam kegiatan ibadah yang memiliki frekuensi tertinggi adalah shalat rawatib dalam hal ini adalah shalat dhuhur yaitu dilaksanakan setiap hari. Kegiatan kependidikan yang sering dilaksanakan adalah BTAQ dan kajian agama. Kedua kegiatan ini dilaksanakan tiap minggu.

Dengan demikian diantara kegiatan tersebut yang sangat berpengaruh terhadap kapasitas ruang masjid adalah shalat dhuhur.

Tabel 8
Frekuensi Pelaksanaan Kegiatan

Jenis Kegiatan	Frekuensi			
	/hari	/minggu	/bulan	/tahun
<u>Kegiatan Ibadah</u>				
- shalat rawatib	*			
- shalat Jum'at		*		
- shalat Tarawih				*
- tadarus				*
<u>Kegiatan Kependidikan</u>				
- kursus				*
- kajian agama		*		
- ceramah				*
- diskusi		*		
- BTAQ				
- Kuliah agama		*		
<u>Kegiatan Sosial</u>				
- pelaksanaan zakat dan kurban				*
- pelaksanaan kegiatan amal				*
- kesenian				*

Sumber : Pengolahan Data

b. Jumlah Pemakai

Berdasar uraian diatas, jenis kegiatan yang dominan dan yang dapat digunakan untuk menghitung kapasitas masjid adalah kegiatan shalat dhuhur. Sehingga uraian tentang jumlah pemakai diarahkan pada jumlah pelaku kegiatan shalat dhuhur.

Berdasarkan data yang ada (lihat pada sub bab 2.4.2), proyeksi jumlah populasi Kampus Terpadu UII tahun 2010 sebanyak 22.645 orang yang terdiri dari :

- mahasiswa 20863, dosen 1074, dan karyawan 708 orang.

c. Jam Kerja/Perkuliahahan

Berdasar hasil pengamatan jam kerja di lingkungan UII adalah :- Jam kantor, jam 07.00 - 14.00

- Jam kuliah, jam 07.00 - 17.00

Dengan adanya jam kerja/kuliah ini maka dapat ditentukan jam puncak, yaitu pada waktu masjid berisi penuh. Jam puncak diperkirakan antara jam 11.30 - 13.00, dengan asumsi bahwa :

- Mahasiswa yang kuliah sampai dengan jam 11.30, shalat dhuhur dikampus. Mahasiswa yang akan kuliah jam 13.00 akan shalat di kampus juga.
- Mahasiswa yang pulang sebelum jam 11.30 diperkirakan shalat di rumah, dan mahasiswa yang akan kuliah sesudah jam 13.00 mereka sudah shalat di rumah.
- Dosen yang mengajar sampai dengan jam 11.30 dan akan mengajar mulai jam 13, mereka mengerjakan shalat dikampus.
- Karyawan memiliki jam kerja yang sama yaitu dari jam 07.00-14.00, sehingga semua shalat di kampus.

Dilihat dari jadwal perkuliahan, jumlah perkuliahan yang melewati jam puncak hanya beberapa klas. Sehingga untuk mengetahui jumlah mahasiswa pada tahun 2010 yang mengikuti perkuliahan, yang melewati jam puncak (jumlah kelas), didasarkan pada :

- jumlah fakultas, yaitu terdapat 9 buah, yang dapat diklasifikasikan berdasar jumlah mahasiswa yaitu :
 - jumlah banyak : F. Ekonomi
 - jumlah sedang : F. Hukum, FTSP, F. Tk. Industri
 - jumlah sedikit : F. Syariah, F. Tarbiyah, F. MIPA, F. Psikologi, F. Multi Media.
- rata-rata jumlah kelas yang isi pada jam puncak (ada perkuliahan) yaitu :
 - jumlah banyak : 20 kelas
 - jumlah sedang : 10 kelas
 - jumlah sedikit : 5 kelas
- rata-rata jumlah peserta perkuliahan :
 - mahasiswa = 75 orang/kelas
 - dosen = 1 orang/kelas

Jadi jumlah populasi yang ada pada jam puncak adalah :

Jumlah mahasiswa : Jumlah dosen :

$$1 \times 20 \times 75 = 1500$$

$$3 \times 10 \times 75 = 2250$$

$$5 \times 5 \times 75 = 1875$$

$$\text{Total} = 5625$$

$$1 \times 20 \times 1 = 20$$

$$3 \times 10 \times 1 = 30$$

$$5 \times 5 \times 1 = 25$$

$$\text{Total} = 75$$

$$\text{Jumlah karyawan} = 708$$

∴ Jumlah keseluruhan adalah 6408 orang

Jumlah ini dikurangi dengan beberapa faktor yaitu :

- tidak semua mahasiswa masuk kuliah
- tidak semua mahasiswa, karyawan, dan dosen (putri) mengerjakan shalat
- tidak semua shalat di kampus
- tidak semua melakukan jamaah.

Sehingga diasumsikan bahwa yang shalat dhuhur jamaah di kampus sebanyak $\frac{2}{3}$ jumlah yaitu 4272 orang.

Jumlah jamaah masjid kampus yaitu sebanyak 4272 nantinya akan menunjukkan luasan bangunan. Dan luasan bangunan akan menentukan luasan site didasarkan peraturan setempat.

Luasan yang disediakan yaitu 3000 m². Berdasar peraturan Daerah Setempat BC daerah ini adalah 50%. Sehingga luasan site yang dibutuhkan adalah 6000 m².

Dengan luasan site yang dibutuhkan maka luasan site yang disediakan harus diperbesar.

Dilihat dari kedudukan Masjid Kampus berdasar masterplan maka perluasan tidak memungkinkan karena bangunan masjid kampus berada bersama-sama dengan bangunan fasilitas lain (Rektorat, Perpustakaan, Lembaga-lembaga). Dengan demikian untuk menyesuaikan dengan peraturan daerah yang ada, dapat dibuat pemecahan melalui pengurangan luasan dasar bangunan sehingga dapat menempati site yang ada (sesuai masterplan) atau pemilihan site yang lain di dalam site Kampus Terpadu UII.

3.2. Ungkapan Fisik Filosofis Universalitas Pada Bangunan Masjid.

Dari tinjauan teoritis dan faktual masjid telah diperoleh kriteria universalitas yang ada didalamnya. Kemudian kriteria ini dikaitkan atau ditinjau dari teori arsitektural. Sehingga dapat diperoleh ungkapan secara fisik bagi nilai universalitas. Ungkapan ini selain pada citra bangunan juga dari segi nilai-nilai suasana ruang.

3.2.1. Nilai Suasana Ruang

Sebagaimana yang diuraikan dalam tinjauan teoritis tentang masjid diperoleh kriteria-kriteria filosofis universalitas yaitu asas kesamaan, asas keseimbangan, asas fleksibilitas, dan asas keterbukaan.

1. Asas Kesamaan

Di dalam ajaran Islam kesamaan berarti adanya kesamaan derajat atau tidak adanya perbedaan. Sehingga masjid yang melambangkan asas kesamaan harus menunjukkan adanya kesan perasaan yang sama.

- perasaan yang sama di dalam ruangan masjid
- perasaan yang sama di masjid yaitu antara yang diluar dan didalam ruangan masjid.

a. Perasaan yang sama dalam ruangan masjid

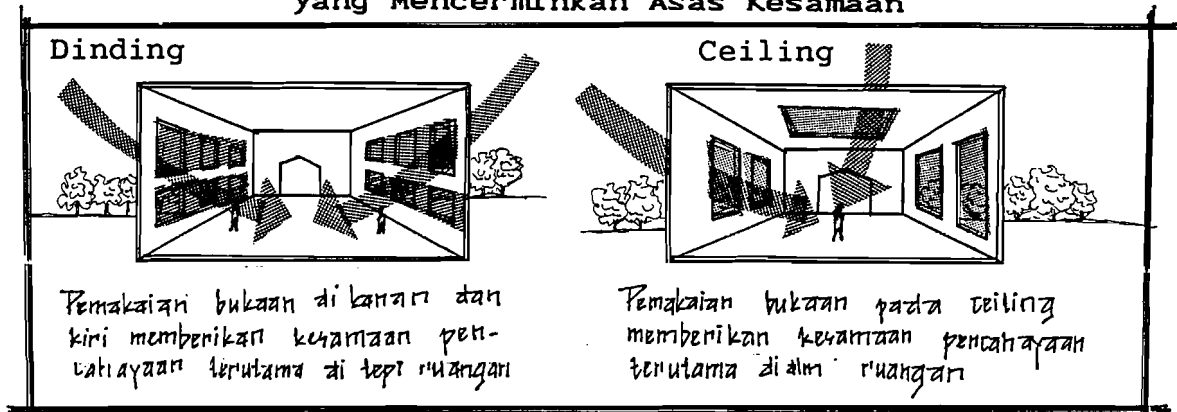
Perasaan kesamaan ini dapat diperoleh dengan :

- Intensitas cahaya yang sama dalam setiap bagian dari ruangan masjid.

Dengan memperbanyak dan memperlebar bukaan akan sangat berpengaruh terutama pada siang hari. Semakin banyak bukaan intensitas cahaya matahari akan semakin banyak yang masuk dan akan semakin banyak dinding yang terkena sinar matahari. Dengan banyaknya dinding yang terkena sinar matahari maka dinding tersebut dapat menjadi sumber cahaya baru dan dapat menyinari bagian ruangan yang tidak langsung terkena sinar matahari. Sehingga

terjadi pemerataan pencahayaan dalam ruangan masjid. Jamaah yang ada ditepi shaf akan merasakan intensitas cahaya yang sama dengan yang ada ditengah. Disisi sebelah kiri sama dengan yang berada sebelah kanan.

Gambar 37
Suasana Ruang Dalam Masjid
yang Mencerminkan Asas Kesamaan

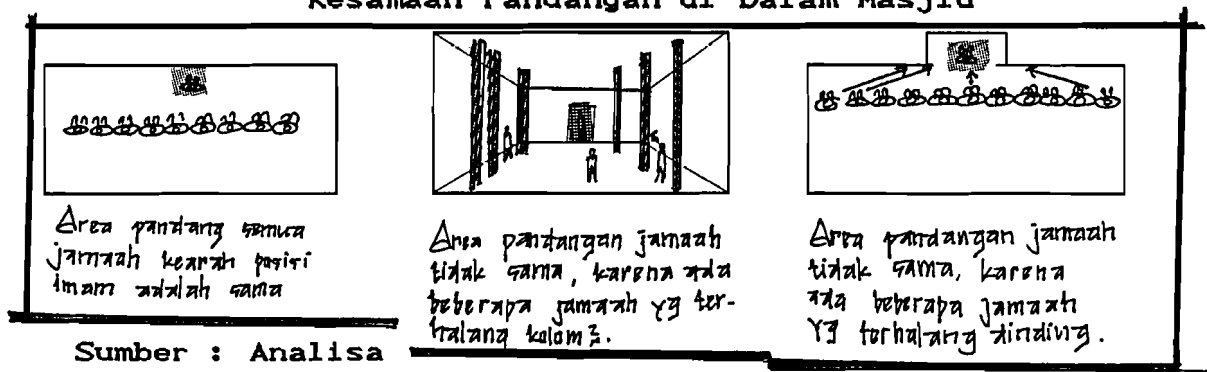


Sumber : Analisa

- Area pandangan yang sama

Dalam hal ini yaitu area pandangan kearah imam berdiri dalam memimpin sholat. Semua jamaah di dalam masjid dapat memandang imam perilaku imam, baik dari arah kanan, kiri maupun belakang. Untuk mendapatkan area pandang yang sama ini maka jumlah kolom dalam ruangan seminimal mungkin. Disamping itu bentuk dan elemen dalam ruangan masjid juga akan mempengaruhi area pandangan jamaah.

Gambar 38
Kesamaan Pandangan di Dalam Masjid



Sumber : Analisa

- Sifat ruang yang sama

Dalam hal ini ditunjukkan bahwa tidak ada bagian ruang yang memiliki kelebihan (kesucian) dibanding yang lain. Tempat imam berdiri memimpin sholat sama sucinya dengan shaf-shaf tempat makmum berdiri. Shaf antar makmum juga semua memiliki sifat yang sama tidak ada peruntukkan khusus.

Sifat ini ditunjukkan dengan :

Lantai

- . Ketinggian lantai yang sama pada setiap bagian dalam masjid.

Kedudukan sebagai imam atau pejabat tetap menduduki lantai yang sama dengan jamaah lainnya.

- . Pemakaian tekstur yang sama dan motif lantai yang menyeluruh. Sehingga tidak memunculkan kesan adanya perbedaan sifat ruangan walaupun pengaruh tidak terlalu besar. Karena pemakaian ruangan yang bersifat masal (melibatkan orang sangat banyak).

Ceiling

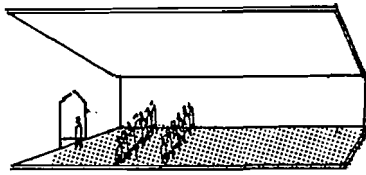
- . Ketinggian ceiling yang sama pada setiap bagian ruang,
- . Pemakaian dekorasi (tekstur, warna, motif, dan lain-lain) tidak memberikan sifat khusus pada tempat tertentu masjid.

Dinding

- . Tidak adanya hirarki dalam ruangan masjid. Sehingga setiap bagian ruang memiliki nilai sama tidak ada bagian yang mendominasi ruangan baik dalam hal bentuk ukuran maupun peletakan. Ruang untuk makmum maupun imam memiliki nilai yang sama.
- . Pemakaian dekorasi atau ornamen juga dapat memunculkan dominasi didalam ruangan masjid. Mihrab sebagai tempat imam berdiri tidak berornamen yang dapat mendominasi ruangan atau memunculkan sifat ruang yang khusus.

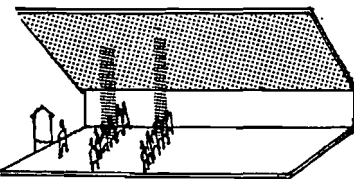
Gambar 39
Kesamaan Derajat Dalam Masjid

Lantai



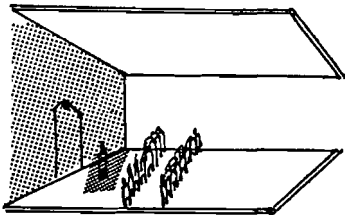
Terwujud kesamaan derajat pd semua peserta sholat baik imam maupun makmum melalui kesamaan ketinggian lantai

Ceiling

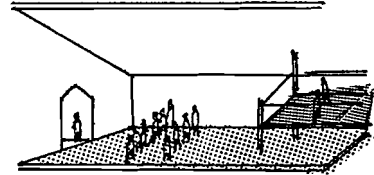


Terwujud kesamaan derajat melalui kesamaan ketinggian langit-langit

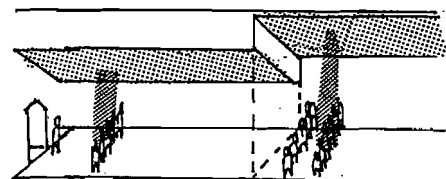
Dinding



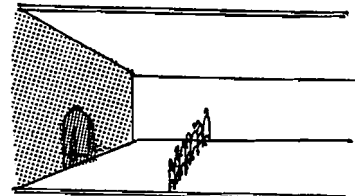
Terwujud kesamaan derajat pada semua peserta sholat, baik imam maupun makmum, melalui kesamaan ruangan



Tidak terwujud kesamaan derajat di dalam ruangan masjid, karena adanya perbedaan ketinggian lantai



Kesan kesamaan yg hilang karena adanya beda ketinggian ceiling.



Kesan kesamaan yg hilang karena adanya dinding yg menjorok membentuk ruang khusus.

Sumber : Analisa

- b. Perasaan yang sama di masjid yaitu antara yang diluar dan didalam ruangan masjid.

Perasaan ini dapat diperoleh dengan :

- Sifat ruang luar dan ruang dalam yang sama.

Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan kesucian yang mencolok atau memiliki sifat kesucian yang hampir sama. Sehingga kondisi diluar ruanganpun juga harus mencerminkan kesucian sebagaimana di dalam ruangan masjid. Karena bagian-bagian masjid baik yang berada di luar maupun didalam ruangan juga tetap masjid yang merupakan tempat sujud/sholat.

- Tidak ada hirarki

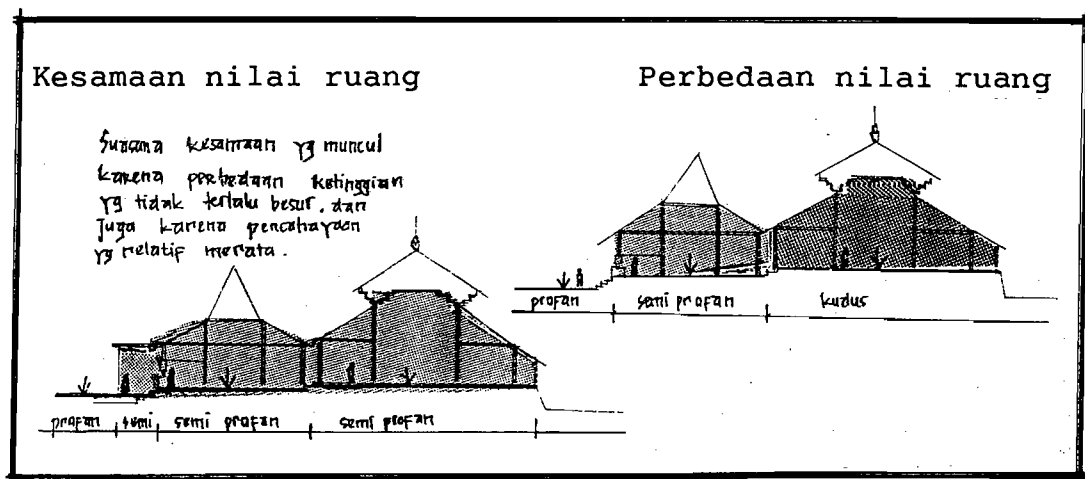
Adanya suatu hirarki biasanya ditunjukkan dengan adanya tingkatan atau nilai lebih. misalnya :

suci - mensucikan - tidak suci

kudus - semi profan - profan

Biasanya ditunjukkan dengan adanya perbedaan ketinggian lantai yang mencolok dan perbedaan suasana ruangan yaitu gelap terang ruangan.

Gambar 40
Kesamaan Sifat Ruang Dalam dan Luar



Sumber : Analisa

2. Asas Keseimbangan

Didalam masjid asas keseimbangan terutama merupakan gambaran dari adanya keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akherat.

Didalam bangunan masjid keseimbangan dicapai melalui :

- Tidak ada perbedaan nilai antara yang kudus dan profan.

Sifat kudus biasanya bercirikan keadaan yang bersih, teratur, hening (sepi), cahaya dalam ruang temaram, dan pasif. Sedangkan sifat profan bercirikan keadaan yang dinamis, cahaya terang, keteraturan tetapi dinamis (kadang tidak ada keteraturan), ramai dan aktif.

Masjid harus dapat memadukan kedua sifat tersebut dalam peruangannya untuk mencapai keseimbangan sifat.

Ruang dalam dan luar masjid melambangkan kehidupan yang dialami manusia yaitu kehidupan dunia dan kehidupan untuk akherat. Sehingga masjid yang melambangkan adanya keseimbangan dalam kegiatan kehidupan muslim (dunia - akherat) dilambangkan dengan adanya kesatuan ruang luar dan ruang dalam. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuat bukaan-bukaan besar dan pemakaian bahan yang transparan.

Suatu keadaan yang tenang, sepi, statis melambangkan kehidupan akherat sedangkan suasana yang ramai, meriah, semarak melambangkan kehidupan keduniawian. Sehingga untuk melambangkan ini dapat dicapai dengan pemakaian ornamen yang tidak terlalu meriah. Pemakaian ornamen dengan motif kaligrafi dengan lafadz Qur'an dengan pewarnaan yang tidak mencolok akan memberikan kedinamisan pada ruangan masjid.

- Kedudukan yang seimbang

Kedudukan yang seimbang akan dicapai dengan adanya nilai yang sama. Keseimbangan akan tercapai dengan adanya bentuk yang memiliki poros/sumbu. Keseimbangan dapat mewujudkan keadaan yang nyaman.

Suasana keseimbangan dalam ruangan masjid akan dirasakan dengan titik seimbang pada posisi imam dan mihrab. Keseimbangan dengan posisi imam pada poros ruangan memberikan keseimbangan simetri.

Lantai

Motif pada lantai disamping berpengaruh terhadap kenyamanan juga pada keseimbangan dalam ruang. Walaupun suasana keseimbangan yang tercipta oleh motif lantai tidak terlalu kuat. Hal ini disebabkan oleh masjid berukuran luas dan pemakaian tempat bersifat rapat. Ketentuan dalam pelaksanaan shalat jamaah posisi berdiri shalat jamaah antara satu dengan lainnya rapat. Sehingga motif pada lantai akan tertutupi masing-masing jamaah atau bahkan tertutup oleh alas shalat (sajadah)

Ceiling

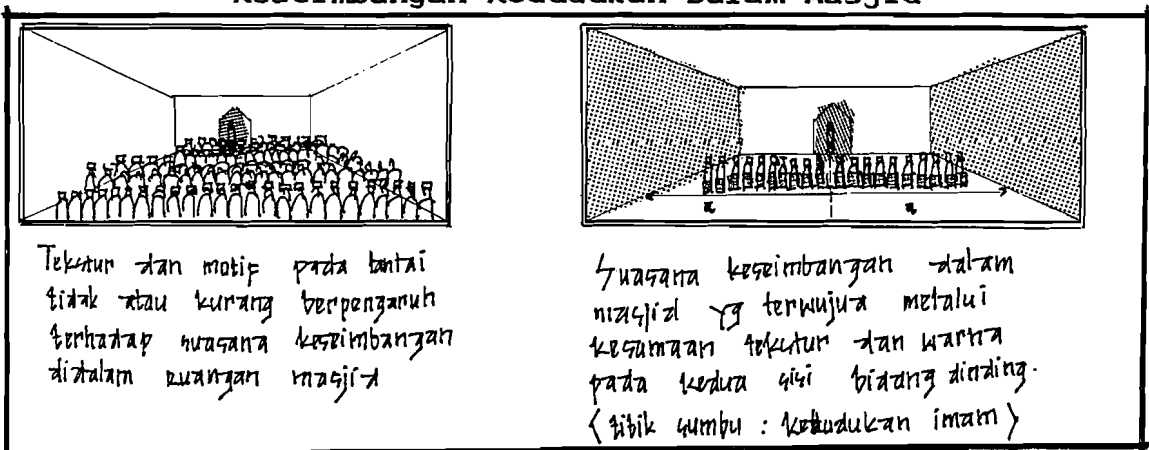
Suasana keseimbangan yang muncul karena pengaruh ceiling adalah keseimbangan dalam hal luasan dan ketinggian.

Ruangan masjid yang luas dan memiliki jumlah pelaku yang banyak akan memunculkan suasana keseimbangan apabila ceiling cukup tinggi. Sedangkan pengaruh dekorasi (motif, texture) pada ceiling sangat tidak terasa karena kedudukan ceiling yang tinggi.

Dinding

Suasana keseimbangan dalam ruangan akan tercipta apabila texture dan warna dinding dalam ruangan masjid sama, maka akan memunculkan keseimbangan simetris.

Gambar 41
Keseimbangan Kedudukan Dalam Masjid



Sumber : Analisa

3. Asas Fleksibilitas

Asas fleksibilitas menunjukkan suatu keadaan yang dapat menyesuaikan diri dengan mudah.

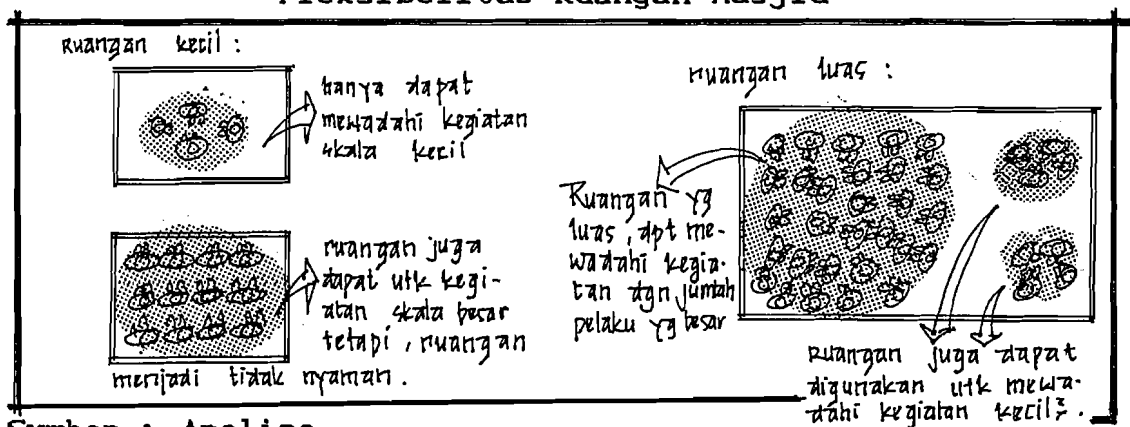
Didalam Islam beribadah meliputi kegiatan ibadah dan muamalah. Sehingga masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah harus merupakan tempat yang dapat menampung keduanya. Baik ibadah maupun muamalah dengan sifatnya masing-masing. Keadaan ini menuntut masjid untuk dapat bersifat luwes atau dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang diwadahnya.

Kefleksibelan masjid dapat dicapai dengan :

- Bentuk ruang dalam

Bentuk yang fleksibel adalah bentuk yang sederhana yaitu bentuk-bentuk dasar. Satu bentuk dapat berubah dengan mudah ke bentuk lain. Dalam kaitannya dengan fungsi masjid maka ruangan masjid harus sesederhana mungkin dalam pembagiannya. Ruang-ruang yang ada harus dapat dengan mudah mengalami perubahan fungsi tanpa membuat perubahan yang besar pada bentuk ruang. Dengan kata lain sebuah ruangan tidak hanya berfungsi khusus untuk satu macam fungsi saja. Sehingga berbagai macam fungsi baik untuk kegiatan dengan jumlah jamaah banyak maupun kecil tetap dapat diwadahi. Dengan demikian masjid yang berukuran besar (luas) akan lebih fleksibel dalam fungsi (pewadahan kegiatan).

Gambar 42
Pengaruh Luasan Terhadap
Fleksibilitas Ruangan Masjid



Sumber : Analisa

- Bentuk ruang luar

Sifat fleksibel mempunyai kecenderungan tidak memiliki suatu aturan khusus. Karena cenderung bersifat dinamis yaitu dapat berubah menyesuaikan keadaan.

Dalam kaitannya dengan masjid maka ruang luarpun juga tidak berupa tempat khusus dengan fungsi khusus. Tetapi suatu bentuk dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang selalu berubah. Walaupun ruang luar berfungsi untuk pendukung tetapi orang juga dapat melakukan shalat dihalaman. Sehingga ruang luarpun harus memiliki kesucian sebagaimana didalam bangunan.

Penyediaan tempat wudlu semaksimal mungkin tidak memunculkan tempat yang bersifat kotor sehingga akan mengganggu kesan kesucian tempat. Hal ini dapat diwujudkan dengan penyediaan tempat wudlu yang tidak hanya pada tempat wudlu dengan bentuk khusus dan tempat khusus, tetapi tempat wudlu yang menyebar keseluruh tempat yang ada. Karena dengan kekhususan-kekhususan tempat tersebut, akan menjadikan halaman tidak lagi bersifat fleksibel.

4. Asas Keterbukaan

Secara arsitektural sifat terbuka dapat terwujud dengan adanya kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar baik visual maupun spasial. Keterbukaan mengandung makna menerima. Selain itu terbuka identik dengan sifat yang luas, lega, tidak menyesakkan/menghimpit.

Dalam kaitannya dengan masjid maka sifat menerima ini mengandung dua pengertian yaitu menerima kondisi luar ruangan dan menerima pemakai ruangan (jamaah). Dengan demikian orang yang berada dalam masjid juga merasakan bahwa ia pun merupakan bagian dari dunia luar. Disamping itu juga akan muncul perasaan adanya kedekatan dengan alam sekitar, sehingga orang didalam masjid akan tetap dapat menikmati alam. Dengan demikian orang akan selalu ingat dan menyukuri apa yang telah di berikan Allah sekaligus mengagumi dan mengakui kebesaran Sang Pencipta Alam.

Ruangan yang luas akan memberikan kesan terbuka, terutama karena pemakaian bangunan masjid adalah bersifat masal (jamaah yang banyak). Sehingga ruangan masjid dengan luasan yang kecil akan terasa menyesakkan.

Keterbukaan ini dapat dicapai dengan :

- ceiling yang tinggi
- Pembuatan bukaan yang lebar dan atau berjumlah banyak
- Penggunaan bahan transparan dan atau pengurangan dinding dinding masif.

Gambar 43
Keterbukaan Ruangan Masjid



3.2.2. Citra Bangunan

Citra bangunan masjid yang mengungkapkan filosofis universalitas secara fisik dapat dicapai melalui tanda-lambang (sign and simbol), gaya-mode (style and mode), dan ekspresi. Aspek-aspek ini diwujudkan dalam tekstur, warna, skala, dan proporsi.

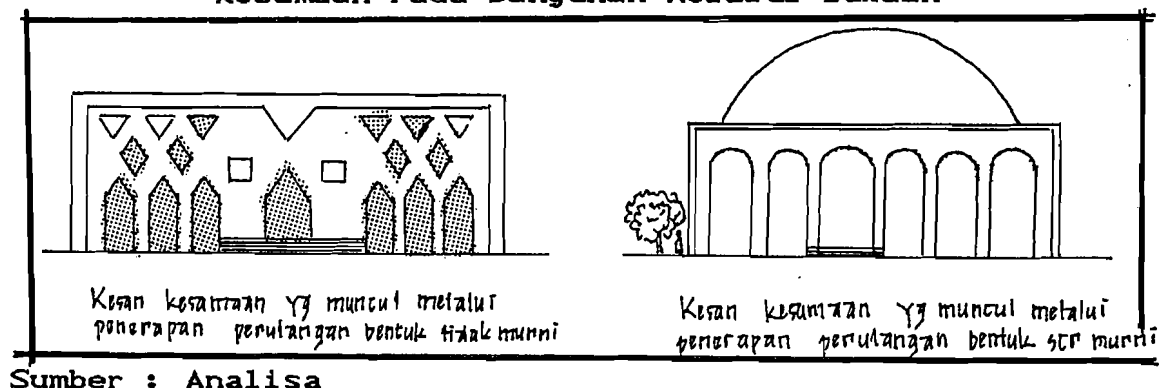
1. Asas Kesamaan

Untuk mencitrakan bangunan masjid yang melambangkan asas kesamaan dapat diwujudkan melalui :

- Perulangan bentuk.

Perulangan bentuk pada pintu, dan jendela . Perulangan dapat bersifat murni (ukuran yang sama) maupun tidak murni (hanya bentuk dasar yang sama).

Gambar 44
Kesamaan Pada Bangunan Melalui Bukaan



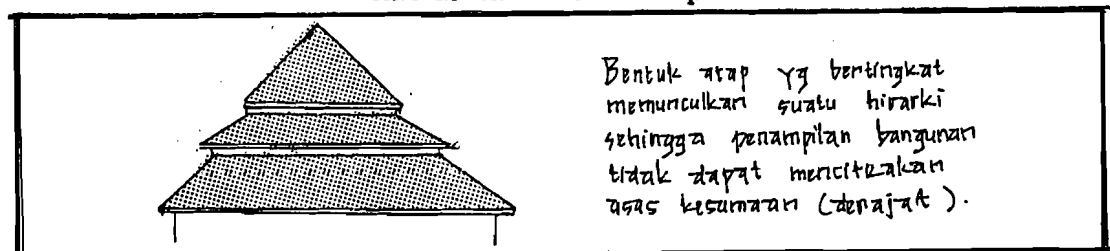
- Tidak ada hirarki (adanya kesamaan derajat)

Bagian masjid yang sangat erat kaitannya dengan citra

bangunan masjid adalah atap. Sehingga bentuk atap harus menghindari adanya hirarki.

Gaya masjid-masjid di Indonesia dan Cina memiliki bentuk atap semakin keatas semakin kecil, dan posisi bangunan ke dalam semakin suci. Hal ini mengandung makna semakin keatas/kedalam semakin sakral dan bagian paling atas/dalam adalah paling sakral. Kandungan makna yang seperti ini menunjukkan adanya suatu hirarki. Dan ini tidak menunjukkan adanya asas kesamaan karena tidak ada kesamaan derajat pada tiap-tiap bagian.

Gambar 45
Hirarki Pada Atap

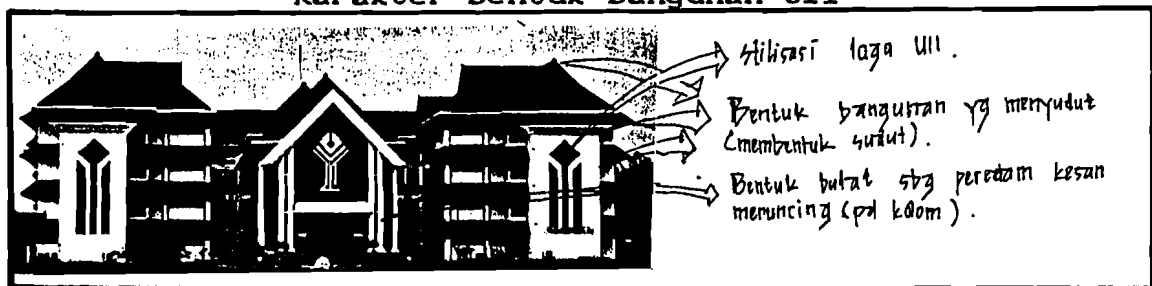


Sumber : Analisa

- Kesamaan dengan lingkungannya

Dalam hal ini, bangunan masjid memiliki kesamaan dengan bangunan-bangunan di lingkungan kampus. Kesamaan ini tidak harus seluruhnya tetapi cukup dengan mengambil karakter bangunan kampus.

Gambar 46
Karakter Bentuk Bangunan UII

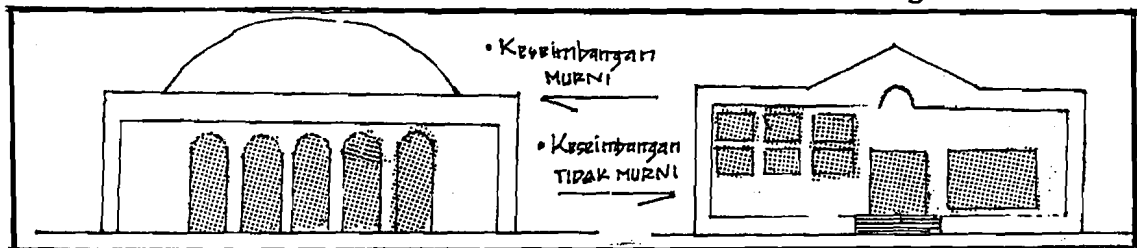


Warna hijau dan stilisasi lambang UII merupakan ciri khas bangunan di lingkungan Kampus Terpadu.

2. Asas Keseimbangan

Untuk memberikan gambaran keseimbangan pada penampilan bangunan masjid dilakukan dengan penggunaan bentuk-bentuk yang simetris sehingga diperoleh keseimbangan murni. Juga peletakan pintu dan jendela bangunan masjid yang simetri.

Gambar 47
Pintu dan Jendela Membentuk Keseimbangan



Sumber : Analisa

3. Asas Fleksibelitas

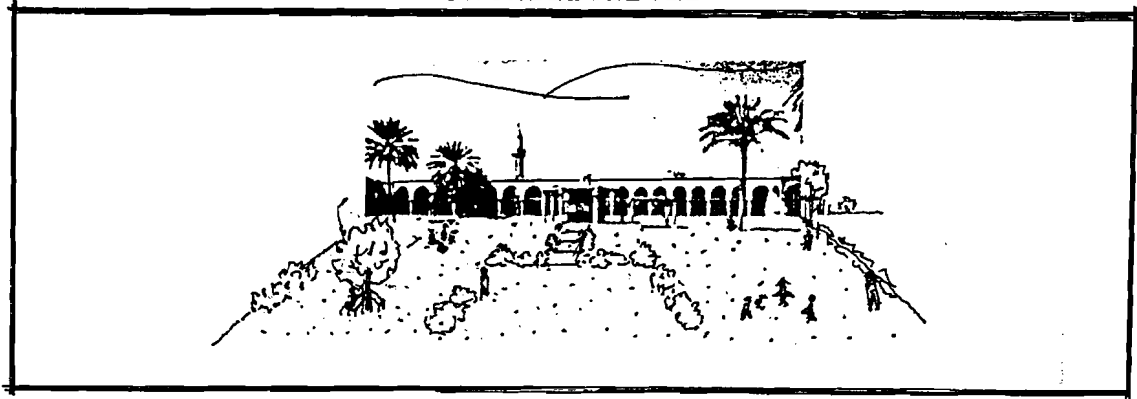
Masjid yang mencerminkan fleksibelitas maka masjid harus mampu memberikan gambaran bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat sholat saja.

Bangunan masjid melambangkan fleksibelitas ditandai dengan kemampuan bangunan untuk dapat digunakan setiap orang dan setiap waktu. Sekalipun orang tidak bermaksud untuk sholat, tetapi seseorang tertarik atau terdorong untuk memanfaatkannya untuk keperluan lainnya. seperti misalnya untuk belajar, istirahat dan lain-lain. Hal ini dapat terwujud dengan lingkungan masjid yang ter- buka, bersih, teratur, dan nyaman. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya taman-taman yang bukan saja untuk keindahan tetapi juga dapat untuk melakukan suatu aktivitas.

Disamping itu bangunan masjid dapat dimanfaatkan setiap saat tanpa harus bersusah payah untuk memasukinya (tidak

tetapi juga dapat untuk melakukan suatu aktivitas. Disamping itu bangunan masjid dapat dimanfaatkan setiap saat tanpa harus bersusah payah untuk memasukinya (tidak hanya pada jam-jam sholat atau acara khusus), dalam arti dapat difungsikan setiap saat.

Gambar 48
Bangunan Dengan Ekspresi
Fleksibelitas



Sumber : Analisa

4. Asas Keterbukaan

Keterbukaan identik dengan sifat yang ramah. Bangunan masjid yang mencerminkan keterbukaan dapat dirasakan apabila masjid menunjukkan keramahan, sekalipun berdimensi besar.

Karakter ramah dari bangunan dapat diperoleh dengan :

- Bahan dengan tekstur halus/lembut.

Karena benda dengan tekture halus akan membuat orang senang untuk menyentuhnya atau berada didekatnya.

- Pewarnaan yang lembut (tidak mencolok)

Masjid dengan warna lembut akan mengesankan suasana yang tenang, hangat, dan ramah. Masjid dengan warna mencolok akan menimbulkan kesan menyilaukan, menantang, menyakitkan sehingga membuat tidak ingin lama-lama memandang.

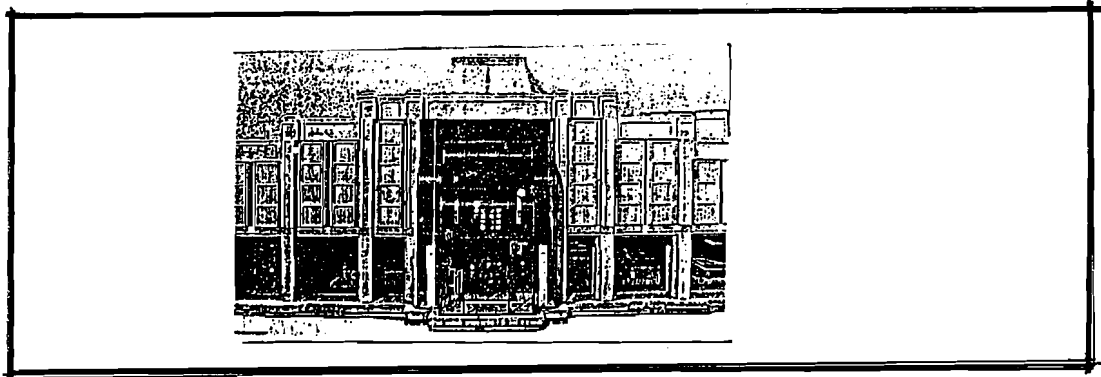
- Bukaannya lebih dari satu.

Masjid dengan satu pintu akan mengekang gerak jamaah, dan tidak sesuai dengan ketentuan ibadah sholat. Karena



kemungkinan terjadinya persentuhan antara jamaah putra dan putri lebih besar. Dan hal ini akan membatalkan rukun shalat. Dengan jumlah pintu yang lebih dari satu maka setiap orang dapat memasuki masjid dari berbagai arah. Sehingga mempermudah sirkulasi dalam masjid.

Gambar 49
Bangunan Yang Mencerminkan Keterbukaan

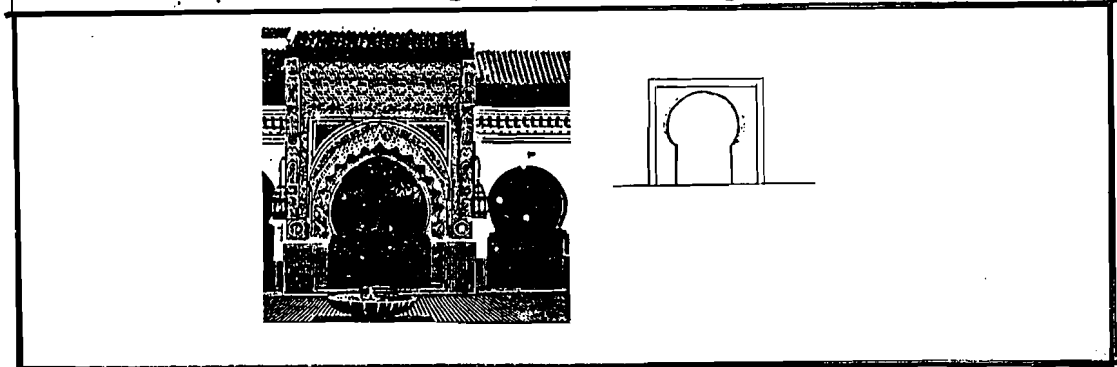


Sumber : Analisa

- Bentuk lengkung

Bentuk lengkung merupakan gaya yang melekat pada bangunan masjid. Bentuk ini banyak dipakai pada arsitektur Islam karena kemampuan secara konstruksi juga (segi arsitektural) dapat memperlunak kesan kaku yang muncul pada suatu bangunan. Sehingga bangunan menjadi lebih ramah. Pemakaian bentuk lengkung yang dipadu dengan warna muda membuat bangunan lebih ramah.

Gambar 50
Bentuk Lengkung Pada Bangunan



Sumber : Analisa

3.3. Penentuan Ciri Khas UII

Pada tinjauan tentang RIP Kampus Terpadu UII (lihat sub bab 2.4) mengenai landasan konseptual yang melandasi konsep perencanaan dan pengembangan Kampus Terpadu . Didalamnya diterangkan mengenai kekhasan yang ada pada UII. Kekhasan ini ada dua macam yaitu tentang sistem pendidikan dan konsep perencanaan dan perancangan.

Sistem pendidikan UII yang khas yaitu adanya mata kuliah agama tiap semester. Ke khasan ini didasarkan pada tujuan UII yaitu untuk membentuk sarjana muslim yang bertaqwa, berakhlak, terampil berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Sehingga kegiatan perkuliahan umum didukung oleh perkuliahan keagamaan yang ketat. Kegiatan perkuliahan agama meliputi kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal yaitu perkuliahan di dalam kelas. Sedangkan non formal yaitu perkuliahan yang dilakukan diluar kelas yang biasa disebut asistensi agama (meliputi praktek ibadah, baca tulis Qur'an, dll). Kegiatan ini dilakukan di masjid-masjid, mushalla atau tempat-tempat lain yang memungkinkan. Dengan melihat adanya kegiatan seperti ini maka fungsi masjid kampus juga harus mampu mewadahi kegiatan ini. Sehingga dalam perencanaan dan perancangannya masjid kampus ciri khas ini harus menjadi bahan pertimbangan.

Ciri khas UII yang lain yaitu pada konsep perencanaan dan perancangan. Seperti yang telah diuraikan dalam sub bab 2.4.1 tentang tinjauan RIP Kampus, kekhas-an dalam perencanaan dan perancangan yaitu penggunaan warna hijau, ornamen berupa stilisasi logo UII, atap kampung, dan adanya halaman dalam.

Diantara beberapa ciri khas tersebut yang sangat melekat pada UII yaitu warna hijau dan logo UII. Sehingga dua ciri khas ini yang akan dipertimbangkan untuk dipakai sebagai ciri khas UII pada bangunan masjid Kampus Terpadu.

Warna hijau

Warna hijau merupakan warna yang biasa dipakai oleh kalangan orang Islam. Warna ini memiliki arti ketegasan, atau kewibawaan. Sehingga pemakaian warna hijau memiliki maksud yaitu kewibawaan UII dalam menelorkan sarjana-sarjana muslim yang bijaksana.

Penerapan warna hijau pada bangunan masjid kampus akan memberikan makna bahwa masjid kampus memiliki peranan dalam pembentukan sarjana-sarjana yang berjiwa muslim melalui kedudukannya sebagai wadah kegiatan ibadah dan muamalah para calon sarjana.

Logo UII

Logo UII penuh dengan simbolisasi dari tujuan UII. Secara garis besar logo UII terdiri dari 2 bagian yaitu :

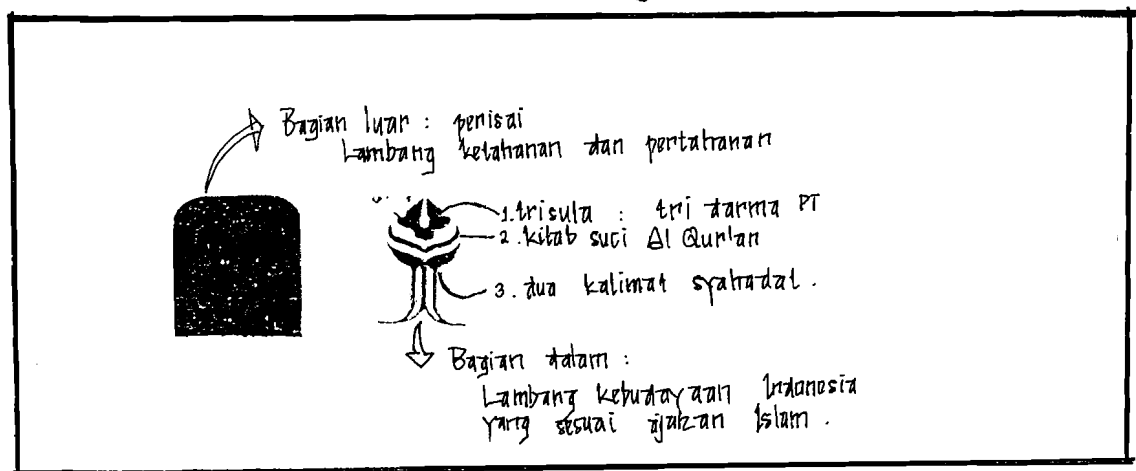
- bagian luar, berupa perisai

Perisai melambangkan pertahanan dan ketabahan.

- bagian dalam

Bagian ini terdiri dari 5 bagian yang secara keseluruhan melambangkan tujuan UII yang berdasarkan pada ajaran Islam dan Pancasila.

Gambar 51
Arti Lambang UII



Sehingga penerapan stilisasi logo UII pada bangunan masjid sebagai upaya untuk memberikan ciri khas UII, juga melambangkan suatu makna yaitu :

- Masjid sebagai benteng pertahanan atau pengendali keimanan calon-calon sarjana muslim sehingga dapat mewujudkan terbentuknya sarjana muslim yang berakhlak, bertaqwa berilmu amaliah dan beramal ilmiah.
- Masjid merupakan tempat untuk mencapai tujuan UII yang didasari oleh rukun Islam dan Pancasila yang diwujudkan dengan kemampuannya untuk mewadahi kegiatan ibadah dan kemasyarakatan masyarakat kampus UII.

Dari uraian diatas maka dapat dibuat kesimpulan mengenai hasil analisa.

1. Ungkapan fisik konsep filosofis universalitas pada bangunan masjid yaitu :

Peruangan

- Bentuk ruang shalat simetris dan sederhana.
- Tinggi lantai dan tinggi ceiling di semua bagian ruangan adalah sama dengan ketinggian yang monumental untuk mendapatkan ruangan yang luas.
- Perbedaan ketinggian lantai antara ruang dalam dan ruang luar dalam batas (masih menunjukkan) adanya kesatuan visual.
- Bahan bangunan : - berteksture lembut/halus, warna muda, dan penggunaan elemen transparan.
- Pembuatan bukaan seoptimal mungkin untuk mendapatkan pengkondisian ruangan secara alami dan kesatuan visual antara ruang luar dan dalam.
- Pintu bangunan masjid dibuat lebih dari satu. Selain pintu utama di depan juga pintu samping.
- Mihrab berfungsi sebagai penanda arah kiblat dan posisi dimana imam berdiri.

- Keberadaan elemen penunjang (mimbar dan lain-lain) tidak mengganggu area pandangan dalam masjid.

Penampilan

- Bentuk simetris murni
- Terdapat perulangan bentuk terutama pada pintu dan jendela
- Tekstur halus.
- Pemakaian warna muda yang bersifat lembut atau ringan dan dipadu dengan warna hijau sebagai ciri khas UII. Warna muda ini dengan diterapkan pada bentuk-bentuk lengkung pada elemen bangunan untuk lebih memberi kesan lembut penampilan bangunan.
- Penataan ruang luar (taman) diarahkan pada fungsi untuk menampung fungsi kegiatan shalat (dan wudlu), aktivitas istirahat, belajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

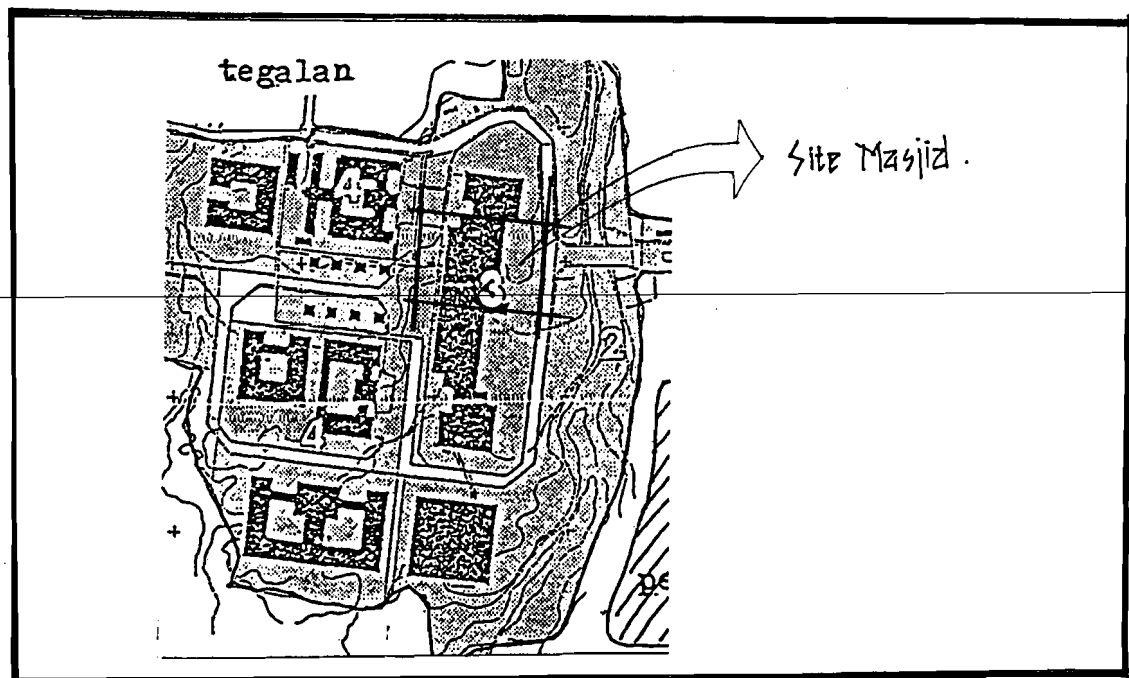
2. Ke-khas-an UII yang dapat diterapkan pada bangunan masjid kampus adalah kemampuan masjid mewadahi kegiatan yang menjadi ciri khas sistem pendidikan UII , pemakaian warna hijau, dan stilisasi logo UII. Dengan demikian maka masjid akan dapat menjadi ciri khas Kampus Terpadu UII.

Site dimana bangunan masjid berada tidak memungkinkan perluasan (lihat gambar 26). Site Kampus Terpadu secara keseluruhan juga tidak memberikan kemungkinan pembuatan alternatif site baru karena tidak terdapat lahan yang cukup luas. Bentuk site Kampus Terpadu UII adalah memanjang ke arah Barat. Lahan yang tersisa adalah sangat terbatas. Sehingga yang perlu dilakukan adalah melakukan pengolahan terhadap bangunan masjid itu sendiri. Sehingga luasan dasar bangunan dapat sesuai dengan ketentuan yang ada tetapi tidak mengurangi kapasitas masjid.

b. Konsep

Berdasar hasil pendekatan diperoleh kedudukan site pada lokasi sesuai dengan RIP. Kebutuhan luasan site adalah 6152 m² dengan bangunan 3076.

Gambar 52
Site Masjid Kampus



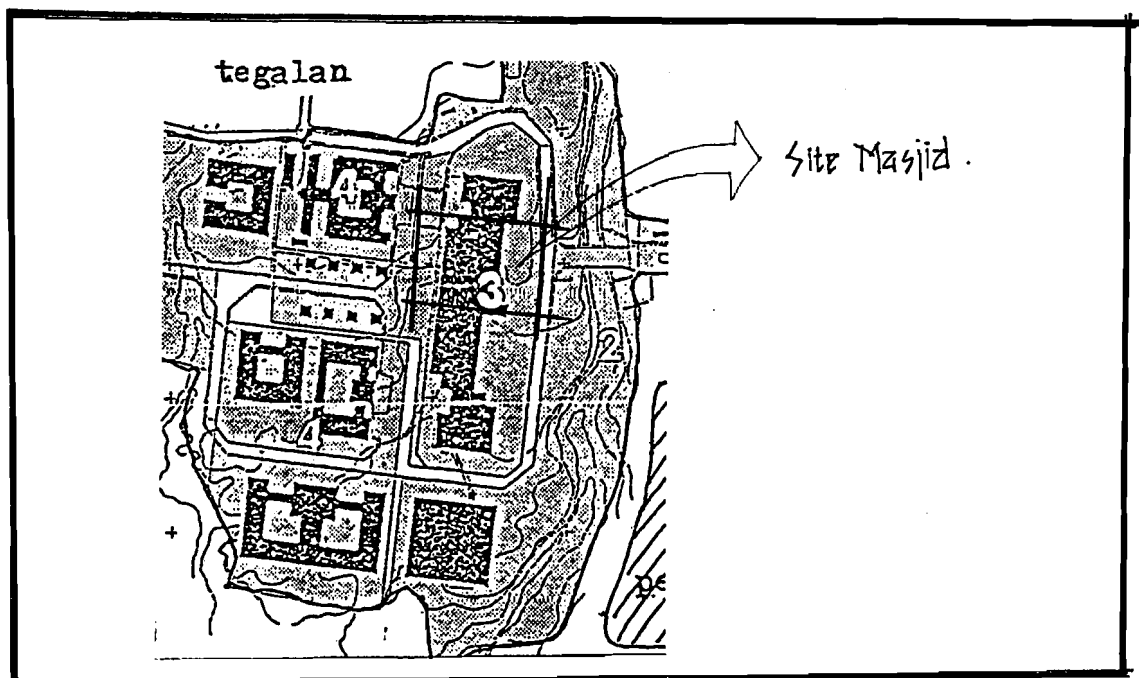
Sumber : Analisa

Site dimana bangunan masjid berada tidak memungkinkan perluasan (lihat gambar 26). Site Kampus Terpadu secara keseluruhan juga tidak memberikan kemungkinan pembuatan alternatif site baru karena tidak terdapat lahan yang cukup luas. Bentuk site Kampus Terpadu UII adalah memanjang ke arah Barat. Lahan yang tersisa adalah sangat terbatas. Sehingga yang perlu dilakukan adalah melakukan pengolahan terhadap bangunan masjid itu sendiri. Sehingga luasan dasar bangunan dapat sesuai dengan ketentuan yang ada tetapi tidak mengurangi kapasitas masjid.

b. Konsep

Berdasar hasil pendekatan diperoleh kedudukan site pada lokasi sesuai dengan RIP. Kebutuhan luasan site adalah 6152 m² dengan bangunan 3076.

Gambar 52
Site Masjid Kampus



Sumber : Analisa

4.2. Pewadahan Kegiatan

4.2.1. Kegiatan

Sifat dan karakteristik kegiatan dalam masjid yaitu :

Kegiatan Ibadah :

- meliputi kegiatan shalat, dan tadarus
- sifat kegiatan umum
- jumlah pelaku sangat banyak
- kegiatan berlangsung sebentar dan temporer
- kebutuhan ruangan : untuk shalat dan untuk mesucikan.

Kegiatan Kependidikan :

- meliputi kursus, kajian agama
- kegiatan secara kelompok-kelompok
- kegiatan berlangsung lama
- Kebutuhan ruang : ruang belajar
- Sifat ruang : tertutup dan ruang terbuka.

Kegiatan Sosial :--

- meliputi kegiatan perayaan Hari Besar Islam
- Kegiatan melibatkan orang banyak (masal)
- Bersifat insidental
- Kegiatan berlangsung lama
- Kebutuhan ruang : ruang luas (terbuka/tertutup)

Berdasarkan sifat dan karakteristiknya maka kebutuhan ruang adalah :

- Ruang shalat
- Ruang kajian dan kursus
- Ruang mensucikan (tempat wudlu)
- Km/wc

4.2.2. Jumlah Pemakai

Jumlah pemakai masjid diasumsikan sesuai dengan jumlah jamaah shalat dhuhur. Karena kegiatan lain bersifat insidental dan tidak pasti. Tidak pasti dalam hal pelaksanaan juga dalam hal jumlah.

Jadi jumlah pemakai masjid adalah 4272 orang.

4.2.3. Besaran Ruang

Untuk menghitung besaran ruang ini maka yang dihitung adalah besaran ruang untuk shalat dan ruang bersuci (wudlu dan km/wc). Karena sebagaimana dalam penghitungan jumlah pemakai masjid, yaitu bahwa kegiatan lain bersifat insidental dan jumlah pemakai dan waktu pelaksanaa tidak pasti.

a. Ruang Shalat

Sebagaimana dalam penghitungan jumlah pemakai masjid maka besaran ruang ini juga didasarkan besaran ruang gerak shalat. Sehingga besaran ruangan hasil perhitungan adalah 3076 m².

Didalam konsep universalitas terdapat asas kesamaan dan keseimbangan dimana keduanya dapat diwujudkan dengan adanya kesamaan ruang luar dan ruang dalam . Asas ini diperoleh dari adanya hadits yang mengandung pengertian bahwa seluruh permukaan bumi adalah masjid.

Dengan melihat ini maka dapat diartikan bahwa seluruh bagian site masjid juga disebut masjid. Sehingga jumlah jamaah sebanyak 4272 tersebut tidak semuanya harus shalat didalam ruang dalam masjid (ruang tertutup), tetapi dapat pula diluar ruangan.

b. Ruang Mensucikan

Untuk memperkirakan luasan ruang ini dipertimbangkan terhadap :

- perkiraan jumlah yang sudah wudlu 50 % jamaah
 $50\% \times 4272 = 2136$ jamaah
- lama penggunaan fasilitas 1,5 jam (90 menit), yaitu menjelang shalat.
- lama wudlu tiap orang rata-rata 3 menit (Departemen Agama RI, 1980)
- perkiraan ruang wudlu 1,8 m²
- perkiraan ruang km/wc 2,4 m²

Kebutuhan tempat wudlu :

- wudlu laki-laki
 $3/90 \times (75\% \times 2136) = 54$ buah
- wudlu wanita
 $3/90 \times (25\% \times 2136) = 18$ buah

Kebutuhan urinoir/wc (Departemen Agama RI, 1980) :

- 1 wc pria tiap 300 jamaah laki-laki
 $1/300 \times 75\% \times 2136 = 5$ buah
- 1 wc putri tiap 100 jamaah putri
 $1/100 \times 25\% \times 2136 = 5$ buah

Maka kebutuhan luas ruangan untuk mensucikan adalah :

- tempat wudlu pria : $54 \times 1,8 \text{ m}^2 = 97 \text{ m}^2$
- tempat wudlu putri : $18 \times 1,8 \text{ m}^2 = 32 \text{ m}^2$
- km/wc pria : $5 \times 2,4 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2$
- km/wc putri : $5 \times 2,4 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2$

4.3. Tata Ruang Dalam

a. Pendekatan

4.3.1. Macam Ruang

Macam ruang yang ada dalam masjid adalah :

Kegiatan ibadah

- Ruang shalat
- Tempat wudlu dan Km/wc

Kegiatan Kependidikan

- Ruang kajian dan kursus
- Ruang mensucikan (tempat wudlu)
- Km/wc

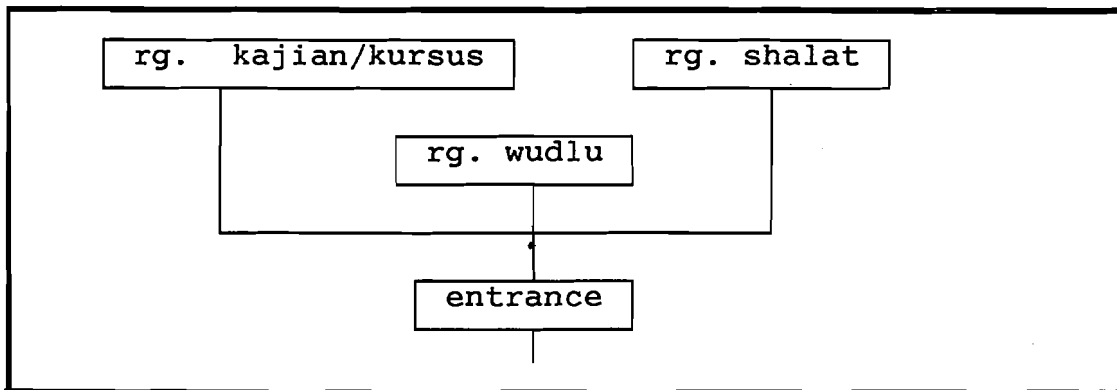
Jadi macam ruang yang dibutuhkan adalah :

- ruang shalat
- ruang kajian/kursus
- tempat wudlu
- km/wc

4.3.2. Organisasi Ruang

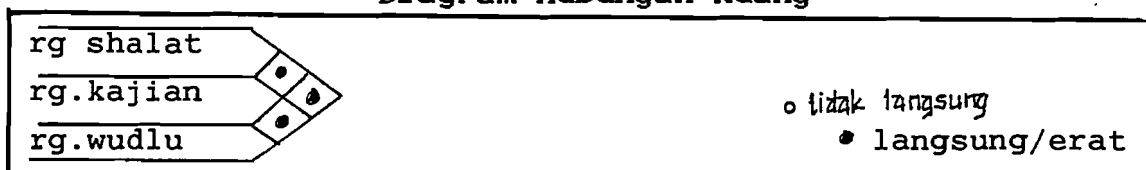
Pola sirkulasi kegiatan masjid :

Gambar 53
Skema Organisasi Ruang



4.3.3. Hubungan ruang

Gambar 54
Diagram Hubungan Ruang



Dilihat dari diagram hubungan ruang maka semua ruangan memiliki kaitan yang erat.

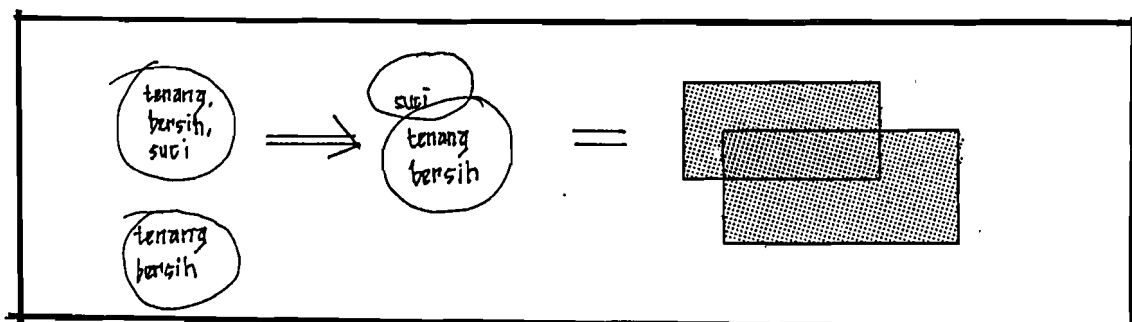
4.3.4. Gubahan ruang

Gubahan ruang didasarkan pada sifat dan hubungan ruang
 ruang shalat --- tenang, bersih, suci

ruang kajian --- tenang, bersih

tempat wudlu --- kotor (basah)

Gambar 55
Gubahan Ruang



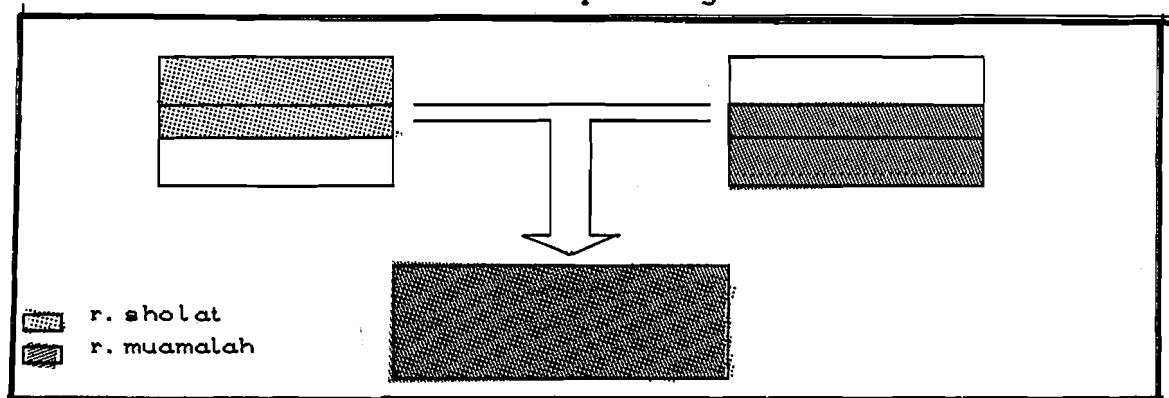
b. Konsep

Di dalam Islam ada ketentuan bahwa apabila waktu shalat tiba maka semua kegiatan duniawi dihentikan. Sedangkan dalam konsep universalitas terdapat asas kesamaan dan fleksibilitas. Dengan melihat hasil pendekatan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa :

- pada jam shalat rg. shalat isi, sebaliknya rg. kajian kosong dan pada saat kegiatan shalat selesai (rg shalat kosong) maka ruang kajian isi

Gambar 56

Konsep Ruang



Sehingga tata ruang dalam yang sesuai dengan efisiensi ruang, maka antara ruang shalat dan ruang muamalah saling mengisi sehingga tidak terjadi kekosongan ruang

4.4. Penampilan Bangunan

4.4.1. Citra Bangunan

Bangunan masjid yang melambangkan adanya konsep filosofis universalitas melalui ekspresi bangunan yang melambangkan asas kesamaan, keseimbangan, keterbukaan dan fleksibilitas.

Asas ini diwujudkan dalam :

- Bangunan menggunakan pintu utama dan mihrab sebagai titik sumbu sebagai pedoman untuk menunjukkan keseimbangan.

Peletakkan pintu dan jendela di kanan kiri pintu utama. Untuk menunjukkan keseimbangan yang kuat maka digunakan keseimbangan simetri.

- Perulangan bentuk diterapkan pada bentuk kolom, pintu, jendela, dan bukaan lain. Perulangan bentuk akan mencerminkan asas kesamaan yang kuat.
- Keserasian dengan lingkungan maka digunakan warna hijau sebagai variasi dalam pemberian warna pada masjid yaitu pada pintu dan jendela.
- Bangunan menggunakan unsur-unsur lengkung halus untuk menghilangkan kekakuan bangunan sehingga bangunan terasa ramah dan terbuka.
- Penggunaan dinding masif yang membatasi pandangan dan mengesankan kekerasan (kekuatan) dinetralkan dengan pembuatan pintu dan jendela lebih dari satu dan pemakaian bahan transparan. Sehingga keterbukaan bangunan terhadap lingkungan dapat terasa baik oleh pemakai maupun yang disekitarnya.
- Penggunaan warna muda digunakan untuk warna utama bangunan dan warna hijau tua sebagai variasi.
- Penggunaan stilisasi logo UII pada bangunan terutama pada lokasi yang mudah terlihat.

4.4.2. Suasana Ruang

- Bentuk dasar bangunan masjid adalah segiempat untuk mendapatkan unsur fleksibilitas ruang sehingga dengan didukung suasana ruang yang netral akan mewujudkan fleksibilitas peruntukan/fungsi.
- Perubahan suasana dari ruang tertutup ke ruang luar (terbuka) dilakukan dengan perlahan-lahan melalui serambi sehingga tidak terjadi perbedaan suasana yang mencolok pada ruang dalam dan ruang luar.
- Ketinggian ceiling disemua tempat dalam ruangan sama. Demikian pula dengan ketinggian lantai.
- Pemasukan cahaya alami sebanyak mungkin untuk menghilangkan suasana kudur.

- Pemakaian ornamen dalam ruangan.
- Pemakaian bahan transparan pada pintu dan jendela untuk mewujudkan kesatuan visual antara ruang dalam masjid dan ruang luar.
- Ruang luar juga berperanan dalam mengekspresikan makna universalitas dalam masjid yaitu dengan melakukan penataan ruang luar yang dapat berfungsi untuk shalat, belajar, beristirahat dan lain-lain.

Hal ini diwujudkan dengan pembuatan taman yang memberikan kenyamanan indah, bersih, dan rapi yaitu dengan :

- Peletakan tanaman yang bersifat menaungi.
- Penanaman tanaman berbunga untuk keindahan.
- Halaman dibuat dengan mengurangi keadaan tanah yang terbuka untuk menghindari terjadinya debu dalam lingkungan yaitu dengan perkerasan dan penanaman rumput.
- Penataan tanaman memungkinkan untuk kegiatan yang bersifat masal.
- Penempatan sarana wudlu secara tersamar yaitu menyebar di setiap bagian taman.

4.5. Sistem Bangunan

4.5.1. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur yang digunakan adalah didasarkan pertimbangan bentang dan penampilan bangunan.

- Struktur atap

Masjid ini memiliki bentang yang lebar sehingga digunakan beberapa alternatif untuk penutup atap yaitu sistem kuda-kuda baja, sistem lipatan bidang, sistem plat beton, dan dome, yang ditetapkan sesuai kemampuan terhadap bentang ruangan yang terjadi pada bangunan masjid.

- Super struktur

Penggunaan sistem bidang, sistem kolom dan sistem gabungan.

4.5.2. Sistem Utilitas Bangunan

a. Sistem Air Bersih

Air yang disediakan adalah air dingin.

Sistem distribusi adalah down feed.

b. Sistem Air Kotor

Air kotor dan air hujan langsung dialirkan melalui talang ke sumur persapan, sedangkan kotoran disalurkan ke septiktank terlebih dahulu.

c. Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan sepenuhnya digunakan pencahayaan alami. Pencahayaan buatan hanya diperuntukkan pada malam hari.

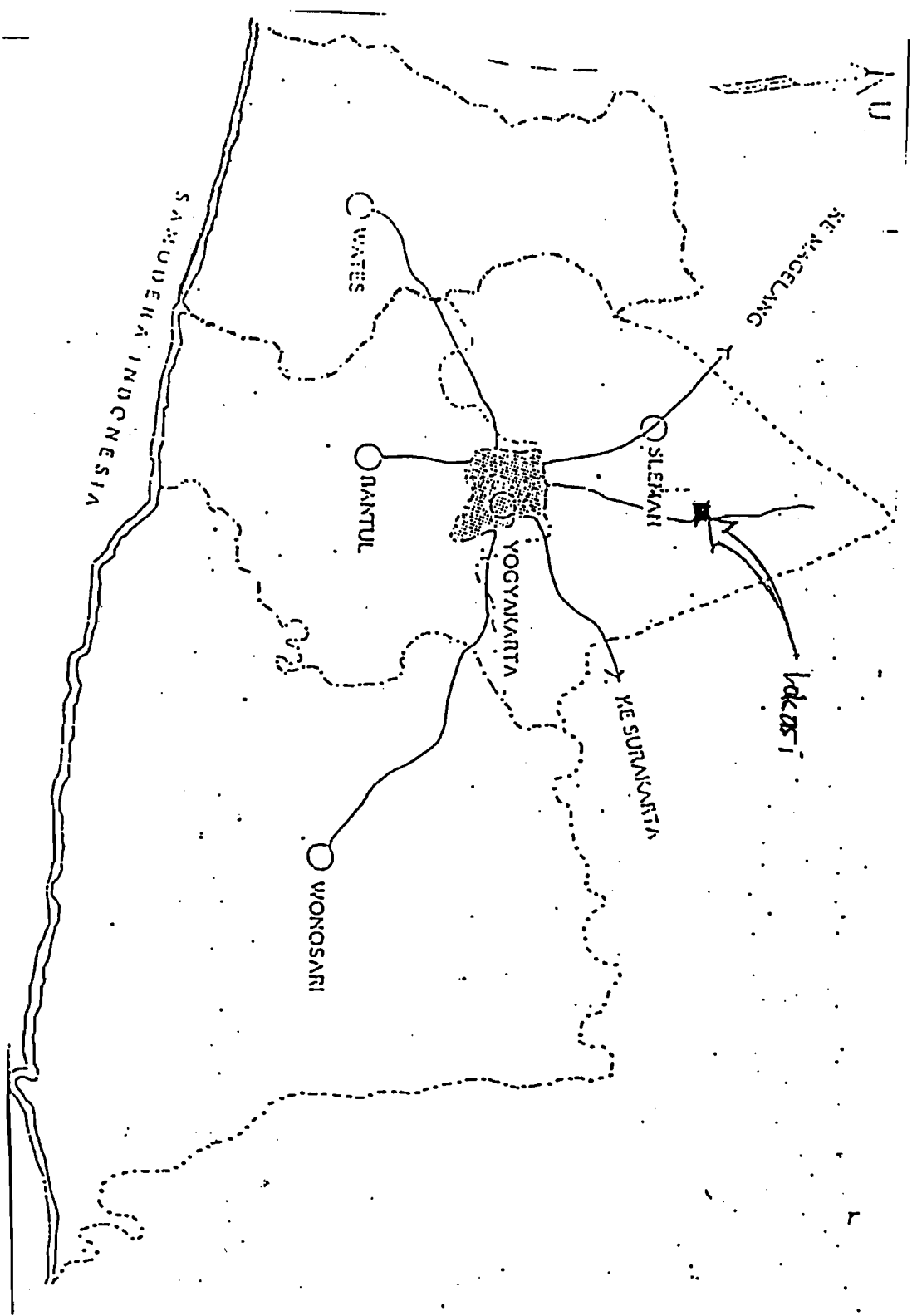
D A F T A R P U S T A K A

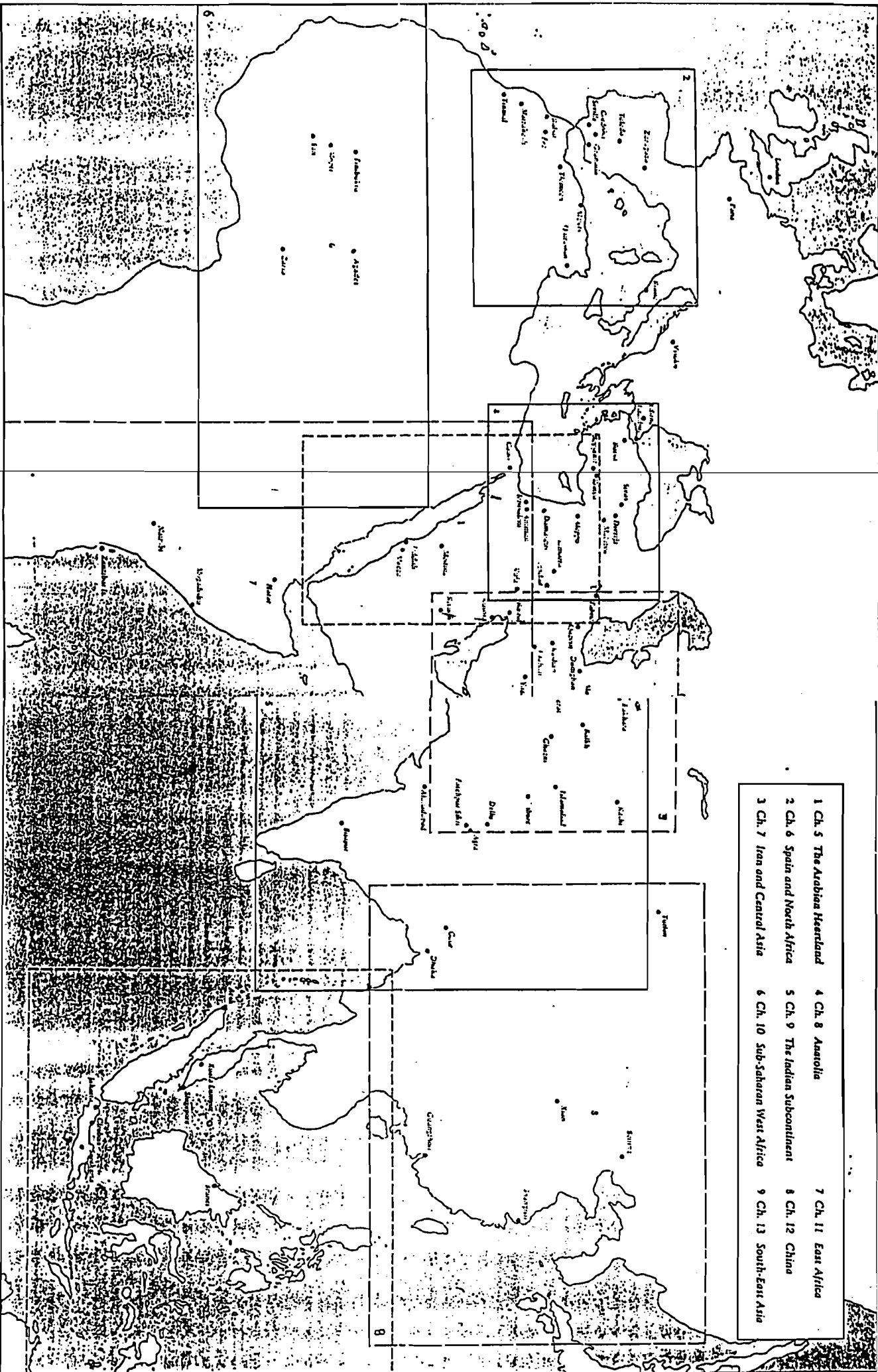
- Gazalba, Sidi, 1989, Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta.
- Muthahari, Muthadha, 1992, Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama, Bandung.
- Muqoddas, Fahmi, 1993, Materi Kuliah Agama Tentang Hakekat Agama Islam, Yogyakarta.
- Basyir, Azhar, 1983, Falsafah Ibadah Dalam Islam, Yogyakarta.
- Baiquni, Ahmad, 1986, Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan, Jakarta.
- Bakar, Abu, 1994, Materi Kuliah Agama VII, Yogyakarta.
- Edward T, White, ----, Buku Sumber Konsep, Bandung.
- Todd, Kim W, 1987, Tapak Ruang dan Struktur, Bandung.
- Koppelman, 1989, Standart Perencanaan Tapak, Jakarta.
- Catanese, 1984, Pengantar Arsitektur, Jakarta
- Ching, DK, 1985, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya, Jakarta.
- Rivoira, 1918, Moslem Architecture, Oxford University Press.
- Mitchell, 1991, Architecture Of The Islamic World, London.
- Frishman, 1994, The Mosque, London.
- Rochym, 1983, Sejarah Arsitektur Islam, Bandung.
- UII, 1995, Rencana Induk Pengembangan Kampus Terpadu UII 1995-2010, Yogyakarta.
- Setyawati, 1986, Masjid Di Yogyakarta, JUTA-UGM Yogyakarta
- Datun, 1985, Masjid Kampus UGM, JUTA-UGM Yogyakarta.
- Ghosin, 1995, Masjid Kampus Terpadu UII, FTSP UII Yogyakarta.

Rencana jurusan yang ada di masing-masing fakultas pada tahun 2010

FAKULTAS	JURUSAN	ADA	BARU
Fakultas Syariah	Jurusan Tafsir		
	Jurusan-Peradilan		
	Strata 2		
Fakultas Tarbiyah	Jurusan Pendidikan Agama Islam		
	Jurusan Bahasa Arab		
	Strata 2		
Fakultas Ekonomi	Jurusan Manajemen		
	Jurusan IESP		
	Jurusan Akuntansi		
	Diploma III Manajemen		
	Diploma III IESP		
	Diploma III Akuntansi		
	Strata 2		
Fakultas Hukum	tanpa jurusan		
Fakultas Psikologi	tanpa jurusan		
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan	Jurusan Teknik Sipil		
	Jurusan Teknik Arsitektur		
	Diploma III Teknik Sipil		
	Diploma III Arsitektur/Planologi		
	Strata 2 Sipil		
Fakultas Teknik Industri	Jurusan Teknik Industri		
	Jurusan Teknik Tekstil		
	Jurusan Teknik Informatika		
	Jurusan Teknik Elektro		
	Jurusan Teknik Mesin		
	Jurusan Teknik Kimia		
	Jurusan Teknik Manufaktur		
Fakultas Seni dan Multi Media	Jurusan Seni Murni		
	Jurusan Multi Media		
Fakultas Matematika dan Ilmu Alam	Jurusan Matematika		
	Jurusan Fisika		
	Jurusan Kimia		

Sumber: Studio Perencanaan





- | | | |
|--------------------------------|----------------------------------|--------------------------|
| 1 Ch. 5 The Arabian Heerland | 4 Ch. 8 Anatolia | 7 Ch. 11 East Africa |
| 2 Ch. 6 Spain and North Africa | 5 Ch. 9 The Indian Subcontinent | 8 Ch. 12 China |
| 3 Ch. 7 Iran and Central Asia | 6 Ch. 10 Sub-Saharan West Africa | 9 Ch. 13 South-East Asia |

Map of the Middle East, showing a selection of principal cities and areas of interest. The map is divided into numbered regions (1-9) and includes a legend box on the right. The map shows the Mediterranean Sea, the Red Sea, the Persian Gulf, and the Indian Ocean. Major cities like Jerusalem, Baghdad, Cairo, and Tehran are marked. The map is oriented with North at the top.

POSISI DINAMIS SIKAP SHOLAT

